# Bukan Generasi 'Stroberi'

Kehidupan modern banyak membawa kemudahan bagi manusia. Kini orang seperti 'dimanjakan' dengan beragam fasilitas. Contohnya, jika dulu untuk bertransaksi kita harus datang ke pasar, kini cukup melalui telepon, *sms*, ataupun internet. Di satu sisi, hal ini berdampak positif karena praktis dan cepat, tetapi di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif: berkurangnya interaksi antar sesama.

Ada istilah jika kemajuan teknologi mengondisikan *'mendekatkan yang jauh, dan menjauhkan yang dekat'.* Ini bisa terlihat di mana saat orang berkumpul, tetapi masing-masing justru asyik dengan *gadget* di tangannya. Mereka sibuk mencari teman di dunia maya, sementara teman di depan mata diabaikan.

Dampak paling kentara dari modernisasi adalah sifat manja akibat mudahnya memperoleh sesuatu. Hal ini menimbulkan sifat ketergantungan, tidak mau berusaha keras, dan bahkan cenderung malas. Dan celakanya, yang paling terpengaruh dengan situasi ini adalah para generasi muda, mengingat mereka belum cukup bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Jika dibiarkan ini akan membawa dampak buruk yang dalam jangka panjang akan sangat berbahaya dalam kehidupan mereka nantinya di masyarakat.

Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi merasa prihatin dengan sikap dan pandangan kaum muda saat ini: manja, egois, konsumtif, dan kurang menghormati orang tua. Master menganalogikan 'mereka' generasi stroberi, hanya bentuk luarnya yang indah, namun isinya rapuh dan tidak tahan godaan serta tekanan masyarakat. Namun semua itu bukan semata-mata faktor kesalahan mereka (anak muda), para orang tua pun berperan. Banyak orang tua yang terlalu memanjakan anak-anaknya. Bermaksud sayang, tetapi ini justru menjerumuskan mereka di kemudian hari. Anak-anak seperti ini tidak akan pernah bisa mandiri, rapuh, dan selalu bergantung kepada orang lain dan keluarganya.

Generasi muda harus seperti besi yang tahan ditempa. Tidak mudah hancur akibat tekanan, tetapi justru lebih 'tajam dan mengilap' saat ditempa dengan 'masalah'. Seperti pepatah, "Besi terbaik ditempa di atas api yang paling panas". Langkah agar generasi muda tidak seperti buah stroberi, tapi bagaikan besi adalah dengan memberi mereka tanggung jawab. Setelah mereka berani memikul tanggung jawab, maka tugas para orang tua adalah mendampingi, membimbing, dan mengarahkan. Dengan kata lain orang tua bisa menjadi guru sekaligus teman dan sahabat.

Harapan manusia ada pada pundak generasi muda, dan harapan orang tua terletak pada anak-anaknya. Menyadari hal tersebut Tzu Chi menyediakan tempat bagi para muda-mudi yang ingin bersumbangsih kepada sesama melalui wadah yang disebut Tzu Ching. Tzu Ching bukan hanya tempat untuk berkegiatan sosial, tetapi juga tempat melatih diri.

Setiap individu Tzu Ching diibaratkan sebagai butiran benih yang murni dan tulus. Melalui berbagai kegiatan dan pelatihan, mereka bisa mendapatkan pemahaman akan semangat dan nilai budaya humanis Tzu Chi. Semangat dan nilai-nilai ini yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi pembawa cahaya yang menerangi jalan di masyarakat, menjadi pelita yang menerangi pelosok gelap dan menyadarkan semua makhluk.

Di Hari Ulang Tahunnya yang ke-10, Tzu Ching Indonesia menampilkan Persamuhan Dharma dari Sutra Makna Tanpa Batas (*Wu Liang Yi Jing*). Melalui pementasan ini, Tzu Ching ingin menunjukkan kesungguhan hati mereka dalam menggenggam tanggung jawab untuk mewariskan Dharma dan ajaran Master Cheng Yen. Ini juga menjadi sebuah isyarat bahwa Tzu Chi akan terus diwariskan dari generasi ke generasi di Indonesia karena mereka tidak hanya berbuat keluar (kebajikan), tetapi juga membina diri. Tidak hanya rimbun di atas, tetapi kuat mengakar ke dalam.

*Redaksi*

Foto: Helen Yulianti (Tzu Ching)

DUNIA Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

**Pemimpin Umum**
Agus Rijanto

**Editor**
Agus Hartono, Ivana

**Pemimpin Redaksi**
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**
Apriyanto

**Wakil Redaktur Pelaksana**
Teddy Lianto

**Staf Redaksi**
Desvi Nataleni, Juliana Santy, Lienie Handayani, Metta Wulandari, Tony Yuwono, Yuliati

**Redaktur Foto**
Anand Yahya

**Tata Letak/Desain**
Endin Mahfudin, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes

**Sekretaris Redaksi**
Bakron, Witono

**Website:**
Heriyanto

**Kontributor**
Relawan Dokumentasi Tzu Chi Jakarta, Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Lampung, Bali, Singkawang, Tanjung Balai Karimun, Aceh, Biak, dan Palembang

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

**www.tzuchi.or.id**
**e-mail: redaksi@tzuchi.or.id**

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

DUNIA
# Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

Vol. 13, No. 4, Oktober - Desember 2013

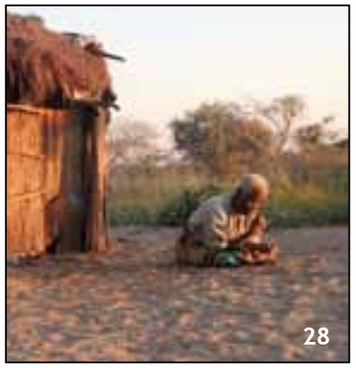

4. **FEATURE: KISAH ENGGANG YANG TAK SEINDAH BALUNGNYA**
Tatkala hutan-hutan primer dialih fungsikan sebagai perkebunan, banyak spesies burung yang tak dapat bertahan karena masalah habitat. Salah satunya adalah burung Enggang. Enggang yang dianggap sebagai salah satu burung penting dalam penebar benih dihutan kini terancam punah karena ulah manusia.

14. **SAJIAN UTAMA: GENERASI MUDA YANG HUMANIS**
Tindakan nyata dari relawan menyentuh hati para muda-mudi untuk juga ikut bersumbangsih dan mencari makna kehidupan yang sesungguhnya

28. **KISAH HUMANIS: NENEK BUTA DENGAN GUBUK ALANG-ALANG REYOTNYA**
Seorang nenek buta tinggal di pondok yang terbuat dari alang-alang yang sudah bobrok. Si nenek pasrah menjalani hidupnya dan tidak pernah mengeluh.

36. **DEDIKASI: MERASAKAN PENDERITAAN, MENUMBUHKAN WELAS ASIH**
Kunjungan kasih bukan hanya sekadar melihat apakah penerima bantuan Tzu Chi (*Gan En Hu*) berada di rumah, melainkan untuk memberikan perhatian dengan tulus dan hangat. Inilah yang dilakukan oleh dua orang relawan Tzu Chi Yang Lien Hua dan Liwan.

44. **INSPIRASI KEHIDUPAN: BERKAH ITU ADA DI PERUMAHAN CINTA KASIH**
Sepeninggal suaminya, Muhidah harus berfokus untuk menafkahi anak-anaknya. Dengan berbekal semangat ini, ia berhasil melanjutkan hidupnya. Pertemuannya dengan Tzu Chi, membuat hidupnya semakin indah dan manis.

50. **RUANG HIJAU: TAS CANTIK DARI SAMPAH PLASTIK**
Bagi sebagian besar masyarakat, sampah plastik dianggap sebagai barang yang tidak berguna, namun bagi mereka yang mengerti dan peduli terhadap lingkungan, sampah ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

52. **MOZAIK PERISTIWA:**
20 tahun Tzu Chi Indonesia
10 Tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Lomba Fotografi Humanis, Training Relawan Biru Putih, Pentas 10 tahun Tzu Ching, Galang Dana Topan Haiyan, DAAI *Charity Concert*

66. **LIPUTAN KHUSUS: PEDULI BENCANA TOPAN HAIYAN**

74. **POTRET RELAWAN: JOE RIADI**
Diperlukan kesungguhan hati dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dilanda musibah. Dan Joe Riadi memberikan waktu dan tenaganya tanpa rasa penyesalan.

80. **LENSA: TEKAD MUDA-MUDI TZU CHI**
Sebagai pewaris Jing Si, Tzu Ching berupaya mendalami ajaran Master Cheng Yen dan mengembangkan mazhab Tzu Chi dari generasi ke generasi.

86. **PESAN MASTER CHENG YEN: PEMBERIAN BANTUAN PENDIDIKAN DAN CINTA KASIH DALAM MISI KESEHATAN**
Setiap anak dibimbing untuk menghargai berkah. Dengan menyisihkan satu peso setiap hari, kita bisa membantu teman sendiri yang kurang mampu.

88. **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MEWARISKAN KETELADANAN DI DUNIA**
Kehidupan ini tergantung pada "satu helaan napas". Kadangkala tidak mudah untuk menghirupnya, juga jika ingin helaan napas ini dapat diteruskan. Banyak hal yang tidak dapat kita kendalikan. Belajar ajaran Buddha adalah belajar sampai hati merasa nyaman dan bebas dari beban pikiran.

90. **TZU CHI NUSANTARA**
Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

100. **RUANG RELAWAN**
Kisah dari para relawan.

102. **KOLOM KITA**
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

104. **TZU CHI INTERNASIONAL: CINTA KASIH DARI TAIWAN MENGHANGATKAN WARGA FILIPINA**
Para korban bencana dengan haru mengatakan bahwa Tzu Chi merupakan organisasi yang pertama kali datang memberikan bantuan.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

FEATURE

# Kisah Enggang yang Tak Seindah Balungnya

Penulis: Apriyanto | Fotografer: Anand Yahya
Ilustrasi: Urip Junoes

Di Pulau Kalimantan, burung Enggang memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat suku Dayak. Mereka menganggap Enggang adalah burung dewa dan lambang dari kesetiaan.

https://www.facebook.com/bsyoketapang?fref=ts

Koleksi Taman Burung TMII

Dalam legenda suku Dayak Kalimantan, ada suatu makhluk yang dikatakan sangat agung, sakti, berjiwa kesatria, dan berwibawa. Konon sosok itu merupakan pemimpin spiritual, panglima perang, dan tetua yang diagungkan. Ia hidup menyendiri, sabar, penuh toleransi, dan bersentuhan dengan alam gaib. Orang Dayak menyebut sosok itu sebagai Panglima Burung, suatu penjelmaan dari Burung Enggang. Pada beberapa suku Dayak lainnya mereka justru meyakini kalau manusia pertama yang datang di muka bumi dituntun dan diberi petunjuk oleh burung Enggang.

Enggang atau burung Rangkong merupakan hewan yang memiliki pencitraan yang kuat bagi masyarakat Dayak. Saking sakralnya burung ini, karakter-karakter yang ada di burung itu tercermin dalam budaya orang Dayak. Dalam kehidupan bermasyarakat, suku Dayak adalah suku yang pemalu, namun terbuka dalam menerima para pendatang. Mereka senantiasa menjaga keutuhan warisan nenek moyang baik religi maupun ritual. Seperti halnya dengan Penglima Burung yang bersabar dan tetap tenang mendiami pedalaman, masyarakat Dayak pun banyak yang mengalah ketika hutan mereka ditebang dan emas ditambang, karena pada dasarnya mereka merupakan suku yang komunal. Ajaran leluhur mereka mengutamakan sikap saling merawat dan menjaga. Sikap ini sangat mirip dengan perilaku burung Enggang yang setia pada pasangannya, pemalu, dan bertanggung jawab dalam merawat pasangannya.

Enggang di masyarakat dayak bukan sekadar burung yang indah, tapi juga sebagai sosok yang suci, setia, dan ramah. Dengan kata lain semua pencitraan yang baik ada di dalam burung Enggang. Sebenarnya melihat keanggunan burung Enggang sama dengan melihat keanggunan budaya Dayak yang pluralis dan komunal. Tapi sayang, kini nasib burung ini tak bedanya dengan nasib suku Dayak yang terus terpinggirkan oleh modernisasi dan rusaknya ekosistem alam. Dan yang lebih pasti lagi, kini legenda itu seolah berhenti berdetak. Burung Enggang nan suci telah berubah menjadi sosok komoditi penghasil rupiah. Balungnya diburu sebagai hiasan berharga, jimat penolak bala, atau kandungan penawar racun. Walhasil kekeramatannya pun lenyap dan populasinya pun nyaris terancam punah.

## Mencari Enggang

Pada suatu sore di minggu pertama November 2013, di Dusun Pelerang, Desa Benawai Agung, Kalimantan Barat, jalan tak rata membelah perdu dan ilalang liar yang nyaris simetris dalam lanskap hutan. Dari jalan itulah tertangkap potret eksotis: nun jauh di atas bukit – dua sosok siluet hitam terbang bebas diiringi kepakan sayapnya yang mengaung-ngaung bagai suara kincir angin. Gagah, tetapi anggun. Misterius, tapi menakjubkan. Keindahan Enggang seakan tergenapkan oleh hamparan luas hutan belantara Kalimantan dengan garis tipis punggung bukit yang tersaput kabut.

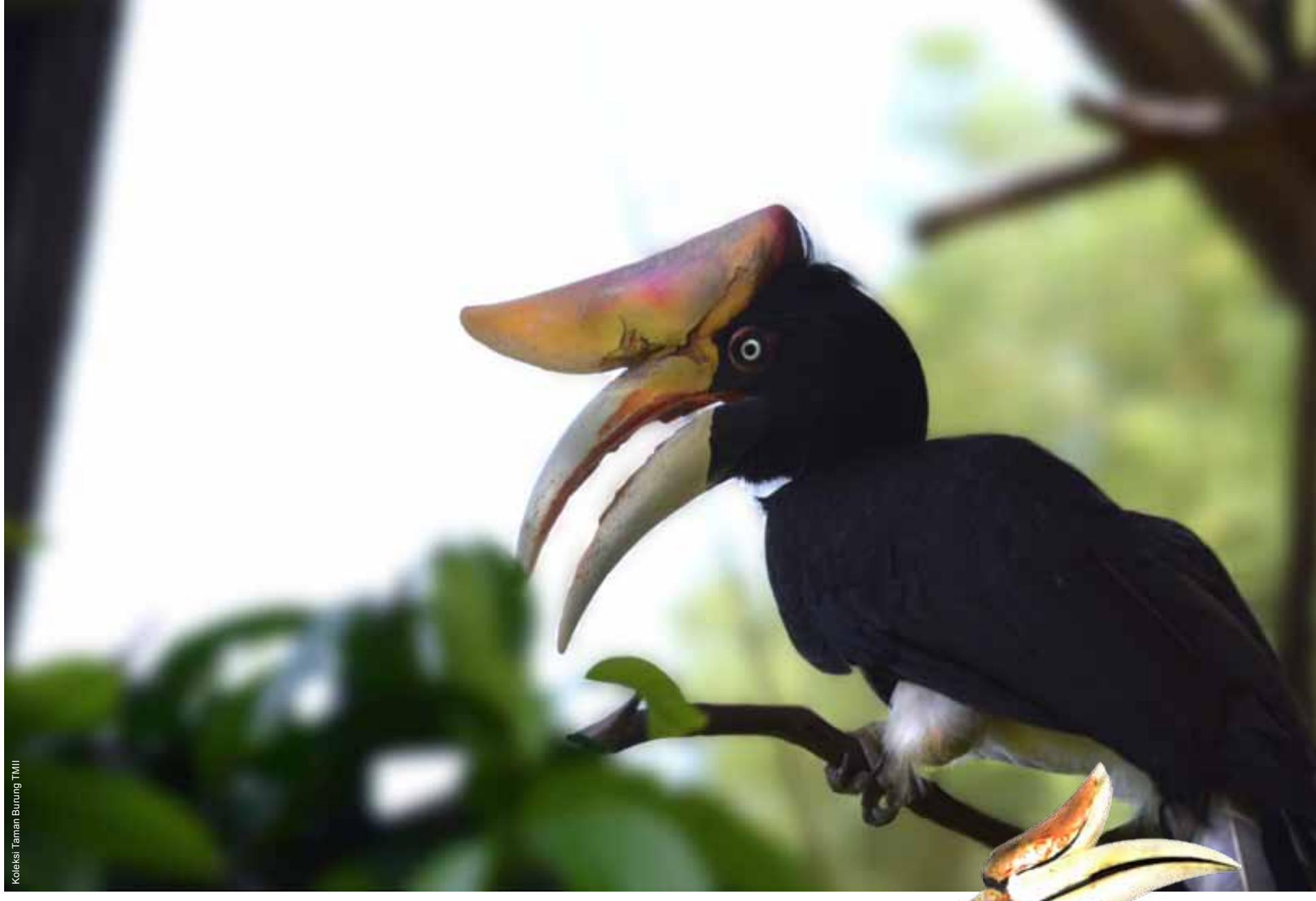

Koleksi Taman Burung TMII

**MAHKOTA SAKRAL.** Paruh Enggang Badak yang sudah mati biasanya dijadikan mahkota oleh Kepala Suku Dayak. Dan mahkota ini akan diturunkan ke kepala suku berikutnya secara sakral.

**HABITAT ENGGANG.** Burung Enggang memiliki penyebaran secara merata di seluruh hutan Pulau Borneo. Tapi perburuan dan degradasi alam membuat burung ini terdesak dan bertahan di hutan-hutan yang memiliki perlindungan, seperti Taman Nasional atau hutan rakyat yang terlindung hukum adat.

Berkas mentari sore nan hangat seolah menjadi *lighting* yang memberi kesan teduh berkilauan emas.

Lewat panorama itu terbayanglah, jika masyarakat Dayak menganugerahi Enggang sebagai sosok nan suci bagai dewa di angkasa. Namun kenyataan sekarang sudah jauh berbeda. Hewan ini ramai-ramai diburu orang karena bernilai jutaan rupiah. Balungnya diselundupkan untuk dijadikan karya seni bernilai tinggi atau dijadikan ramuan penawar racun dalam pengobatan Cina. Sungguh tragis, di saat hutan primer terus tergerus oleh perubahan fungsi menjadi lahan perkebunan, populasi burung ini kian terdesak lantaran ekosistem mereka yang tak lagi sesuai. Tapi kini setelah burung-burung itu semakin terdesak ke suatu wilayah, "mereka" justru menjadi sasaran empuk bagi para pemburu. Lalu bagaimana cara mengatasi ini semua? "Tak ada pilihan selain hukum yang tegas dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan," kata Hidayat, seorang pemuda pencinta alam yang memandu saya. Meski bersifat klasik, tapi permasalahan ini sangat sulit untuk diatasi.

Enggang dalam bahasa Inggris: *Hornbill* adalah jenis burung yang mempunyai paruh berbentuk tanduk. Burung Enggang memiliki tubuh yang cukup besar, yaitu sekitar 100 – 160 cm (rentang dari kepala sampai ekor). Dari 57 jenis spesies Enggang di seluruh dunia, 13 diantaranya berada di Indonesia. Burung yang makanannya buah Ara ini sebagian besar hidup secara berpasangan dan hanya tiga jenis yang hidup secara berkelompok. Dari semua jenis Enggang, Enggang Gadinglah yang ukurannya terbesar. Dan inilah alasan saya mengunjungi Taman Nasional Palung, Kalimantan Barat – mengamati burung Enggang Gading secara dekat.

Menurut Hidayat, Enggang Gading termasuk raksasanya Enggang. Kepala dan paruhnya besar, tebal, dan kokoh dengan tanduk yang menutup dahinya. Ahli-ahli burung mancanegara menyebutnya

**DEFORESTASI.** Berubahnya fungsi hutan primer menjadi lahan perkebunan dan pembalakan liar merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya populasi Enggang di Pulau Kalimantan. Yang paling mengkhawatirkan adalah saat hutan berubah menjadi perkebunan sawit, maka akan banyak spesies burung yang tak bisa bertahan hidup di daerah itu.

*Helmeted Hornbill* karena kekhasannya, terdapat kulit mirip helm berwarna merah menyala sampai ke leher. Secara morfologi Enggang Gading merupakan khas Kalimantan Barat. Dan burung ini memiliki kecantikan di bidang ekornya yang berwarna hitam-putih tersulur panjang.

Informasi ini jelas menggiurkan saya untuk menembus hutan lalu menyaksikan sendiri saat burung dewa itu bertengger di dahan pohon yang tinggi. Setelah lebih dari dua jam membuka jalur pendakian, akhirnya kami sampai di pinggang bukit berkanopi pohon. Di sini suasana semakin sunyi, hanya ditingkahi suara owa (sejenis kera), siulan burung, dan ranting pohon yang beradu dihembus angin. "Ini mungkin menjadi salah satu tempat yang dikunjungi Enggang," kata Fausen salah seorang pemuda pencinta alam lainnya sambil menunjuk beberapa pohon Ara yang telah berbuah. Setelah satu jam menunggu, yang kami tunggu-tunggu pun datang melintasi kanopi pohon menuju lembah di balik hutan. "Itu Enggang, tapi bukan jenis yang Gading," kata Fausen.

Saya berniat meneruskan perjalanan ini untuk tiba di habitat Enggang, tapi para teman pencinta alam melarangnya. Kata mereka menembusi hutan primer dengan perlengkapan seadanya merupakan pilihan yang salah. Dan jika dilihat dari gaya terbangnya yang masih mengangkasa, mereka memperkirakan sarang burung itu masih di kisaran 3 kilometer lagi.

Ada rasa haru dan kecewa yang bercampur aduk hari itu. Rasanya masih ingin melihat makhluk itu sekali lagi. Tapi apa daya, si sosok dewa tak mudah menampakkan dirinya. Akhirnya kami memutuskan untuk turun gunung dan akan kembali ke tempat ini pada esok hari. Sambil berjalan menuruni gunung yang penuh belukar kami berbicara tentang masa depan populasi Enggang. Lalu dalam sebuah kesempatan Hidayat bertanya, selain ingin melihat sosok Enggang apa juga ingin berdiskusi banyak tentang Enggang?

FAKTA

# Spesies Enggang di Pulau Borneo

Koleksi Taman Burung TMII

### Ciri Burung Enggang

Enggang memiliki ukuran tubuh yang cukup besar, yaitu sekitar 160 cm. ciri khas burung ini adanya cula paruh yang tumbuh di atas paruh.

### Perilaku Enggang

Enggang suka bersarang di lubang-lubang pohon yang besar dan tinggi. Yang membuat burung ini berbeda dengan burung-burung yang lain adalah saat masa mengerami, betina akan mengurung diri selama masa mengerami dan jantan akan setia melayani istrinya. Saat musim bertelur betina akan bertelur antara 1-5 telur.
Enggang dikenal sebagai burung yang setia pada pasangan (monogami). Hanya 3 jenis yang hidup secara berkelompok.

### Nilai Budaya

Di daratan Kalimantan, burung Enggang dianggap sebagai burung dewa. Paruh burung Enggang dari jenis Enggang Badak yang sudah mati biasa dijadikan mahkota bagi kepala suku Dayak. Pada salah suku Dayak Iban, burung Enggang dianggap sebagai sesuatu yang keramat. Mereka percaya bila burung ini bersuara pada malam hari, maka akan ada pertanda buruk yang akan terjadi.

### Habitat Enggang

Enggang menyukai habitat hutan yang lebat, penuh pepohonan tinggi, dan ketersediaan buah.

### Pakan

Buah Ara merupakan pakan yang sangat penting bagi burung ini di hutan tropis. Namun selain buah Ara, burung ini juga makan buah-buahan hutan seperti buah pala hutan dan kenari-kenarian. Untuk memenuhi proteinnya burung ini juga memakan invetebrata dan vetebrata kecil.

Dok. B'SYOK

**KANGKARENG YANG TERANCAM.** Kangkareng perut putih tertangkap kamera oleh Kawan Burung Ketapang. Saudara dekatnya Kangkareng hitam justru sedang mengalami status kritis, mendekati kepunahan.

Saya mengiyakan keduanya. Ia pun langsung mengusulkan jika besok pengamatan Enggang telah selesai, maka ada baiknya jika saya berdiskusi dengan seorang sahabat burung yang paham betul tentang Enggang. Saya pun mengangguk setuju.

## Fakta Enggang

Motor yang kami tumpangi berjalan perlahan meski mesin masih menderu. Dayat si pemilik motor yang mengiringi perjalanan kami, seolah membiarkan kuasa roda mesin mengarahkan motor. Seorang pemuda lagi yang berwajah berseri yang menggunakan motor di belakang kami segera menunjuk ke suatu tempat pertemuan di tepi sungai Pawan yang besar. Di tempat inilah kami bertemu dengan Abdurahman, ketua dari Kawan Burung Ketapang (KBK) – Ketapang *Biodiversity Keeping*. Abdur yang bermata tegas dan berjanggut tebal mulai mencintai kehidupan burung dalam sebuah pertemuan yang unik. Dulu pada Februari tahun 2008, ia bertemu dengan seorang berkebangsaan Belanda yang bernama Bas Van Balen. Pria asal negeri kincir angin itu lalu meminta Abdur untuk memandunya ke kawasan hutan Pematang Gadung. Selama dua hari di hutan, selama itu pula Bas Van Balen bercerita banyak tentang burung-burung yang dijumpai. Dari situlah Abdur akhirnya mengetahui kalau Bas Van Balen adalah seorang pengamat burung internasional. Alih-alih merasa bangga, kenyataan ini justru mengusik pikiran Abdur yang terdalam. "*Kenape* orang dari Belanda yang tahu banyak tentang burung *kite* di sini, *kenape* bukan *kite* saja," katanya dengan logat Melayu. Karena ini adalah panggilan hidup, maka meski Abdur bertitelkan guru Sekolah Dasar, ia tak segan untuk mempelajari burung dari Bas Van Balen dan mulai menjalani pengamatan burung secara soliter. Hingga pada tahun 2009, jodoh mempertemukannya dengan komunitas Kawan Burung Ketapang (KBK) – Ketapang Biodiversity Keeping. Sejak saat itulah usaha pengamatan dan pelestarian burung di daerah Ketapang semakin gencar dilakukan oleh Abdur bersama teman-temannya. Maka tak heran saat berdiskusi dengannya soal burung wawasannya begitu luas, mendalam, dan yang terpenting ia sangat menjiwai pada pekerjaannya.

Menurut Abdur secara ekologis Enggang memiliki nilai dalam penyebaran benih di hutan. Daya jelajahnya yang luas hingga puluhan kilometer dan 90 persen makanannya yang berjenis buah, Enggang memiliki peran penting sebagai penyebaran benih di seluruh hutan primer. Tetapi populasi Enggang saat ini bisa dikatakan semakin sedikit. Dalam sebuah area hutan primer seluas 1.000 hektare hanya ditemukan 380 ekor burung Enggang dari 6 jenis. Jadi bisa dibayangkan jika perburuan terus merajalela dan perubahan ekosistem terus merebak, bukannya tak mungkin dalam lima tahun mendatang kepakan sayap burung itu sudah sangat sulit terlihat. Jika dihitung secara rata-rata, burung Enggang memiliki rentang hidup selama 10 tahun dengan masa usia produktif jatuh pada kisaran usia tiga tahun. Jadi dalam sebuah estimasi sepanjang usianya burung Enggang hanya memiliki 7 kali persalinan. Namun dalam kenyataannya siklus produksi ini sangat dipengaruhi oleh perolehan sarang. Sebelum bertelur, sepasang Enggang akan mencari pohon besar yang berlubang di hutan primer. Setelah itu Enggang

jantan akan mengurung pasangannya di dalam lubang dengan plester lumpur dan serat. Sebuah celah sempit dibiarkan terbuka untuk sang jantan memberikan makan kepada si betina. Perilaku yang luar biasa ini diyakini untuk mencegah predator besar mengganggu sarangnya dan menjaga kestabilan suhu pengeraman. Namun jika persyaratan ini tidak terpenuhi dalam rentan masa pembuahan, maka proses perkembangbiakan itu akan dilewati oleh sepasang burung Enggang.

Sambil menarik nafasnya dalam-dalam dan menunjuk ke sebuah hamparan bangunan di depan mata, Abdur berkisah: Lima tahun yang lalu di pinggir Kota Ketapang ini masih ditemukan hamparan hutan, banyak burung-burung liar terlihat berterbangan di sini, tapi sekarang semuanya sudah berubah menjadi beton. Karenanya dengan tegas ia menjelaskan bahwa permasalahan utama dari populasi burung Enggang selain perburuan adalah berubahnya hutan primer menjadi perkebunan. Berubahnya hutan primer menjadi perkebunan sawit merupakan suatu permasalahan serius bagi keberlangsungan burung. Untuk lebih dapat dipahami Abdur menganalogikannya dengan kebun karet. Saat hutan berubah menjadi perkebunan karet, maka sekitar 220 jenis spesies burung akan menyingkir, tapi setelah 30 tahun kemudian saat kebun karet itu menjulang tinggi, perkebunan itu akan kembali rimbun dan menjadi hutan, maka 220 jenis spesies itu bisa kembali datang. Artinya selama 30 tahun, 220 spesies burung itu hanya beradaptasi dengan lingkungan. Tapi jauh terbalik jika hutan itu berubah fungsi menjadi perkebunan sawit. Saat suatu kawasan hutan itu berubah menjadi perkebunan sawit, maka spesies burung yang bisa bertahan hanya 14 spesies. Sisanya tak bisa bertahan dengan alasan vegetasi yang tak sesuai dengan habitat aslinya. "Dan inilah yang terjadi di Kalimantan," kata Abdur. "Salah satu penyebab Enggang Gading sulit ditemukan, ya karena terjadinya deforestasi."

Abdur menjelaskan, bahwa Enggang Gading sebagai salah satu Enggang terbesar di spesiesnya dan satu-satunya Enggang yang memiliki paruh yang solid memiliki penyebaran yang merata di hutan-hutan primer Kalimantan. Tapi sekarang dengan degradasi ekosistem, penyebaran Enggang jenis ini hanya ada di hutan Taman Nasional. "Jumlahnya pun semakin sedikit," katanya. Menurutnya tekanan habitat berupa deforestasi dan perburuan menjadi ancaman serius punahnya spesies ini dari tanah Kalimantan.

Dok. Budi Stella

**INCARAN PARA KOLEKTOR.** Balung Enggang Gading yang disita oleh pihak BKSDA. Balung yang solid, menarik para kolektor barang antik untuk mengoleksinya, alhasil perburuan pun merajarela.

Maka di sela-sela kesibukannya mengajar, Abdur melalui organisasinya rutin mengadakan monitoring burung Enggang di habitat aslinya di hutan Pematang Gadung, Kalimantan Barat. Tujuannya tak lain adalah untuk memastikan bahwa spesies itu benar-benar tumbuh normal. Mengingat burung jenis ini dilindungi, dan status konservasinya mendekati keterancaman punah.

Abdur yang serius mengamati persoalan ini pun berkisah: Pada Januari 2013 silam, pihak BKSDA berhasil menyita 246 balung Enggang Gading yang akan diselundupkan ke luar negeri. Menurutnya temuan ini hanya sebagian dari fenomena gunung es. Namun yang lebih celaka lagi, lanjut Abdur, membunuh satu Enggang sama dengan membunuh pasangannya. Sebab secara kodrati hewan ini merupakan hewan yang setia pada pasangannya hingga akhir hayat. Terlebih untuk proses pembiakan seekor Enggang betina tak bisa melakukan tugasnya tanpa ada si jantan yang mengasuhnya. Jika dimasukkan dalam sampling luas area 1.000 hektare yang dihuni oleh 380 ekor Enggang, maka perburuan sebanyak 246 sama dengan telah membantai lebih dari 60 persen populasi Enggang. Jadi perburuan Enggang dalam jumlah besar sama dengan memusnahkan populasi Enggang. Dan Penyusutan populasi Enggang Gading tentu akan berakibat langsung pada kelestarian hutan. "Sebab Enggang merupakan hewan penebar benih di hutan," kata Abdur.

Di balik pesonanya, tenyata Enggang memiliki nasib yang menyedihkan. Balungnya diburu, pohon pakannya (pohon Ara) ditebang untuk dijadikan

Dok. kbk-ketapangbiodiversitykeeping.blogspot.com/

**PANGGILAN JIWA.** Abdurahman (kiri), menjalani tugas sebagai relawan pemerhati burung sebagai bagian dari panggilan jiwa.

sarang dalam budidaya walet, dan habitatnya dirusak atas nama kesejahteraan hidup. Untuk membantu menjaga kestabilan ini, maka Abdur secara soliter menanam ratusan pohon Ara di tepi hutan dan desa. Baginya jika pakan tersedia, maka Enggang itu akan datang kemari untuk makan. Kendati usahanya dinilai nihil, tapi ia masih berharap kalau suatu hari nanti burung-burung dewa itu akan hinggap di pohon semaiannya dan memakan buah Ara sepuasnya. "Mereka bilang *saye ni* gila. Tapi memang dibutuhkan orang gila untuk melakukan semua ini," jelas Abdur tersenyum.

## Masih Adakah Harapan?

Pada suatu malam di malam terakhir pencarian burung Enggang, saya bermimpi: Seekor Enggang Badak raksasa datang menghampiri saya, lalu dengan cengkeramannya yang kuat ia mengangkat tubuh saya kemudian meletakkannya di puncak sebuah bukit nan indah. Di sekelilingnya penuh pepohonan Ara dan di setiap dahannya bertengger puluhan pasang burung Enggang dari berbagai spesies: ada yang paruhnya merah, ada yang hitam, dan ada juga yang kuning polos. Garis horizon yang berwarna putih halus terasa begitu sentimental, hingga membuat saya merasa berada di indraloka yang tak terkiaskan oleh kata-kata dan tak terlakarkan oleh lukisan. Lalu saat burung-burung itu mengunyah buah Ara dan cahaya matahari semakin hangat menerpa, saya pun terbangun dari mimpi. Perjalanan pulang sudah menunggu di depan mata.

Setelah berkemas dan setibanya di dalam ruang tunggu bandara, pandangan saya terus tertuju pada langit Ketapang yang cerah. Tiba-tiba tanpa diduga kepak sayap hitam besar terbang melintasi landasan pacu pesawat. Paruhnya panjang dengan tanduk yang melengkung ke atas. "Enggang, itu Enggang," kata teman saya seorang fotografer. Rasanya memang hampir tak mungkin melihat Enggang terbang melintas tepian kota. Mungkin saja burung itu terbang menuju pohon-pohon Ara yang ditanam oleh Abdur, atau mencari pohon buah beringin yang masih tersisa di pinggiran kota. Saya tak tahu. Tapi saya berharap semoga suatu saat saya kembali ke tempat ini kepakan sayap dan suara khas Enggang yang melonglong bagaikan hantu hutan itu masih dapat terdengar. ◙

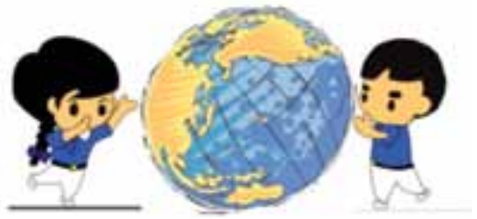

# Generasi Muda yang Humanis

Naskah: Teddy Lianto

Bantuan kemanusiaan Tzu Chi pada awalnya hanya di dominasi oleh orang-orang dewasa. Tetapi tindakan nyata dari relawan menyentuh hati para muda-mudi untuk juga ikut bersumbangsih dan mencari makna kehidupan yang sesungguhnya.

Henny (Tzu Chi Makassar)

Sejak Master Cheng Yen mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi pada tahun 1966, sampai dengan tahun 1974, Tzu Chi hanya memiliki anggota Komite Tzu Chi sebanyak 50 – 60 orang saja, sedangkan penerima bantuan rutin jangka panjang saat itu telah mencapai jumlah 270 KK. Melihat kondisi demikian, banyak orang yang tergugah, salah satunya adalah sekelompok mahasiswa dari Organisasi Mahasiswa Buddhis Akademi Guru Hualien. Mereka berinisiatif untuk berpartisipasi dalam pembagian bahan bantuan dan kunjungan kasih ke rumah kaum papa di daerah pedesaan saat mereka libur kuliah. Sekelompok muda-mudi yang paling awal berpartisipasi dan membangkitkan benih cinta kasih dalam hati ini lalu dijuluki "Muda-mudi Sinar Obor" dan menjadi cikal bakal "Tzu Ching".

Sebenarnya, muda-mudi ini juga ingin mengenal nilai dan makna dari kehidupan dengan menjadi relawan di rumah sakit Tzu Chi. Akan tetapi, pada masa itu hanya para Komite Tzu Chi yang boleh menjadi relawan di rumah sakit. Lalu seorang alumni Tzu Ching mengajukan permohonan kepada Master Cheng Yen agar para mahasiswa juga boleh menjadi relawan rumah sakit. Setelah mendapatkan persetujuan Master, bulan Juni 1991 dibentuklah tim relawan perguruan tinggi gelombang pertama yang terdiri atas 24 orang mahasiswa dari Universitas Tsinghua dan Universitas Chiao Tung.

Semakin teguh dan semangat dalam berkegiatan, Tzu Ching akhirnya didirikan secara resmi di Kantor Tzu Chi Taipei pada tanggal 31 Mei 1992. Sebanyak 170 orang mahasiswa dari 40 perguruan tinggi di seluruh Taiwan ikut berpartisipasi dalam wadah ini. Agar lebih banyak kaum terpelajar muda berkesempatan untuk memahami dan begabung dengan Tzu Chi, perkemahan musim dingin Tzu Ching pertama digelar pada liburan musim dingin tahun 1992. Hingga tahun 2011, jumlah anggota Tzu Ching sudah mencapai hampir 4 ribu orang yang berasal dari sekitar 150 perguruan tinggi di Taiwan.

### Tugas Mulia untuk Menjadi Pelita

Pada tanggal 21 Juni 1997 di Hualien "Perkumpulan Alumni Tzu Ching" diresmikan atas imbauan Master Cheng Yen dengan tujuan sebagai jembatan komunikasi dan interaksi antara para alumni Tzu Ching dengan para Tzu Ching yang masih berada di dalam lingkungan kampus, agar para alumni Tzu Ching dapat memberi bimbingan terhadap operasional Tzu Ching di lingkungan

Dok. Tzu Ching

**GENERASI PENERUS TZU CHI.** Para anggota Tzu Ching memeragakan isyarat tangan yang merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi. Mereka bukan hanya ikut berbuat kebajikan bersama relawan Tzu Chi, tetapi juga turut mendalami ajaran Jing Si dan Master Cheng Yen.

Dok. Tzu Chi

Galvan ( Tzu Chi Bandung)

**PAPA DAN MAMA TZU CHING.** Cikal bakal Tzu Ching berawal dari beberapa anak muda yang tertarik untuk turut berkegiatan di Tzu Chi. Setelah membentuk sebuah wadah, mereka pun dibimbing oleh para relawan senior Tzu Chi: Agus Johan, Like Hermansyah, Su Hui, dan Agus Rijanto.

**BERBAGI KECERIAAN.** Melalui kegiatan kunjungan kasih kepada anak-anak yang kurang beruntung membuat para Tzu Ching dapat mensyukuri berkah yang mereka miliki, sekaligus menumbuhkan rasa peduli kepada sesama.

kampus berdasarkan pengalaman mereka pada masa lalu, juga berharap kaum muda ini dapat melangkah bersama dan saling dukung demi mencari kemajuan diri.

Master Cheng Yen berpendapat jika Tzu Ching dan budaya pendidikan adalah satu dan merupakan sebuah siklus pendidikan, setiap orang hendaknya segenap hati dan tenaga memadukan kekuatan bagi pendidikan masa depan anak-anak."Organisasi ini harus lebih bersungguh hati dibandingkan organisasi lainnya, struktur organisasi juga harus lengkap, sebab orang-orang berpotensi bagi Empat Misi Utama Tzu Chi di masa mendatang dipupuk di sini, orang-orang berkeahlian khusus di segala bidang juga berada di sini, Tzu Ching sama dengan gudang orang berbakat yang bijak bagi Tzu Chi." sambung Master Cheng Yen.

Setiap individu Tzu Ching diibaratkan sebagai butiran benih yang murni dan tulus. Melalui berbagai kegiatan pelayanan relawan dan pelatihan, mereka bisa mendapatkan pemahaman akan semangat dan nilai budaya humanis Tzu Chi. Semangat dan nilai ini kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi pembawa cahaya yang menerangi jalan di dalam masyarakat, menjadi pelita yang menerangi pelosok gelap dan menyadarkan semua makhluk.

## Berdirinya Tzu Ching Indonesia

Berawal dari sebutir benih, tumbuh menjadi tak terhingga. Begitu pula dengan Tzu Ching Indonesia, bermula dari beberapa orang muda-mudi Tzu Chi Indonesia yang memiliki kesatuan hati dan tekad untuk mewariskan ajaran Jing Si dan Master Cheng Yen, kini Tzu Ching di Indonesia terus tumbuh dan berkembang. Bukan hanya aktif berbuat kebajikan, tetapi mereka pun giat membina diri.

Di Indonesia, benih muda-mudi Tzu Chi sudah mulai muncul pada tahun 2001. Waktu itu kegiatan Tzu Chi yang mulai bergeliat membuat beberapa relawan Tzu Chi Indonesia juga turut mengajak sanak saudara atau anak mereka untuk ikut membantu. Seperti misalnya pada bakti sosial kesehatan di Serang, Banten. Anak-anak muda yang ikut cukuplah banyak. Tetapi karena kesibukan dalam berkegiatan, para muda-mudi ini menjadi jarang untuk bertegur sapa dan tidak saling mengenal. Melihat hal tersebut, relawan Tzu Chi pun berniat untuk menyatukan anak-anak muda ini agar dapat saling mengenal dan berkumpul. Pertemuan pun diadakan. Pada tanggal 16 April 2003, untuk pertama kalinya muda-mudi ini di kumpulkan untuk saling mengenal satu sama lainnya. Dari pertemuan ini, para muda-mudi tumbuh niat untuk membentuk sebuah wadah bagi muda-mudi Tzu Chi di Indonesia. Sebagai tindak lanjut, pada tanggal 10 Mei 2003 dibentuklah Generasi Muda Tzu Chi (GMTC), dengan diketuai oleh Jhony sebagai wadah bagi kaum muda untuk bersumbangsih di Tzu Chi.

Hanya dalam beberapa bulan, jumlah muda-mudi Tzu Chi terus bertambah dan juga semakin giat membantu di komunitas."Dulu yang pada awalnya hanya beberapa orang kemudian bertambah menjadi hampir 30 orang dan meskipun pada saat itu, jumlah kita tidak banyak, tetapi rasa kekeluargaan dan solidaritas setiap orang sangat kuat. Setiap ada kegiatan kita juga sangat aktif," kenang Jhony.

Dalam perjalanannya, para muda-mudi ini cukup membantu relawan Tzu Chi yang pada masa itu juga masih cukup terbatas. Misalnya dalam proses pendataan warga Kali Angke yang akan pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng di tahun 2003 dan pembagian bantuan beras cinta kasih. Melihat keseriusan para muda-mudi Tzu Chi, akhirnya pada tanggal 7 September 2003, GMTC diresmikan menjadi Tzu Ching.

Wadah muda-mudi ini juga didampingi Papa-Mama Tzu Ching yang terdiri dari Agus Rijanto, Wang Shu Hui, Agus Johan, dan Like Hermansyah. Tugas dari papa dan mama pendamping ini adalah membantu anak-anak muda ini untuk mandiri dan mendalami ajaran Master Cheng Yen melalui berbagai pelatihan. Keempat relawan senior ini bahu-membahu berbagi kepada muda-mudi Tzu Chi ini dalam hal seperti cara mengoordinir relawan dan nilai-nilai budaya humanis Tzu Chi. Setiap kali ada pertemuan, minimal salah satu di antara mereka berempat hadir mendampingi agar kegiatan para muda-mudi ini sejalan dengan konsep Tzu Chi.

## Benih yang Mulai Mekar

Pada tahun 2004, Tzu Ching yang dulunya selalu mengikuti kegiatan Tzu Chi mulai melangkah mandiri dengan membuat sebuah kegiatan sendiri. Ketika Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng sudah rampung dan mulai dihuni, beberapa anak warga terlihat asyik bermain di waktu luang mereka yang begitu banyak, tanpa ada kegiatan positif yang dapat mendukung perkembangan karakter dan pengetahuan mereka. Melihat kondisi demikian, terbersit sebuah ide dari Tzu Ching untuk

Miki Dana (Tzu Ching)

**MELATIH DIRI.** Menjadi anggota Tzu Ching tidak hanya sekadar berbuat kebajikan kepada sesama, tetapi juga melatih diri menjadi insan yang lebih baik. Saling peduli dan sifat kekeluargaan di antara sesama anggota Tzu Ching menjadi ciri khas muda-mudi Tzu Chi ini.

menciptakan sebuah program "Tunas Cinta Kasih". Tzu Ching mengumpulkan semua anak-anak warga yang sedang luang dan tidak belajar untuk ikut kegiatan ini.

Program ini memberikan pendidikan informal kepada anak-anak warga Perumahan Cinta Kasih Cengkareng di waktu senggang mereka (Sabtu). Setiap minggu sekali, anak-anak yang terdiri dari anak-anak kelas IV SD hingga SMP ini diajak belajar dengan menekankan pada nilai-nilai etika, kesantunan, nilai budaya humanis Tzu Chi, dan kegiatan kreatif. Meskipun jumlah anak-anak yang datang selalu tidak pasti, terkadang hanya 10 atau 20 orang anak, semangat Tzu Ching tetap menyala karena melihat anak-anak yang datang mengikuti pelajaran dengan sungguh hati.

Salah satu anggota Tzu Ching yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah Elvy Kurniawan. Elvy yang gemar terhadap lagu, musik, dan bahasa ini bergabung karena merasa tertarik setelah mendengar sharing dari ibunya yang juga adalah relawan Tzu Chi. Bersama dengan Zhuo Phei Se, relawan Tzu Ching lainnya yang terinspirasi bergabung tatkala melihat kakaknya yang cukup aktif di GMTC, mereka mendidik anak-anak warga perumahan seperti layaknya adik sendiri. Dengan didikan kasih sayang dari Elvy dan pembentukan kedisiplinan dari Phei Se, anak-anak pun mulai berubah menuju arah yang semakin positif.

Weng AK (Tzu Chi Makassar)

**UNIVERSAL.** Para anggota Tzu Ching datang dari berbagai suku, ras, agama, dan golongan. Semua bersatu hati dalam mengenggam misi Tzu Chi dan bersumbangsih bagi masyarakat.

Pada tahun 2006, Tzu Ching pun mulai berani melangkah lebih jauh dan mandiri. Pada tahun itu, tepatnya tanggal 30 Desember 2006, Tzu Ching mengadakan Tzu Ching *Camp* ke-1 di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang diikuti oleh 49 mahasiswa-mahasiswi dari berbagai universitas di Jakarta dan di luar kota. Kegiatan ini terus berlanjut setiap tahun dan pada penyelenggaraan Tzu Ching *Camp* ke-8 pada tahun 2013, tercatat 198 mahasiswa-mahasiswi dari berbagai kota di Indonesia mengikuti acara ini.

## Pementasan Drama 'Sutra Bakti Seorang Anak'

Seiring waktu, Tzu Ching pun beregenerasi. Viny Kurniawan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan Tzu Ching pada tahun 2005. Dan pada tahun 2007, Tzu Ching dipimpin oleh Sudarno, didampingi oleh Elvy Kurniawan dan Zhuo Phei Se yang sudah semakin mantap dan matang berjalan di jalan Tzu Chi.

Di masa ini, mulai diadakan kegiatan sosialisasi Tzu Ching ke kampus-kampus seperti STIE IBII, Universitas Tarumanagara, dan Universitas Trisakti. Selain itu digelar juga kegiatan bersama mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta. Misalnya pada tanggal 30 Maret 2008, Tzu Ching mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dengan mahasiswa-mahasiswi Universitas Bina Nusantara, Trisakti, Atmajaya, dan Bunda Mulia. Di tahun yang sama, Tzu Ching kembali mengadakan beberapa kegiatan seperti kegiatan training Budaya humanis bagi anggota Tzu Ching yang baru dan kegiatan daur ulang kertas di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Pada tahun 2010, tongkat estafet kepemimpinan Tzu Ching beralih ke Indra Gunawan. Di periode ini, Tzu Ching mewujudkan kemandiriannya dengan mementaskan pergelaran Drama Sutra Bakti Seorang Anak untuk pertama kalinya di kegiatan Tzu Ching

Handy (Tzu Ching)

**MEWARISKAN MISI.** Tzu Ching giat menumbuhkan jiwa kebijaksanaan melalui tindakan nyata, dengan metode kaum muda "Mewariskan ajaran Jing Si dan menyebarluaskan Mazhab Tzu Chi". Tujuannya ialah membantu Master Cheng Yen menjernihkan hati para generasi muda.

Miki Dana (Tzu Ching)

**PARA PENJAGA BUMI.** Tzu Ching aktif mensosialisasikan vegetarian dan pelestarian lingkungan kepada para mahasiswa di berbagai kampus di Jakarta dan kota besar lainnya. Mereka menamakan program ini WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*).

*Camp* V pada bulan Agustus 2010. Pementasan ini bertujuan agar anggota Tzu Ching terinspirasi untuk mengimplementasikan sutra ini secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai anak muda, tema drama ini melekat di dalam diri mereka.

Di tahun ini pula, Elvy Kurniawan dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi menyusul Zhuo Phei Se, Viny Kuriawan, dan Sudarno yang sudah dilantik pada tahun sebelumnya. Komitmen mereka untuk berjalan di jalan Tzu Chi dibuktikan dengan tidak hanya bersumbangsih di dalam komunitas tetapi juga masih kerap memberikan bimbingan kepada para junior-junior mereka di Tzu Ching.

Perlahan tapi pasti, dengan semakin banyaknya kegiatan Tzu Ching dan proses regenerasi, semakin banyak pula bibit Tzu Ching yang bermunculan. Jika Tzu Ching yang awal mulanya hanya ada di Jakarta kini telah menasional. Tzu Ching telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia, mulai dari Jakarta, Tangerang, Bandung, Medan, Pati, Pekanbaru, Batam, Singkawang, dan Makassar. Dan hingga pertahun 2013, sebanyak 6 anggota Tzu Ching yang dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi.

## Kembali ke Komunitas

Pada tahun 2012, di bawah kepemimpinan Hasan Basri sebagai Ketua Tzu Ching Indonesia yang ke-5, Tzu Ching mulai berbaur ke dalam komunitas relawan. Tujuannya ialah untuk lebih fokus menggalang Bodhisatwa muda dan juga berbaur ke dalam komunitas Tzu Chi. "Jika dulunya, Tzu Ching Indonesia hanya berkoordinasi dan berpusat di *He Qi* Timur, *Hu Ai* Gading. Tetapi sekarang, Tzu Ching sudah kembali ke komunitas: *He Qi* Barat, Utara, dan Timur dan di pecah menjadi beberapa *Hu Ai*: Cengkareng, Pluit, Angke, dan Gading," terang Hasan yang kini berkarya dan mengamalkan ilmunya di DAAI TV Indonesia.

Selain berpartisipasi dalam kegiatan sosial, Tzu Ching juga amat memperhatikan isu pelestarian lingkungan. Berangkat dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap bumi yang sedang sakit serta ingin turut mendukung misi pelestarian lingkungan Tzu Chi, para Tzu Ching ingin berkontribusi secara nyata untuk menyembuhkan sekaligus melindungi bumi. Caranya mereka merancang sebuah program yang dinamakan WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*).



Pada pertengahan tahun 2012, tepatnya 16 Juni 2012, program Waves ini mulai dijalankan untuk pertama kalinya, dengan mengadakan kegiatan depo pelestarian lingkungan mini di Universitas Bina Nusantara. Kegiatan ini mendapat respon yang cukup positif, baik dari masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar kampus, maupun mahasiswa yang datang membawa barang-barang daur ulang, untuk kemudian dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya.

Hingga saat ini Tzu Ching kerap melakukan sosialisasi Tzu Chi di beberapa universitas, yakni Universitas Bina Nusantara, Universitas Tarumanagara, Universitas Bunda Mulia, dan STIE IBII. Sedangkan untuk menggalang hati – merekrut muda-mudi untuk menjadi Tzu Ching, setiap harinya Tzu Ching mengadakan kegiatan rutin seperti pelestarian lingkungan di sekitar kampus mereka.

## Kado Sederhana nan Spesial

Tahun 2013, merupakan tahun yang amat spesial untuk Tzu Ching di Indonesia, saat Tzu Ching menginjak usianya yang ke-10. Di usianya ini yang mulai beranjak dewasa ini, Tzu Ching bermaksud untuk menenangkan kerisauan guru yang mereka hormati, Master Cheng Yen yang kerap mereka sapa '*Shigong Sangren*'. Sebagai wujud nyatanya, mereka mementaskan drama Sutra "*Wu Liang Yi Jing*, sebuah kado sederhana tetapi nan istimewa.

Selama hampir 9 bulan mereka semua melakukan latihan dengan kesungguhan hati. Mereka berupaya mendalami makna arti yang terkandung di dalamnya sehingga kado yang sudah dipersiapkan ini menjadi sempurna pada saat disuguhkan kepada Master Cheng Yen. Selain 108 anggota Tzu Ching sebagai pemeran utama, pementasan yang juga digelar sebagai Persamuhan Dharma ini juga melibatkan 357 orang yang terdiri dari Tzu Ching, relawan Tzu Chi, siswa-siswi sekolah Tzu Chi dan juga masyarakat umum. Mereka semua menjadi bagian dari Lautan Dharma dalam sebuah pagelaran yang dihadiri oleh 420 tamu undangan.

Tetesan cinta kasih dan semangat yang terus berkobar dari para generasi muda ini layaknya sebuah obor yang memberikan sebuah pelita cahaya menuju jalan yang terang bagi para generasi muda. Langkah nyata dan sumbangsih muda-mudi ini merupakan sebuah bukti kesungguhan hati bahwa cinta kasih akan terus diwariskan dan senantiasa hadir di bumi pertiwi. ◙

Dok. Tzu Ching

**MEMEGANG TEGUH TEKAD.** Banyak anggota Tzu Ching yang terus melangkah di jalan Bodhisatwa. Mereka memegang teguh janji untuk selalu di jalan Tzu Chi. Dengan menjadi anggota Komite Tzu Chi, para Tzu Ching ini menjadi pewaris misi Tzu Chi di Indonesia.

Persamuhan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas (*Wu Liang Yi Jing*)

# Bersatu Hati Memasuki Pintu Makna Tanpa Batas

***Dharma dan kado sederhana yang istimewa sudah disajikan, tapi ajaran yang ada di dalamnya masih senantiasa diingat oleh para muda-mudi ini.***

Henry Tando (*He Qi* Utara)

Pada tahun 2009, beberapa orang Tzu Ching dan kakak pembina Tzu Ching datang ke Malaysia untuk melihat pementasan Sutra Makna Tanpa Batas (*Wu Liang Yi Jing*) di Malaysia. Saat itu mereka berharap dapat belajar dari Malaysia dan melakukan hal yang serupa di Indonesia. Namun karena jalinan jodoh yang belum matang, waktu, dan jumlah orang yang masih sedikit, keinginan itu terpaksa disimpan dalam hati beberapa orang.

Sampai tibalah di akhir tahun 2012, saat itu beberapa pengurus dan kakak Pembina Tzu Ching memikirkan rencana Tzu Ching di tahun depan, tahun yang spesial karena Tzu Ching Indonesia berusia 10 tahun. Saat itu mereka memikirkan apa yang dapat mereka persembahkan di usia ke-10 tahun ini, dan yang terlintas adalah ingin menampilkan dan mendalami Sutra Makna Tanpa Batas. Tidak ada yang berkata tidak, mereka setuju dan bersemangat untuk lanjut memikirkan apa saja yang harus disiapkan.

Ketika menentukan tanggal untuk pementasan, dengan pasti semua menjawab 7 September 2013, hari di mana Tzu Ching Indonesia diresmikan dan mereka juga langsung menentukan tempat yaitu di *Jiang Jing Tang*, Aula Jing Si, sebuah tempat yang berkapasitas 1.600 orang. Jika mengingat itu terpikir, entah mereka terlalu polos atau terlalu semangat, langsung menentukan tanpa memikirkan kendala yang akan terjadi, hanya memikirkan apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai "kota bayangan" menuju persamuhan Dharma ini. Mungkin juga karena mereka yakin mereka memiliki tujuan yang baik dan bukan pelatihan diri jika semuanya berjalan lancar saja tanpa ada kendala.

## Semangat Tidak Kendur Oleh Kesulitan

Kendala pertama yang mereka temui adalah bahasa. Bahan-bahan yang tersedia untuk mendalami Sutra ini semuanya berbahasa Mandarin, sedangkan hampir sebagian besar Tzu Ching yang terlibat tidak paham ataupun kurang fasih dalam bahasa Mandarin. Mereka hanya memiliki terjemahan lagu *Wu Liang Yi Jing* yang diterjemahkan oleh seorang kakak Pembina Tzu Ching yang bekerja menerjemahkan ceramah Master Cheng Yen ke dalam bahasa Indonesia, yaitu Hendry Chayadi. Lalu bagaimana mendalami Dharma jika hanya memiliki terjemahan lagunya saja?

Di awal tahun, tepatnya tanggal 12 Januari 2013, mereka berkumpul untuk berdiskusi dengan seorang relawan asal Malaysia yang dahulu aktif di Indonesia, Jishou *Shibo*. Pertemuan itu membawa semangat baru untuk mereka. Saat itu Jishou *Shibo* berkata bahwa keterbatasan bahan tidak perlu menjadi kendala, dengan bedah lagu dan memahami isi Sutra dalam lagu tersebut itu sudah cukup, yang terpenting adalah bagaimana di acara ini bisa mengumpulkan dan menyatukan semua orang untuk bersama-sama *ru jing jang* (mendalami Sutra), bukan hanya menampilkan satu pementasan saja tapi juga mendalaminya.

Ya, mendalami Sutra, bagaimana membuat minimal 108 orang mau bersama-sama mendalami Sutra menjadi fokus selanjutnya. Mereka mulai mengajak teman-teman lainnya untuk ikut serta bergabung, dan yang menjadi salah satu syarat adalah bersedia untuk bervegetaris minimal sejak pendaftaran hingga usai. Mengapa bervegetaris? Karena mendalami Sutra harus dimulai dari diri sendiri dan dimulai dengan hati serta pikiran yang bersih, salah satu caranya adalah bervegetaris.

Agar setiap orang dapat memahami makna yang terkandung dalam Sutra ini, beberapa kakak Pembina Tzu Ching merancang pendalaman materi setiap bab lagu. Di setiap pertemuan mereka akan mendengarkan *sharing* dan ceramah Master Cheng Yen yang berhubungan dengan setiap bab. Di dalam pendalaman materi selalu dimulai dengan beryanyi bersama dan ada permainan yang memiliki makna sesuai dengan materi yang dibahas. Salah satunya seperti permainan yang mengajak Tzu Ching untuk mencari dan memahami isi *Wu Liang Yi Jing* melalui beberapa tempat di Aula Jing Si. Semuanya dilakukan agar setiap orang dapat belajar dengan mudah dan bergembira.

Mengingat kembali perjalanan mempersiapkan suatu wujud rasa syukur 10 tahun Tzu Ching Indonesia untuk Master Cheng Yen dan Tzu Chi Indonesia yang telah membuat jalinan jodoh ini ada, sungguh suatu perjalanan yang tidak mudah, tapi memberikan banyak pelajaran yang berharga. Masa di mana setiap orang yang terlibat harus berpikir bagaimana mempersiapkannya, masa-masa setiap orang yang terlibat juga harus menggunakan waktu liburnya dan meluangkan waktu istirahat di malam hari untuk mendalami ajaran Sutra Makna Tanpa Batas, untuk

Juliana Santy

**PENDALAMAN MATERI.** Para Tzu Ching yang bermain dalam pementasan Sutra Makna Tanpa Batas sedang membaca Sutra itu secara bersama-sama guna memahami isi dan maknanya.

rapat, merekam tutorial video, hingga untuk latihan bersama. Suka, duka, semangat hingga sempat kehilangan semangat, semua bercampur menjadi satu, tapi kekuatan tetap akan kembali muncul saat mengingat tekad awal, yaitu ingin memberikan sebuah kado sederhana yang istimewa bagi *Shigong Shangren*.

Sampai harinya pada tanggal 6 September 2013, saat itu diadakan *camp* 10 tahun Tzu Ching Indonesia sebelum pementasan Sutra Makna Tanpa Batas ditampilkan. Sebanyak 192 Tzu Ching dari 9 kota datang untuk mengikuti pelatihan yang berlangsung hingga tanggal 8 September 2013 ini. Selama camp, Tzu Ching diajak untuk mendalami kembali makna yang terkandung dalam Sutra Makna Tanpa Batas ini. Hingga pada malam tanggal 7 September, hari yang sudah mereka tentukan sejak tahun lalu, hari yang dinanti-nantikan akhirnya telah mereka lalui. Kado sederhana yang istimewa telah mereka persembahkan kepada *Shigong Shangren* (kakek guru – Master Cheng Yen) dan insan Tzu Chi di Indonesia. Tak tampak rasa lelah di wajah setiap orang, yang ada hanyalah mereka bergembira dalam Dharma dan dalam satu keluarga besar Tzu Chi.

## "Guru yang Tak Diundang"

Persiapan ini takkan berjalan jika tak ada yang mengoordinasi, persiapan kami ini dikoordinir oleh salah satu *Xuejie* (Kakak pembina) yaitu Martha Khosyahri. Ia orang yang menerima tanggung jawab untuk menjadi koordinator tanpa banyak berpikir, jika itu dipercayakan untuknya maka hanya kata "Iya" yang akan dikatakannya. Ia yang menjaga semangat teman-teman untuk terus ada dalam proses persiapan ini, walau semangatnya juga sempat mengendur tapi ia tidak membiarkan orang lain mengetahuinya dan cepat bangkit kembali. Baginya apa yang sudah ditekadkan itu harus dijalankan, walaupun orang lain tekadnya kendur tapi ia harus tetap mempertahankan tekad itu.

Selain itu ia dibantu beberapa orang lagi yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti bagian drama, *shou yu* (isyarat tangan), Humas, dokumentasi, akomodasi dan logistik, dan lain-lain. Mereka adalah mitra yang sejati dan baik layaknya satu keluarga, mereka seperti melupakan rasa lelah dan bekerja tanpa mengeluh. Malam hari usai kerja jika ada waktu untuk berkumpul, mereka akan datang. Walaupun jauh, tetap akan datang. Salah satunya adalah Franciska yang menjadi koordinator *shou yu.* Dari rumahnya di Bekasi menuju Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, jelas tidak dekat, tapi baginya Tzu Chi dekat di hati, sejauh apapun ia akan datang dan jika ada teman-teman lain yang tidak bisa datang latihan karena kendala transportasi, ia akan datang menjemput. Walaupun banyak yang sempat ia khawatirkan, seperti sulitnya mengumpulkan semua orang dengan lengkap tapi tiba-tiba ada yang mundur, lalu apakah teman-teman yang tidak datang sudah belajar? ia akan mengingatkan teman-teman untuk belajar.

Lalu ada pula yang diam-diam bersumbangsih. Kita akan jarang melihatnya aktif di depan anak-anak Tzu Ching, tapi dibalik itu ia yang mengerjakan semua kebutuhan video untuk persiapan *Wu Liang Yi Jing* ini, mulai dari video promosi, video lagu, hingga kilas balik 10 tahun Tzu Ching. Segala hal mengenai dokumentasi video dipercayakan kepadanya, Chandra Wijaya. Ia bekerja sebagai *cameramen* dan editor video di DAAI TV, namun ia mengerjakan kebutuhan untuk Tzu Ching di luar jam kerjanya. Seperti untuk merekam video tutorial, selalu dilakukan pada malam hari. Ia dengan senang hati mengerjakan agar setiap orang dapat belajar dengan lebih mudah dan baik melalui video.

Ada satu Bodhisatwa lagi yang ingin saya ceritakan. Walaupun tubuhnya kecil tapi ia memiliki kekuatan yang besar, bukan kekuatan untuk mengangkat barang yang berat, tapi kekuatan untuk membantu mewujudkan tekad teman-teman. Ia seorang *Xuejie* yang bergabung dengan Tzu Ching sejak tahun 2004 dan kini sudah menjadi relawan komite, yaitu Zhuo Phei Se. Ia yang cukup "keras" dalam melatih adik-adik Tzu Ching jika mereka tidak disiplin, sehingga kata 'galak' pun sudah di sandangnya. Karena ingin semua berjalan dengan baik, karena ingin adik-adiknya di Tzu Ching tidak menyesal setelah acara selesai, maka menjadi orang yang tidak disenangi terpaksa dilakukannya. Terkadang ia berpikir kenapa harus seperti itu, tapi penyesalan dikemudian hari akan lebih menyedihkan jika karena persiapan kegiatan yang dilakukan sekian lama tidak memberikan hasil yang maksimal hanya karena setiap orang tidak bisa mendisiplinkan diri sendiri. Walaupun ia sempat berpikir mungkin di kemudian hari ia akan dijauhi karena telah bersikap keras dan galak, tapi ia tidak menyesal, karena ia yakin saat mereka mengingat *Wu Liang Yi Jing*, mereka akan mengingat kebahagian mereka saat itu, bukan mengingat kerasnya ia melatih. Ia adalah salah satu guru pembimbing bagi adik-adiknya.

Masih banyak lagi Bodhisatwa yang menginspirasi yang menunjukkan kesungguhan hatinya untuk bersama-sama memberikan yang terbaik, termasuk teman-teman yang terus berlatih selama persiapan. Mereka adalah teladan bagi setiap orang.

Dharma dan kado sederhana yang istimewa sudah disajikan, tapi ajaran yang ada di dalamnya masih senantiasa diingat oleh para muda-mudi ini. Satu hal yang mudah dan sering terucap adalah "*Jing Ji Qing Cheng*" Sebuah kalimat yang berarti "hati hening dan jernih". Saat hati dalam keadaan emosi dan tidak tenang, akan ada yang mengingatkan tentang ajaran Master Cheng Yen dari Sutra tersebut, dalam keadaan apapun hati harus hening dan jernih. Memang persamuhan dharma sudah berakhir tapi tentu ini bukan suatu akhir, maknanya akan selalu ada di hati setiap orang. Semoga semangat ini tetap terus ada di dalam diri setiap orang yang telah bertemu dan telah memasuki Pintu Makna Tanpa Batas.

■ Juliana Santy

**BELAJAR DARI SUMBERNYA. Untuk mendalami dan menjiwai Sutra Makna Tanpa Batas, para pemain mendengarkan Dharma Master Cheng Yen dan bervegetaris.**

Dok. Tzu Ching

Ketua Tzu Ching Indonesia **Hasan Basri:**

# "Tzu Ching itu Seperti Keluarga"

Sejak tahun 2013, Tzu Ching kembali ke komunitas. Jika sebelumnya mereka berkegiatan secara mandiri, kini mereka diharapkan kembali ke komunitasnya masing-masing (*He Q*i Barat, Pusat, Selatan, Timur, dan Utara). Dengan bimbingan *Shigu-shibo*, diharapkan Tzu Ching bisa semakin lebih aktif berkontribusi di masyarakat dan lebih berkembang di Indonesia.

Redaksi Dunia Tzu Chi mewawancarai Ketua Tzu Ching Indonesia, Hasan Basri untuk mengenal lebih dekat aktivitas muda-mudi Tzu Chi ini. Hasan merupakan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, yang kemudian tertarik dan terinspirasi untuk ambil bagian dalam kegiatan muda-mudi Tzu Chi menebar cinta kasih di Indonesia. Aktif sejak tahun 2008, Hasan yang lulusan Universitas Esa Unggul (UEU) ini kemudian menjabat Ketua Tzu Ching dari tahun 2011 hingga saat ini.

### Kenapa Tzu Ching harus kembali ke komunitas (*He Qi* dan *Hu Ai)*?

Pertama ada pemikiran dari *Shigu-Shibo* kenapa mereka *nggak* libatin kita (Tzu Ching), *nggak* bimbing kita. Karena mereka menganggap Tzu Ching itu sangat mandiri, bikin kegiatan sendiri, kita bentuk semuanya sendiri tanpa minta bantuan. Padahal sebenarnya kita juga butuh *Shigu-Shibo* untuk bimbing kita. Ada *Shigu* yang bilang, kalau balik ke komunitas itu lebih dekat dengan *Shigu-Shibo*, jadi mereka bisa membimbing Tzu Ching. Mungkin kita punya pemikiran yang luas atau segala macam, tapi kita juga sebenarnya sebagai anak muda, istilahnya kita masih seorang anak, kita masih butuh bimbingan orang tua. Dan di Tzu Chi orang tua kita ya *Shigu-Shibo*.

Dulu Tzu Ching masuk di komunitas *He Qi* Timur, terus mulai awal tahun ini kembali ke komunitasnya masing-masing. Ada di *He Qi* Barat, Timur, dan Utara, *He Qi* timur sendiri. Di *He Qi* Pusat dan Selatan sendiri belum ada.

### Perbedaan sebelum dan sesudah bergabung di komunitas?

Sebelum kembali ke komunitas, kita buat kegiatan sendiri, seperti kunjungan kasih, depo pelestarian lingkungan dan lainnya kita susun sendiri. Tapi setelah balik ke komunitas, otomatis kita ikut kegiatan di komunitas. *Shigu-shibo support* kita. Sebenarnya *based* Tzu Ching itu di kampus-kampus. Kita *ngadain* kegiatan sendiri di kampus-kampus, seperti pelestarian lingkungan dan lainnya, tapi kalau di komunitas kita ikut kegiatan komunitas masing-masing.

### Selain di kampus-kampus apakah Tzu Ching juga menggalang relawan di masyarakat?

Kita ada sosialisasi ke masyarakat, kita adakan sosialisasi pelestarian lingkungan di Monas dan kunjungan kasih. Dulu Tzu Ching buat kegiatan sendiri, susun sendiri, dan lakukan sendiri. Kalau sekarang, *Shigu-Shibo* kan ada kegiatan rutin, *nah* kegiatan rutin ini yang kita ikuti. Kita tetap ajak orang luar juga, teman-teman kampus juga untuk ikut kegiatan Tzu Chi.

### Sejak jadi ketua, program apa saja yang dilakukan?

Program khusus sih *nggak* ada. Kita bikin kegiatan dan program itu bersama-sama, disepakati bersama. Sebenarnya ide itu *nggak* direncanakan jauh-jauh banget, misalnya ada ide ini, ya kita bikin. Contohnya WAVES (*We Are Vegetarians & Earth Saviors*) itu kita dari tahun lalu sampai tahun ini kita masih menjalankan. Kita berharap bisa masuk dan diterima di kampus-kampus. Kita juga ada kunjungan kasih, baksos-baksos ke panti asuhan dan jompo serta kegiatan bedah buku.

### Sering ada penolakan dari pihak kampus?

Penolakan ada. Orang tahunya Tzu Chi itu organisasi sosial yang bantu orang, dan memang di kampus sendiri sudah ada organisasi-organisasi berbau sosial gitu. Jadi pas kita masuk kesana kita seolah mau ambil anggota mereka. Tapi kita tetap jalan dan jelaskan kalau Tzu Ching beda, bukan hanya berkegiatan sosial, tetapi juga pembinaan diri. Kita harus ada komitmen untuk menjadi relawan.

### Di HUT ke-10 Tzu Ching mengadakan persamuhan Dharma *Wu Liang Yi Jing*. Apa tujuannya?

Tujuannya adalah untuk mendalami ajaran Master Cheng Yen dan juga bersyukur karena Tzu Ching sudah berusia 10 tahun. Kita ingin berterima kasih kepada semua teman-teman Tzu Ching (dari yang pertama sampai sekarang-red), kepada *Shigu-shibo* yang sudah bangun Tzu Chi di Indonesia, dan kita juga mau kasih kado ke *Shigong Shangren* yang spesial, karena beliau sudah mendirikan Tzu Chi. *Nah*, adanya jalinan jodoh inilah yang kita syukuri. Satu hal lagi, kita ingin membuat Master Cheng Yen tenang karena murid-muridnya juga mendalami ajaran beliau, tidak hanya berbuat (kebajikan) keluar, tetapi juga membina diri ke dalam.

### Jadi Tzu Ching enak *nggak sih*...?

Enak. Saya di Tzu Ching dari tahun 2008 itu merasa *enjoy*. Kenapa? Karena walaupun kita masih muda kita punya keluarga baru, *nggak* cuma berteman, *nggak* cuma ikut organisasi, tapi juga keluarga baru, yang *care*. Terus Tzu Ching kan masih muda, masih mahasiswa, jadi pemikiran kita samalah, lebih mudah untuk bergaul, jadi pemikiran untuk melakukan kegiatan juga lebih mudah. Bedanya Tzu Ching dengan organisasi di kampus adalah kita lebih melatih diri, lebih menjalin keluarga karena saling *care*.

# Nenek Buta dengan Gubuk Alang-alang Reyotnya

**Penulis & Fotografer: Cai Dai-lin**

Nenek dari relawan Tzu Chi, Ana, yang buta untuk sementara waktu tinggal di gubuk yang terbuat dari alang-alang yang digunakan sebagai dapur. Bagian atap pondok yang terbuat dari alang-alang sudah bobrok sehingga bocor ketika hujan. Si nenek pasrah menjalani hidupnya dan tidak pernah mengeluh. (lokasi: Mozambik)

Pada pertengahan bulan Mei, relawan Tzu Chi Mozambik Cai Dai Lin mendapat kabar bahwa Ana, seorang relawan setempat memiliki seorang nenek berusia hampir seratus tahun yang mengalami kebutaan sejak berusia 12 tahun. Sang Nenek hanya memiliki seorang putri yang bernama Isabela. Ana adalah putri sulung Isabela yang dibesarkan oleh neneknya sampai berusia sepuluh tahun. Sejak kecil Ana sudah membantu merajut tikar rumput untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan menggunakan alat bantu ranting pohon dan batu yang sangat sederhana, sedangkan bahan baku tikar diperoleh dari tanaman di sekitar tempat tinggal mereka.

Tanggal 26 Mei 2013, Ana dengan sangat gembira mengajak relawan lainnya berkunjung ke tempat ia dibesarkan. Saat tiba di tujuan, Cai Dai Lin baru tahu bahwa gubuk dari alang-alang sudah terkoyak tertiup angin bulan lalu. Maka untuk sementara waktu mereka tinggal di bagian dapur dan saat hujan tiba mereka menjadi lebih menderita karena air masuk dari sela-sela atap yang rusak., Namun Si Nenek yang berhati ikhlas dengan gembira menjalani hidup tanpa pernah berkeluh kesah.

### Mata Buta, Hidup dan Memasak Nasi dengan Cara Meraba-raba

Alasan utama kunjungan para relawan kali ini adalah untuk mengajak Yolanda Oti Leah yang berusia 28 tahun mengunjungi nenek yang sama-sama mengalami kebutaan, namun berusaha untuk bisa hidup mandiri. Mata Yolanda Oti Leah mengalami kebutaan karena sebab yang tidak jelas. Dua bulan setelah ia melahirkan dan menjalin jodoh baik dengan Tzu Chi, setelah melakukan survei relawan Tzu Chi baru mengetahui bahwa Yolanda tinggal bersama tetangganya. Meskipun sang tetangga sangat sibuk dalam menjalankan usahanya, namun ia tetap bersedia menampung Yolanda karena merasa kasihan pada Yolanda yang ditinggal suami dan anaknya setelah matanya buta.

Sebelumnya, Yolanda Oti Leah selalu murung sepanjang hari. Hari-harinya hanya diisi dengan duduk termenung dengan tatapan kosong. Penderitaannya mendorong Paolo, seorang relawan Tzu Chi, menceritakan kisah nenek dari relawan Ana yang sudah buta selama lebih dari 30 tahun, namun ia tetap hidup mandiri, optimis, dan tegar. Yolanda diajak untuk merasakan perjuangan sang nenek agar bisa menyadari makna dari sebuah berkah. Oleh karena itu, diaturlah sebuah acara "temu muka" antara dua orang yang tidak dapat saling melihat.

Dalam kunjungan kali ini kami memasuki kamar Sang Nenek, dan hanya menemukan selimut tipis, beberapa helai baju, dan alat masak: panci. "Ayo, sudah waktunya makan siang!" Dengan penuh kasih sayang Ana membantu neneknya membuka kotak korek api, juga mengajarkan kepada para relawan korek api harus dibungkus dengan kantung plastik agar tidak basah saat terguyur hujan. Selanjutnya nenek mengambil kayu bakar, lalu meletakkan sebuah kuali di atas batu yang disusun agak tinggi di kedua sisi seperti bentuk tungku pada umumnya. Semua bahan yang digunakan berasal dari bahan yang diambil dari sekitar tempat tinggal mereka. Pada saat menyaksikan nenek menyalakan kayu bakar dengan mengandalkan nalurinya, hal ini membuat semua orang yang hadir tergetar hatinya. Bukan saja karena sang nenek dapat hidup dengan mandiri, tetapi ia juga dapat merawat Ana hingga berumur 10 tahun.

Yang dapat dilakukan oleh nenek tanpa bantuan orang lain bukan hanya menyalakan kayu bakar dan memasak nasi, tapi ia juga dapat bercocok tanam. Di sekeliling pinggiran sawah di dekat gubuknya ditanami kacang tanah dan tanaman sayur. Si Nenek sama seperti orang lain juga dapat menggunakan cangkul. Dalam kondisi sama sekali tidak bisa melihat, ia meraba dengan kedua tangannya sebagai pengganti fungsi mata, ia juga dapat memisahkan antara rumput liar dan sayuran yang dapat dimakan.

Karena telah menghayati keuletan dan ketegaran nenek dalam menjalani kehidupan, Yolanda yang dulunya terbiasa menunggu bantuan orang lain berkata kepada relawan, "Saya sudah tidak memerlukan bantuan beras lagi, berikan pada Si Nenek saja!" Menyaksikan sosok sang nenek yang menarik hati, juga kelapangan hati Yolanda yang dapat menghayati rasa syukur dan menyadari berkah, semua relawan merasa sangat bahagia. Makna yang terkandung di balik perjalanan kunjungan hari ini telah tercapai! Setiap orang telah dapat menyaksikan sebuah dunia yang begitu indah dan baik!

### Berita Buruk! Tersiar Kabar Bencana Kebakaran Pada Malam Hari

Pada hari ketiga setelah berpisah dengan Si Nenek, tanggal 15 Juli, pukul 09.30 malam, di saat Cai Dai Lin sedang berdiskusi dengan jurnalis Da Ai TV Taiwan yang datang ke Mozambik untuk melakukan wawancara khusus dengan sang nenek tentang kekuatan hidupnya yang lembut, ulet, dan optimis, tetapi malam itu Cai Dai Lin justru mendapat kabar dari Ana, bahwa rumah neneknya terbakar. Tapi beruntung Ana bersama neneknya yang buta berhasil selamat dari kejadian naas itu. Maka malam itu Ana menggunakan telepon tetangganya yang

**MENGGETARKAN HATI.** Pada saat menyaksikan nenek menyalakan kayu bakar dengan mengandalkan nalurinya, hal ini menggetarkan hati semua orang yang hadir, yang membayangkan dengan cara berdikari seperti inilah sang nenek merawat Ana hingga berumur 10 tahun.

ia pinjam memohon kepada Cai Dai Lin untuk bisa menumpang tinggal barang satu malam. Setelah mengetahui berita ini, hati Cai Dai Lin dan suaminya Budiono merasa sangat cemas, dan memutuskan besok pagi segera berangkat untuk membantu Si Nenek.

Karena hal ini perlu ditangani secepatnya, tidak bisa disesuaikan dengan perencanaan awal pengambilan gambar Da Ai TV, Cai Dai-lin segera memberitahu jurnalis Da Ai yang sedang bekerja lembur di malam hari bahwa besok tidak bisa melakukan pengambilan gambar sesuai dengan jadwal karena harus segera berangkat untuk membantu si nenek. Dua jurnalis Da Ai TV pun setuju untuk mengubah jadwal dan ikut berangkat bersama Cai Dai Lin.

Keesokan harinya, pukul 6 pagi, Cai Dai Lin menelepon Victoria, seorang relawan setempat untuk dapat mengajak sekitar 4 orang relawan untuk membantu si nenek membangun rumah. Victoria segera menyanggupi dan segera berlari mendatangi rumah relawan lain untuk mengajak mereka. Pukul 6.30 pagi ia telah mengumpulkan delapan orang relawan. Namun karena kapasitas mobil tidak cukup, sebagian relawan segera berangkat dengan kendaraan umum. Pikiran mereka hanya ingin secepatnya pergi menjenguk si nenek yang sedang dalam kondisi ketakutan.

Meski semua orang tidak pernah membangun rumah, namun setiap relawan menunjukkan tekad untuk menyelesaikan pembangunan rumah dengan seluruh kemampuannya. Cai Dai Lin berkata dengan lembut, agar malam ini si nenek tidak sampai kedinginan lagi. Para relawan pun segera menjawab, "Kita semua adalah satu keluarga, kita akan mengerjakannya sampai selesai baru akan pulang!"

**MERASA TERSENTUH.** Yolanda yang dulunya terbiasa menunggu bantuan orang lain berkata, “Saya sudah tidak memerlukan bantuan beras lagi, berikan pada Si Nenek saja.”

### Bertekad untuk Membangun Rumah Baru yang Kokoh untuk Si Nenek

Pukul 7.30 pagi, setelah acara pertemuan relawan selesai, dalam proses pelaksanaan tugas semua relawan aktif menghubungi kendaraan dan pengemudinya, sedangkan Ana sibuk mempersiapkan pakaian dan barang lainnya bagi neneknya untuk mengantisipasi udara dingin. Mempertimbangkan faktor keselamatan dan berbagai hal lainnya, sejak awal Cai Dai Lin sudah memutuskan untuk membangun sebuah pondok alang-alang yang agak kokoh untuk si nenek, hal yang terpenting adalah memanfaatkan kesempatan untuk mendidik!

Perjalanan menuju rumah Si Nenek cukup jauh. Dengan menggunakan mobil membutuhkan waktu hampir dua jam perjalanan. Seorang pengusaha Tionghoa asal Malaysia yang meminjamkan mobilnya terus menghibur Cai Dai Lin agar jangan sampai beban tekanan menjadi terlalu besar, pekerjaan membangun rumah tidak mungkin selesai dalam satu hari, namun di dalam hati Cai Dai Lin tetap dengan keyakinannya bahwa “pasti bisa diselesaikan!”

Karena pada hari itu tidak ada waktu untuk memotong rumput alang-alang sendiri, mau tidak mau Cai Dai Lin harus mendapatkannya dengan cara membeli. Akhirnya setelah menemukan orang yang menjual rumput alang-alang, relawan langsung berangkat menuju ke rumah si nenek. Mereka kemudian bertemu dengan si nenek yang sudah ketakutan, kedinginan, dan juga kelaparan semalaman, secepatnya para relawan memberikan makanan kotak yang sudah dipersiapkan dari rumah.

Pada waktu bersamaan, para relawan di lain tempat yang berniat membantu mulai bergerak menuju lokasi. Mereka baru tiba di lokasi pukul satu siang. Para relawan memang merasa tertekan oleh waktu yang rasanya tidak cukup, namun semua orang sangat percaya diri!

Akhirnya, Jonathan, relawan setempat yang selalu bekerja keras berhasil mendirikan tiang rumah yang pertama. Saat mengetahui rumah ini pernah roboh tertiup angin bulan April lalu, relawan kemudian memutuskan memberikan adukan semen

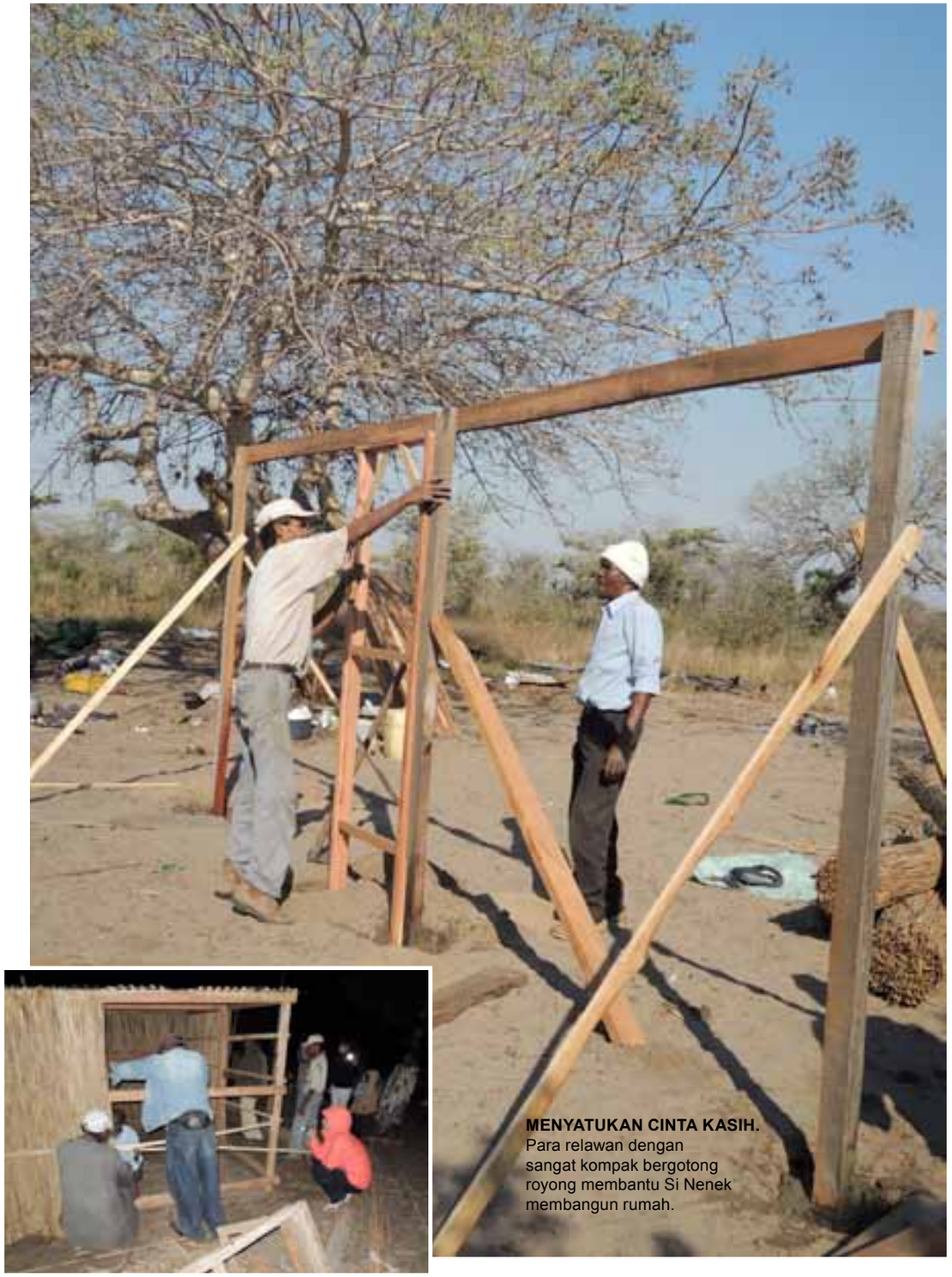

**MENYATUKAN CINTA KASIH.** Para relawan dengan sangat kompak bergotong royong membantu Si Nenek membangun rumah.

**HAMPIR RAMPUNG.** Ketika matahari terbenam di ufuk barat, bidang tembok yang pertama telah selesai dibangun.

di bagian bawah setiap tiang. Meski merupakan sebuah pondok alang-alang, namun terdapat empat tiang permanen sehingga menjadi lebih kokoh. Semua orang bertekad untuk menyelesaikan tugas sehingga memiliki kesepakatan dalam bekerja sama.

Saat hari senja, para tetangga yang semula datang untuk melihat keramaian juga menjadi terharu hatinya, mereka pulang ke rumah menggambil beberapa helai baju untuk diberikan kepada si nenek. Relawan setempat juga membantu memilah-milah sayur dan tanaman liar. Relawan lelaki bertugas membangun rumah, sedangkan relawan wanita memasak nasi dan bernyanyi menghibur si nenek.

### Ketika Matahari Terbenam di Ufuk Barat, Tembok yang Pertama Telah Selesai Dibangun!

Karena di lingkungan itu belum ada aliran listrik, sedangkan jurnalis Da Ai TV juga datang untuk mengambil gambar, Huang Qi Lu, seorang relawan yang ikut hadir segera menyediakan lampu sehingga membuat pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Selama proses pembangunan rumah, yang terasa di dalam hati Cai Dai Lin adalah bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan gotong royong. Ini adalah harapan dari Master Cheng Yen. Bahwa di balik pemberian perhatian ada sebuah tujuan, yaitu menyucikan hati manusia. Semua yang dirasakan oleh para murid akan selalu diingat di dalam hati. Meskipun semuanya dalam keadaan dingin dan lapar, namun semua relawan menikmatinya sebagai tugas yang menyenangkan. Mereka bekerja sambil bernyanyi-nyanyi.

Rumah seharga 8.500 dolar NT (sekitar 3.400.000 rupiah) telah ditukar dengan sebuah pelajaran yang tidak ternilai. Hati para relawan menyatu dengan sangat erat, sekali lagi saat itu para relawan dapat memahami, bahwa yang terpenting bukanlah sekadar membangun sebuah rumah, tetapi hati semua orang telah dijernihkan dan tumbuh menjadi sangat dewasa. Kegiatan ini bahkan telah menjernihkan dan menyentuh hati warga di sekitar tempat tinggal si nenek.

Pada malam harinya rumah telah selesai dibangun, kondisi hati si nenek yang galau juga telah pulih kembali. Rasa cinta dan haru berlimpah ruah di dalam hati para relawan! Mereka lupa jika mereka belum makan, dan juga lupa akan hawa dingin yang menyergap tubuh karena tidak mengenakan jaket, namun dalam hati mereka penuh dengan sukacita dan kehangatan!

**Catatan:** Setelah rumah selesai dibangun, si nenek berbagi kisah dengan relawan Tzu Chi: Cai Dai Lin, bahwa ia tidak ingin meninggalkan rumah dan ingin tetap berada di dalam rumah, takut rumah yang begitu bagus akan diangkut orang, ini merupakan rumah paling bagus yang pernah ia tinggali sepanjang hidupnya!

◙ Sumber: http://www.tzuchi.org.tw/index.php
Penerjemah: Lienie Handayani
Editor: Agus Rijanto

**SEMUA TERHARU.** Rumah sudah selesai dibangun, hati para relawan penuh dengan cinta kasih dan haru! Lupa bahwa mereka belum makan dan juga lupa akan hawa dingin karena tidak memakai jaket. Dalam hati penuh dengan sukacita dan kehangatan!

# **Merasakan** Penderitaan, **Menumbuhkan** Welas Asih

**Naskah: Apriyanto, Hadi Pranoto, Teddy Lianto**

***Master Cheng Yen mengatakan bahwa kunjungan kasih adalah tugas yang sangat penting. Kunjungan kasih bukan hanya sekadar melihat apakah penerima bantuan Tzu Chi (Gan En Hu) berada di rumah, melainkan untuk memberikan perhatian dengan tulus dan hangat kepada seluruh Gan En Hu, dengan begitu akan terjalin hubungan yang erat. Sebaliknya bagi para relawan, kunjungan kasih memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan manusia dan semakin menyadari serta mensyukuri berkah yang dimiliki.***

Mazhab Tzu Chi bermula dari Misi Amal, sehingga semangat untuk terus memberi dengan welas asih dan tanpa pamrih, tidak akan berubah untuk selamanya, menjalankan kegiatan menolong sesama yang menderita dan memberikan kebahagiaan, menciptakan sebuah dunia Tzu Chi yang suci. Insan Tzu Chi memiliki prinsip memberi dengan welas asih dan tanpa pamrih. Dalam pelaksanaannya, mereka harus menganggap orang lain layaknya saudara sendiri, dan bisa merasakan penderitaan orang lain bagaikan penderitaan diri sendiri.

Sebelum memberikan bantuan, insan Tzu Chi melakukan survei terlebih dahulu kepada keluarga yang mengajukan bantuan agar dapat lebih memahami permasalahan yang mereka alami sehingga bantuan dapat tersalurkan dengan tepat dan bijak. Saat melakukan survei pun relawan harus memiliki semangat misi amal, yaitu menghargai jiwa dan kesetaraan semua makhluk hidup. Menyusuri gang sempit, becek, dan berliku menjadi hal lumrah bagi mereka. Begitu pula ketika harus masuk ke rumah-rumah kumuh, dengan kondisi yang kotor dan bau yang menyengat. Meski begitu, hal itu tak menyurutkan niat mereka untuk memperoleh gambaran langsung kehidupan para calon penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. Mendampingi para pasien hingga sembuh menjadi tugas dan tanggung jawab mereka. Namun bukan hanya itu, mereka juga harus dapat menumbuhkan semangat hidup dan welas asih dalam diri para penerima bantuan Tzu Chi seperti harapan Master Cheng Yen.

Dok. Pribadi

Rudi Santoso (*He Q* Utara)

Dok. Pribadi

**MENDAMPINGI SEPENUH HATI.** Pasien dan keluarganya memerlukan orang-orang yang bisa menjadi tempat mencurahkan hati mereka. Terkadang, hal-hal seperti itu penting untuk memberi pemahaman kepada pasien dan keluarganya untuk tidak mudah menyerah atas penyakitnya.

## Yang Lien Hua

Yang Lien Hua tak pernah menyangka kalau kehidupan begitu cepat berputar dan kelapukan begitu nyata datang di hadapan. Di luar dugaan, suaminya yang terlihat begitu sehat dan bugar tiba-tiba meninggal dunia di saat mereka hidup dalam keharmonisan. Ketika itu bulan Januari tahun 1999, Yang Lien Hua yang belum bisa menerima keadaan ini terus meratapi kepergian suaminya setiap hari di wihara. Setiap hari ia ke wihara bersama Noni, putri bungsunya, setiap hari pula ia termenung di depan abu jenazah suaminya yang disemayamkan di sana. Padahal waktu itu Lien Hua sudah mengenal ajaran Buddha mengenai Dukkha (penderitaan), tetapi menerima kenyataan ternyata jauh lebih sulit daripada mempelajarinya.

> "Saya bodoh sekali kalau saya pergi dari Tzu Chi. Kalau saya pergi dari Tzu Chi, berarti saya juga meninggalkan Master Cheng Yen."

Sampai suatu ketika, Lien Hua memperoleh sepucuk tabloid Dunia Tzu Chi. Dari tabloid itulah Lien Hua kemudian tahu apa yang harus ia lakukan. Ia merasa dengan berbuat kebajikan kepada sesama merupakan salah satu jalan untuk menyudahi kesedihannya. Ada kata-kata tentang kehidupan yang menyentuh hatinya: 'Kehidupan ini tidak pasti, tapi kematian itu pasti. Kalau kita kehilangan jangan terlalu meratapi, tapi harus melihat ke depan, sebenarnya kepergiannya itu hanya suatu perpindahan saja.' "Itu Dharma Master Cheng Yen yang pertama saya baca di tabloid Tzu Chi," terang Lien Hua.

Sejak dulu Lien Hua dan keluarga memang suka berdana, tapi itu hanya sebatas memberi kepada pengemis maupun ke panti asuhan. "Tapi hanya sampai di situ, tidak di-*follow up* lagi. Kita tidak tahu di dalam kehidupan keluarga dia itu ada apa lagi, kalau di Tzu Chi kan semua sampai tuntas. Master Cheng Yen mengajak semua relawan untuk memberi perhatian kepada para penerima bantuan hingga mereka pulih dan bisa turut membantu orang lain. Jadi itulah yang membuat saya dan anak saya bergabung, jodoh, karena Dharmanya juga pas. Di sini kita ketemu Master yang benar-benar membimbing kita," terang Lien Hua.

"Sebelumnya saya sudah aktif di salah satu organisasi amal. Memang pada dasarnya semua sama, menunjukkan cinta kasih kepada yang tidak mampu. Tapi di Tzu Chi lain, pertama dari seragamnya, *kalo* kita berkegiatan kita pakai seragam, rapi, dan tidak berlebih-lebihan, sederhana. Kedua, di Tzu Chi banyak sekali kegiatan kemanusiaannya," terang Lien Hua.

Akhirnya ia dan putrinya, Noni pun sepakat untuk mengunjungi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berada di Gedung ITC Mangga Dua, Lantai 6. Sesampainya di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi, kebetulan sekali waktu itu Tzu Chi mau mengadakan bakti sosial kesehatan, maka Lien Hua dan Noni pun langsung ikut membantu menyiapkan obat-obatan. Sambil bekerja membungkus obat, Lien Hua akhirnya berkenalan dengan relawan Tzu Chi di bagian penanganan kasus yang bernama Hok Chun. Dari perkenalan itu Lien Hua diajak Hok Chun untuk mengikuti salah satu kegiatan amal Tzu Chi berupa pendampingan pasien penanganan khusus.

Bermodalkan kamera sederhana, ia pun ikut menyurvei pasien hingga ke Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Hal pertama yang ia temukan saat itu adalah betapa menderitanya orang-orang itu – hidup dalam kemiskinan dan dirundung penyakit. "Pertama datang ke rumah pasien yang sakit paru-paru. Rumahnya sederhana, pakai tripleks, dan kecil sekali. Pulang dari sana, saya kepikiran sampai sakit," ujar Lien Hua. Seiring berjalannya waktu ia pun mulai terbiasa melihat kondisi para calon pasien yang disurveinya.

## Bahagianya Mereka, Bahagianya Kita

Di Tzu Chi, Lien Hua menemukan kebahagiaan sejati. Dengan menjadi relawan survei dan pendamping pasien penanganan khusus, ia kerap mendatangi orang-orang sakit yang tengah membutuhkan uluran tangan. "Saat kita datang, walaupun belum tentu dibantu, tetapi mereka sudah senang, karena ada harapan, itu yang saya temui dan rasakan selama saya ikut kasus.," ungkapnya.

Saat menyurvei, Lien Hua juga merasakan manfaat yang besar bagi dirinya. Melihat kondisi

Rianto Budiman (*He Qi* Pusat)

**TAHU BERSYUKUR.** Menjadi relawan Tzu Chi membuat Yang Lien Hua menjadi tahu bersyukur dan menghormati penerima bantuan sebagai ladang berkah.

pasien dan keluarganya membuatnya langsung tergugah dan mensyukuri berkah yang dimilikinya. "Memang kita dulu ada berdana, tapi kehidupan kita agak boros dan berfoya-foya. Dulu kita juga tidak tahu kalau ada orang yang sangat menderita. Intinya kita bersyukur dalam hidup ini, mensyukuri karena tidak sampai mengalami penderitaan yang demikian, dan itu mengajarkan kita untuk berbagi," terangnya.

Ada satu pasien yang memberi kesan mendalam di hati Lien Hua. Pasien itu terkena penyakit berat dan menular. Dari segi pendidikan, pasien itu dan istrinya cukup tinggi: sarjana. Tetapi nasib mereka kurang beruntung, dan bekerja sebagai guru honorer dengan gaji yang minim. "Pas kita datang, dia nangis, dia tahu umurnya sudah tidak panjang. Pasien itu tidak minta apa-apa, cuma minta tolong anaknya bisa dibantu sekolahnya sama Tzu Chi," kata Lien Hua mengenang. Tak berapa lama, bapak itu pun meninggal, dan Tzu Chi kemudian bisa memenuhi harapan dengan memberikan bantuan beasiswa kepada anak pasien tersebut.

Bagi Lien Hua, setiap pasien memberi kesan dan pelajaran hidup yang berbeda-beda. Baik kesan suka maupun duka semua menjadi bahan pembelajaran baginya. "Yang baik ataupun yang *nggak* menyenangkan itu membuat kita makin introspeksi diri, makin kita bisa membawa diri," ucap Lien Hua.

## Menahan Diri

Sebagai relawan yang cukup lama aktif di berbagai kegiatan Tzu Chi, suka dan duka tentu banyak mewarnai perjalanan Lien Hua selama ini. Terkadang banyak hal-hal di luar dugaannya yang terjadi pada dirinya. Ia yang merasa telah berbuat banyak dan benar untuk Tzu Chi, terkadang mesti menarik napas panjang tatkala tindakan ataupun keputusan yang diambilnya dianggap 'tidak sejalan' dengan relawan Tzu Chi lainnya. "Apalagi kalau habis *meeting* dapat teguran, keinginan keluar dari Tzu Chi itu ada, tapi setelah menonton TV dan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen, kayaknya *tuh* kena di kita. 'Jangan coba mengubah orang lain tapi ubahlah diri kita sendiri'. Jadi yang membuat saya kuat adalah Master Cheng Yen," tegas Lien Hua, "Saya bodoh sekali kalau saya pergi dari Tzu Chi. Kalau saya pergi dari Tzu Chi, berarti saya juga meninggalkan Master Cheng Yen." Prinsip inilah yang membuat Lien Hua tetap teguh di jalan Tzu Chi hingga saat ini.

## Liwan: Menjadi Pendengar yang Baik dan Memahami Kesulitan Orang Lain

Sebagai orang yang menyukai kegiatan sosial, bergabung bersama barisan insan Tzu Chi bukanlah hal yang sulit bagi Liwan. Suami dari Meilani Sulistio ini mengenal Tzu Chi sejak tahun 2007. Bersama sang istri pula ia mengarungi 'dunia Tzu Chi' hingga saat ini. Bakti sosial kesehatan menjadi kegiatan pertama yang diikutinya, sampai akhirnya ia kemudian memutuskan menjadi relawan pendamping pasien penanganan khusus Tzu Chi. "Mendampingi pasien kasus adalah sesuatu hal yang menarik bagi saya, terutama dalam cara penanganannya yang berprinsip pada 'bersyukur, menghormati, dan cinta kasih' (*Gan En, Zun Zhong, Ai*-red). Tidak mudah untuk dijalani, tetapi memberikan kebahagiaan bila diterapkan," ungkap Liwan.

Anak kelima dari 7 bersaudara ini besar di Kota Gudeg, Yogyakarta. Bersama keluarga besarnya, ia pindah dari Jambi ke Yogyakarta. Selepas Sekolah Menengah Atas (SMA), atas ajakan saudaranya ia diminta kembali ke Jambi untuk membantu usaha hotelnya yang kurang berkembang. Nyatanya, ia justru diberi kepercayaan untuk mengelolanya. "Sebuah kepercayaan yang harus diemban dengan tanggung jawab. Akhirnya dengan menerapkan disiplin tinggi dan strategi pemasaran yang tepat hotel itu berkembang dengan pesat," jelas Liwan. Sukses mengembangkan usaha, tidak demikian dengan batinnya. Kehidupan hotel membuatnya dekat dan akrab dengan dunia malam. Saudara-saudaranya pun menyarankannya keluar dari bisnis perhotelan. "Demi kebaikan, akhirnya saya merantau ke Jakarta dan tinggal bersama kakak saya yang sudah bekerja di sebuah perusahaan," terang Liwan.

Di Jakarta, karir Liwan dimulai dari bawah. Ia bekerja sebagai sales kawat nyamuk. Karena prestasinya yang baik, seorang pengusaha mengajaknya bergabung di perusahaannya yang bergerak di bidang dekorasi. "Di perusahaan baru inilah saya berjumpa dengan istri saya," jelasnya. Pergulatan hidup yang panjang sampai akhirnya membuat Liwan dan istri bergabung dengan Tzu Chi atas dasar kesukaan pada bidang kemanusiaan. "Yang cukup menarik segalanya menjadi indah dan penuh rasa syukur setelah saya banyak melihat penderitaan dan mendampingi orang-orang yang sakit," ungkap Liwan.

Liwan pun menerangkan jika dalam menjalani aktivitas sebagai relawan kasus untuk pertama kali dirinya kerap mengalami kesulitan. Terutama setelah pasien menjalani masa pengobatan, Liwan kerap harus mendatangi pasien minimal satu kali dalam seminggu untuk mengetahui kondisi pasien dan memberikan dukungan serta perhatian. "*Kalo* pada awalnya, relawan hanya menjadi jembatan antara pasien dengan rumah sakit. Ini cukup mudah, tetapi setelah itulah (pendampingan) yang sulit. Seperti ajaran Master Cheng Yen, pendampingan ada 10%, 30%, dan 60%. Yang tahap 10% ini yang mudah, tetapi ketika masuk ke tahap 30% inilah yang cukup susah," terang Liwan.

Dok. Pribadi

**MENJADI TEMAN DAN SAHABAT.** Ikatan batin terjalin kuat antara relawan pendamping dan pasien penerima bantuan pengobatan jangka panjang Tzu Chi. Hal inilah yang dirasakan oleh Lien Hua yang membuatnya tetap teguh sebagai relawan Tzu Chi.

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

**MEMAHAMI MAKNA HIDUP.** Menjadi relawan survei dan pendamping pasien membuat Liwan memiliki banyak pengalaman hidup yang berkesan. Rasa syukur, cinta kasih, dan menghormati inilah yang ia bagikan kepada relawan Tzu Chi lainnya.

(10 adalah masa pengobatan, 30 masa *guan huai*/ pendampingan, dan 60% adalah masa dimana pasien bersumbangsih).

Dengan terus mengikuti kegiatan relawan kasus, niscaya waktu Liwan bersama keluarga juga agak berkurang. Jika biasanya pada hari Sabtu dan Minggu mereka sekeluarga pergi keluar berjalan-jalan, kini Sabtu dan Minggu, Liwan lebih banyak berkegiatan di Tzu Chi. Untuk menyiasati agar keluarga dan dirinya bisa tetap dekat dan saling memahami, setiap kali selesai menyambangi rumah-rumah calon penerima bantuan Tzu Chi, Liwan kerap menceritakan kepada anak-anaknya apa saja yang ia lakukan dan temui hari itu. Anak-anaknya pun juga mendengar dan tahu kemana saja ia beraktivitas hari itu. Terkadang, jika anak-anak sedang liburan sekolah, Liwan sering mengajak anak-anaknya untuk ikut kegiatan survei kasus ke rumah-rumah calon penerima bantuan Tzu Chi guna memberikan sebuah pendidikan secara nyata, sehingga anak-anak bisa melihat langsung apa yang orang tua mereka lakukan di Tzu Chi dan menyadari jika mereka sebenarnya sudah sangat beruntung. "Intinya selama kerja kasus harus ada keterbukaan. Bila ingin pergi melakukan kasus harus ngomong ke keluarga agar mereka tidak risau dan jika memungkinkan ajak keluarga untuk ikut kegiatan sehingga mereka bisa melihat langsung apa yang saya kerjakan di Tzu Chi," papar Liwan yang juga aktif di kegiatan sosial wihara sejak tahun 1987.

> "Anak punya hak untuk memilih apakah mereka mau ikut Tzu Chi atau tidak. Semua saya serahkan ke tangan mereka. Tetapi mungkin karena melihat orang tuanya ikut dan aktif di Tzu Chi, maka mereka dengan sendirinya tertarik untuk masuk dan mengenal Tzu Chi," terang Liwan dengan gembira.

Dalam melakukan survei sendiri, Liwan punya prinsip yang harus ia patuhi, yakni giat melakukan survei, tetapi tidak menjanjikan apa-apa, tidak mengatakan apa-apa, dan menjadi pendengar yang baik. Lalu ketika bekerja di kasus, juga harus memahami jika orang yang menderita sakit perasaannya sangat sensitif dan rapuh. Oleh karena itu, relawan Tzu Chi ketika mengunjungi pasien sebisa mungkin belajar merendahkan hati melalui menghibur dengan cara senyum dan sabar dalam melayani keluh kesah pasien. "Kalau orang sakit, apapun pasti dirasa tidak enak. Jadi kita jangan tambahin, tetapi hadapi dengan senyum dengan sabar. Pastinya mereka juga akan tersentuh hatinya dan berubah," kisah Liwan.

### Makin Bersyukur, Makin Giat Bekerja

Pada tahun 2010 lalu, Liwan sempat mengalami serangan jantung ketika ia sedang bermain badminton (bulutangkis) bersama teman-temannya di sebuah *sport center*. Beruntung saat itu, ia cepat-cepat dibawa ke rumah sakit terdekat untuk menjalani pemeriksaan sehingga dirinya pun dapat terhindar dari musibah. Dokter yang merawatnya juga mengatakan jika ia sangat beruntung karena masa kritis sudah lewat, sehingga tidak memengaruhi fungsi jaringan tubuh lainnya. Liwan pun mensyukuri jika kejadian ini tidak berdampak buruk bagi dirinya, begitu juga dengan keluarga. Dengan adanya kejadian ini, Liwan semakin giat untuk turun di setiap kegiatan kunjungan kasih dan survei kasus sebagai bentuk syukur atas berkah yang ia dapat.

Dalam keluarga Liwan juga tidak memaksakan anak-anaknya untuk ikut bergabung dengan Tzu Chi. "Anak punya hak untuk memilih apakah mereka mau ikut Tzu Chi atau tidak. Semua saya serahkan ke tangan mereka. Tetapi mungkin karena melihat orang tuanya ikut dan aktif di Tzu Chi, maka mereka dengan sendirinya tertarik untuk masuk dan mengenal Tzu Chi," terang Liwan dengan gembira. Kini anak-anaknya telah bergabung di Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) dan Tzu Shao (Kelas Budi Pekerti Tzu Chi). Mendengar keinginan anak-anaknya, hati Liwan pun semakin gembira, apalagi dengan keputusan mereka untuk juga ikut bervegetaris.

Semakin lama Liwan berkecimpung di kegiatan relawan kasus, dirinya dapat sedikit memahami makna hidup ini, yaitu bersyukur, menghormati, dan cinta kasih. Di Tzu Chi semua orang adalah satu keluarga. Maka siapa pun pasien yang ia tangani akan ia berikan perhatian sepenuhnya kepada mereka. Karena dari merekalah dirinya mengenal rasa syukur, memberi tanpa pamrih, dan mengasihi dengan sepenuh hati. Bekerja di bagian kasus memang menarik. Selain harus menyediakan banyak waktu juga harus memberikan keikhlasan hati."Saya jadi banyak tahu dan bersyukur karena dengan sering turun ke lapangan, diri akan selalu diingatkan untuk bersyukur atas kondisi kita yang beruntung saat ini," terang Liwan. "Selama jadi relawan kasus, kita juga harus punya jiwa yang besar (mau menerima keputusan bersama), cinta kasih yang besar (mau memahami orang lain)," sambungnya. ◙

Rudi Santoso (*He Qi* Utara)

**BERBAHAGIA BERBAGI.** Liwan berkisah dalam sebuah acara *gathering* penerima bantuan. Berbagi terhadap sesama yang membutuhkan memberikan rasa bahagia bagi diri Liwan.

Rudi Santoso (*He Qi* Utara)

**LAYAKNYA ORANG TUA SENDIRI.** Pasien penerima bantuan bukan hanya membutuhkan bantuan medis, tapi juga perhatian dan dorongan semangat untuk sembuh.

# Berkah itu Ada di Perumahan Cinta Kasih

Apriyanto

Siladhamo Mulyono

*Sepeninggal suaminya, Muhidah harus berfokus untuk menafkahi anak-anaknya. Dengan berbekal semangat ini, ia berhasil melanjutkan hidupnya. Pertemuannya dengan Tzu Chi, membuat hidupnya semakin indah dan manis.*

Setelah seorang wanita paruh baya memasukkan beberapa pastel isi bihun ke dalam kantong plastik berwarna putih dan setelah sebuah donat cokelat menghentikan rengekan seorang bocah lelaki, Muhidah kembali memanaskan wajan berisi minyak dan mulai memasukkan adonan kue berwarna cokelat dan hijau ke dalam minyak panas. "Ini adalah kue cucur, kue yang pertama kali saya jual saat mulai berdagang," kata Muhidah.

Muhidah yang bertubuh gemuk dan berusia tak kurang dari 50 tahun adalah satu dari ratusan warga bantaran Kali Angke yang merasa mendapat manfaat dari pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Sebelum tinggal di Perumahan Cinta Kasih, Muhidah yang berasal dari Pulau Madura harus berjibaku mencari nafkah di tempat yang kurang layak. Padahal

**TABAH MENJALANI HIDUP.** Di pasar tradisional yang terletak di belakang Perumahan Cinta Kasih, Muhidah menggelar dagangannya. Meski kini penghasilannya tak sebesar waktu dulu, tapi ia bersyukur tinggal dilingkungan yang damai.

beberapa tahun sebelum tinggal di Kali Angke, kehidupan Muhidah bisa dikatakan baik-baik saja dan makmur.

### Tak Semuanya Indah

Pada tahun 1972 seorang pemuda bergelar arsitek datang ke perkampungan di Sampang Madura untuk menjalani studi lapangan. Sukarno nama pemuda itu, ia bertubuh tegap dan berwajah menawan. Saat ia harus banyak berinteraksi dengan para penduduk kampung untuk memuluskan penelitiannya ia berkenalan dengan seorang gadis remaja ramah bernama Muhidah. Ketika itu Muhidah masih sangat belia, sedangkan Sukarno usianya sudah mendekati 30 tahun. Namun keluguan Muhidah mencuri hati Sukarno, demikian pula dengan kedewasaan Sukarno yang menenteramkan hati Muhidah. Dari keselarasan ini akhirnya mereka pun menjalin kasih. Keluarga Sukarno yang berada di Jawa Timur pun akhirnya mengajukan lamaran untuk menikahi Muhidah. Lalu setelah menjadi satu keluarga yang rukun, Sukarno mengajak Muhidah untuk hijrah ke Jakarta dan meniti karir di sana.

Tapi bagai gunung yang tak bisa dipeluk. Ketika kehidupan mereka semakin membaik, Sukarno justru terkena penyakit lever yang semakin hari semakin memburuk. Banyak harta dan benda yang harus di korbankan untuk pengobatan. Tapi semakin banyak ia korbankan, penyakitnya pun semakin parah. Sampai ketika semua harta benda habis terjual, Sukarno memutuskan untuk tinggal di kampung bersama orang tuanya. Muhidah pun menyetujuinya. Karena tahu keluarganya telah jatuh miskin, tanggung jawabnya sebagai seorang istri langsung tumbuh. Dengan berani Muhidah mengatakan kepada suaminya kalau ia akan kembali ke Jakarta untuk mencari nafkah. Keputusan ini tergolong berani, sebab ketika itu Muhidah tengah mengandung anak ketiganya yang baru berusia tiga bulan. Kendati suaminya keberatan, namun kemiskinan mengharuskan Sukarno merelakan kepergian istrinya. Di bagian barat Jakarta, di tepian Kali Angke Muhidah menghentikan penjelajahannya dan bermukim di sana untuk merintis usaha kue dari keahlian yang dibekali oleh ibunya. Kendati demikian memulai usaha tidaklah semudah menggoreng kue cucur menurutnya.



Ketika si bungsu lahir dan sebelum usahanya berhasil, suaminya yang ia tinggal di kampung meninggal dunia. Putus asa adalah sebuah kesalahan bila dilakukan oleh Muhidah. Namun sebagai seorang perempuan yang berjuang seorang diri demi keluarga dan berakhir dalam kesedihan, rasa putus asa adalah hal manusiawi yang menghantui pikirannya. Lalu dengan tertatih-tatih Muhidah menyemangati dirinya untuk menyatukan kembali kepingan-kepingan hatinya yang terpecah belah. Setelah melalui proses perenungan yang panjang dan setelah rasa putus asa itu berhasil dibenamkan, Muhidah mulai kembali menata hidupnya yang porak poranda. Tanpa suami, Muhidah meneguhkan hatinya untuk fokus pada perkembangan anak-anaknya. Demi Kardio Handoko si bungsu yang menawan hati, Muhidah rela mengurangi waktu istirahatnya hanya untuk meningkatkan produksi kuenya yang ia jajakan dari pintu ke pintu di daerah Kali Angke. Lama-kelamaan para konsumen pun berdatangan, sampai akhirnya ia memiliki banyak langganan dari para pedagang kue asongan yang datang kepadanya untuk membeli secara grosiran. "Dulu saya adalah agen kue dan sudah dikenal di wilayah Kali Angke," kata Muhidah mengenang. Tapi sekali lagi keberuntungan itu belum memihak Muhidah. Tatkala usahanya semakin berkembang, rumahnya yang tak permanen di bantaran Kali Angke hangus terbakar oleh si jago merah. Beberapa bulan kemudian Muhidah mendapatkan kabar kalau pemukiman warga yang tak resmi di wilayah itu akan dibongkar dalam program normalisasi Kali Angke. Bukan kepalang kesedihan Muhidah saat itu. Tapi karena ada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang akan membangun sebuah komplek perumahan (rumah susun) yang diperuntukkan bagi warga yang terkena normalisasi, hati Muhida pun sedikit lega.

*Putra bungsunya, Kardio Handoko telah tumbuh menjadi remaja yang berbakti, ia selalu membantu pekerjaan ibunya.*

*Menerapkan pelajaran budi pekerti di rumah dan menginspirasi ibunya untuk berbagi kepada sesama melalui celengan bambu.*

Tapi yang membuat Muhidah lebih lega adalah selama perumahan itu belum rampung, para relawan sering mengunjungi warga Kali Angke untuk bertukar cerita. Relawan menceritakan berbagai misi kemanusiaan Tzu Chi yang lintas suku, agama, dan ras. Relawan juga menunjukkan ketulusan kasihnya terhadap sesama dengan sikap rendah hati, saling memberi perhatian, dan terus berusaha untuk menjadi bagian dalam keluarga besar masyarakat Angke. Lama-kelamaan warga pun mengenal budaya humanis Tzu Chi. Dan tatkala hubungan antar relawan dan warga semakin harmonis suasana pun semakin mengharukan. Beberapa warga mulai belajar memahami Tzu Chi dengan ikut aktif sebagai relawan. Mereka turut bekerja untuk memberikan perhatian terhadap sesama. Hingga pada pertengahan tahun 2003 seluruh warga di bantaran Kali Angke secara bertahap menempati Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Muhidah adalah salah satu warga yang masuk ke Perumahan Cinta Kasih dalam gelombang pertama. "Karena saya sudah tidak punya rumah, jadi saya pindah lebih dulu," kata Muhidah.

Meskipun dengan kepindahannya ke Perumahan Cinta Kasih menyebabkan tingkat ekonominya menurun drastis, tetapi ia tetap merasa bahagia dan bersyukur karena telah memiliki sebuah tempat bernaung dari terik matahari dan terjangan angin dingin yang permanen dan bersih. Selain itu, lingkungan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang asri dan bersahaja sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian Kardio Handoko, putranya. Terutama dengan adanya sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang berfokus pada pendidikan budi pekerti.

### Menemukan Mutiara Hati

Dengan tinggal di perumahan ini, Muhidah seolah bak menemukan sebuah mutiara. Muhidah mensyukuri atas berkah yang ia dapat selama menghuni di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi blok B ini. Berkah yang ia dapat berupa anugrah transenden yang menembus sekat-sekat budaya dan agama. Kenyataan ini telah ia buktikan ketika ia terkena stroke pada tahun 2003, beberapa bulan setelah ia menetap di perumahan Cinta Kasih. Ketika ia jatuh sakit, ia merasa sangat sedih dan sendiri. Seolah dunia yang cerah telah pergi meninggalkannya. Ketika asa untuk sembuh mulai pupus, saat itulah relawan dan dokter Tzu Chi datang dan merawatnya dengan penuh kasih. Dan ketika ia membutuhkan buah dari kasih sayang, saat itu pula Kardio Handoko putranya yang terkecil menjadi anak yang berbakti yang setia merawat dan melayani ibunya berkat pelajaran budi pekerti di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. "Dia adalah semangat hidup saya," kata Muhidah.

**ANUGERAH TERINDAH.** Selama tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Muhidah mendapat banyak banyak hal positif. Dari perhatian relawan Tzu Chi yang kerap mengunjungi dan merawat di kala ia sakit hingga kasih Kardio Handoko yang begitu tulus pada dirinya.

Selama menderita *stroke* Muhidah banyak menerima kasih sayang dari para tetangga dan relawan Tzu Chi. Sehari-hari Muhidah yang tinggal berdua dengan Kardio Handoko menerima persembahan makan dari para tetangga. Meski ketika itu Kardio Handoko baru berusia 3 tahun, namun di usia yang penuh kelucuan itu, Handoko harus tahu dan bisa merawat ibunya. Ketika ibunya butuh minum, Handokolah yang memberikannya dan ketika ibunya butuh makan Handoko pula yang menyuapinya. Muhidah hanya bisa pasrah, namun semakin ia mengacuhkan keadaannya, semakin ia merasa pedih menjalani hidup ini. Tapi ajaibnya kepedihan itulah yang justru mejadi pemicu semangatnya untuk sembuh. Selain itu sikap para relawan dan dokter yang merawatnya dengan penuh perhatian juga mendorong tekadnya untuk membangkitkan kembali hidupnya. Melalui pengalamanan ini akhirnya Muhidah menyadari bahwa inilah yang dinamakan berkah, bahwa di tengah ketidakberdayaan ia menemukan mutiara hati berupa ketulusan dari para relawan Tzu Chi. Di tempat ini ia juga mendapatkan indahnya kebersamaan dari para tetangga yang saling mengasihi.

Sekarang sepuluh tahun sudah Muhidah tinggal di Perumahan Cinta kasih Tzu Chi. Dan selama itu pula ia merasakan bahagianya saling berbagi meski ia sendiri bukan keluarga berpunya. Melalui berkah ini ia terus menjalani hidup dengan apa adanya dan saling toleransi. Putra bungsunya, Kardio Handoko telah tumbuh menjadi remaja yang berbakti, ia selalu membantu pekerjaan ibunya. Menerapkan pelajaran budi pekerti di rumah dan menginspirasi ibunya untuk berbagi kepada sesama melalui celengan bambu. Sebagai seorang penjual kue Muhidah justru bisa melakukan banyak hal. Ia senang menyediakan kue pada saat warga di lingkungannya sedang mengadakan acara bersama. Ia juga senang membagikan kuenya kepada anak-anak yang uangnya tak cukup saat membeli kuenya. Dan ia juga senang melebihkan kue kepada para pelanggannya. "Buat saya hidup tidak selalu untuk mencari keuntungan. Dari semua yang kita miliki ada sebagian milik orang lain," kata Muhidah. ◙




*Lebih Cepat, Hemat, dan Ramah Lingkungan*

**Buletin dan Majalah Tzu Chi dalam Versi Online (PDF)**

**www.tzuchi.or.id**

Dalam rangka mendukung usaha pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, kami mengajak para pembaca setia Buletin dan Majalah Dunia Tzu Chi untuk mengakses media kami dalam bentuk **PDF (Portable Document Format)** melalui **website Tzu Chi (www.tzuchi.or.id)**.

Versi cetak Buletin dan Majalah Tzu Chi dapat diperoleh melalui Kantor Penghubung dan Badan Misi Tzu Chi terdekat di kota Anda.

Kami juga tengah mendata ulang para pembaca setia kami. Bagi yang ingin mendapatkan Buletin/ Majalah Dunia Tzu Chi secara rutin mohon mengirimkan nama dan alamat lengkap melalui e-mail ke: **dunia_tzuchi@yahoo.com**.

**MULAI JANUARI 2014**
Pengiriman melalui jasa pos dikenakan biaya pengiriman

"Jangan berpikir bahwa tindakan kecil tidak akan membawa dampak; Jika setiap orang bisa mengendalikan keinginan dan menghargai sumber daya alam, maka akan terhimpun kekuatan baik untuk melestarikan lingkungan." ~Master Cheng Yen~

# Tas Cantik
## dari Sampah Plastik

Plastik merupakan temuan kreatif seorang ahli kimia bernama Leo Hendrik Baekeland pada 1910. Temuan ini memang memberikan hal positif bagi masyarakat karena plastik dewasa ini dapat memberikan nilai praktis dalam penyajian sesuatu. Namun selain nilai positif, plastik juga membawa dampak negatif karena penggunaannya yang cenderung berlebihan. Plastik kini banyak yang menjadi sampah yang teronggok dan menggunung di sembarang tempat. Padahal, sampah plastik ini membutuhkan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai secara alami. Masalah sampah plastik ini semakin kompleks karena tidak banyak yang tahu bagaimana cara memperlakukan sampah rumah tangga ini.

Bagi sebagian besar masyarakat, sampah plastik ini akan dianggap sebagai barang yang tidak berguna yang hanya mengotori rumah, namun bagi mereka yang mengerti dan peduli terhadap lingkungan, sampah ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Alih-alih untuk mengurangi volume sampah, para relawan Tzu Chi ini ternyata juga dapat menciptakan karya seni yang indah dan bernilai dengan memanfaatkan sampah kemasan yang sudah tidak terpakai. Salah satunya adalah membuat tas cantik dari kemasan kopi bekas.

Metta Wulandari
Foto: Metta Wulandari

Metta Wulandari

**MENGELOLA LIMBAH, MENGURANGI SAMPAH.**
Ada saja yang bisa dilakukan untuk turut andil dalam pelestarian lingkungan, salah satunya dengan memanfaatkan kemasan bekas kopi untuk dijadikan kerajinan tangan. Selain membantu mengurangi volume sampah plastik, tas dari kemasan bekas kopi ini mampu menambah kreativitas, mempunyai nilai ekonomis, dan keindahan yang tinggi.

**Berikut cara pembuatan**
tas dari kemasan kopi:

**Alat dan bahan yang digunakan:**
* Bungkus (plastik) kopi bekas
* Gunting
* Kain basah

**Langkah-langkah:**

1. Bersihkan bungkus kopi satu per satu dengan menggunakan kain basah yang sudah tidak terpakai.
2. Gunting sisi atas dan bawah bungkus kopi agar potongannya menjadi rapi.
3. Lipat bungkusan kopi sesuai dengan pola yang ingin dibentuk.
4. Lipatan-lipatan plastik kemudian disambung dan siap dibentuk menjadi tas berdasarkan pola.

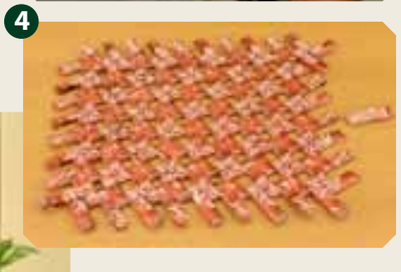

20 Tahun Tzu Chi Indonesia

# Berawal dari Tidak Ada Menjadi Ada

Stephen Ang (He Qi Utara)

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat. Dalam dunia tumbuhan, 20 tahun telah membuat sebuah pohon memiliki batang yang besar, dahan yang kuat, dan cabang yang banyak. Tapi dibalik pertumbuhan yang pesat 20 tahun merupakan masa yang lama untuk pembentukan sebuah karakter. Sepanjang itu sebuah pohon akan mengalami berbagai ujian yang membuatnya bisa meraih gelar sebagai pohon yang kuat atau pohon yang gugur di tengah perjalanan masa. Analogi ini persis seperti Tzu Chi Indonesia. Selama 20 tahun Tzu Chi menebarkan cinta kasih di bumi nusantara, sepanjang itu pula suka duka terkumpul hingga membuat sebuah karakter yang solid.

Berawal dari tahun 1993, sekumpulan ibu-ibu rumah tangga asal Taiwan membawa semangat Tzu Chi ke Indonesia. Liu Su Mei yang kala itu mendampingi suaminya berbisnis di Indonesia mulai menyebarkan misi Tzu Chi melalui kegiatan-kegiatan sosial. Berawal dari beberapa ibu-ibu rumah tangga (istri para pengusaha) Taiwan mulai berbuat sesuatu untuk Indonesia. Dari kegiatan sederhana para ibu rumah tangga ini mengerjakan bakti sosial yang berprinsip membalas budi kepada masyarakat setempat karena telah mencari nafkah di Indonesia. "Sebenarnya waktu itu pikiran kita sangat sederhana," kata Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia. Namun dari pikiran sederhana inilah justru Tzu Chi terus berkembang dalam membantu insan yang dilanda duka nestapa.

Dari sebuah kesabaran akhirnya jalinan jodoh pun terus berlanjut. Bermula dari kegiatan yang diadakan di daerah Tangerang dan Serang kini Tzu Chi telah menyentuh banyak warga yang membutuhkan hingga ke Papua.

## Empat Misi Sudah Dijalankan

Jika melihat kembali ke belakang para ibu rumah tangga ini bisa dikatakan sebagai prajurit wanita nan sabar. Ia tak hanya sabar menghadapi situasi di luar yang sulit, tapi juga sabar menahan kesulitan dan amarah dalam hati. Sampai akhirnya Liu Su Mei pun bertemu dengan Eka Tjipta Widjaja bersama putranya Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma para pengusaha yang tersentuh dan tertarik untuk bergabung di Tzu Chi.

Kini bersama Franky O. Widjaja dan Sugianto Kusuma Tzu Chi Indonesia telah tumbuh bagai pohon yang kuat, berdahan banyak, dan berdaun rindang. Berbagai misi telah dijalankan oleh relawan Tzu Chi Indonesia. Di mulai dari misi amal, kesehatan, pendidikan, pelestarian lingkungan, dan yang terakhir misi budaya humanis dengan berdirinya stasiun televisi DAAI dan Aula Jing Si. Sebelum perayaan Ultah ke-20, Tzu Chi kembali meresmikan Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang pada tanggal 10 Oktober 2013. Dan untuk mengungkapkan kebahagiaan ini semua maka pada tanggal 13 Oktober 2013 Tzu Chi Indonesia merayakan usianya yang ke-20 di Kantor Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dihadiri oleh 1.600 pengunjung para relawan dan karyawan Tzu Chi memberikan pertunjukan yang terbaik dan kisah-kisah yang menyentuh. Salah satu yang menarik adalah dasar bertindak dari Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma yang selalu berani mengatakan tidak jadi masalah dalam menjalani misi Tzu Chi.

Menurut Sugianto Kusuma, ia berani mengatakan tidak masalah dalam menjalani misi Tzu Chi, karena ia percaya bahwa dalam melakukan kebajikan itu tak akan ada beban. Namun dari prinsip inilah justru membuat Tzu Chi Indonesia bisa melangkah ke berbagai proyek kemanusiaan yang besar. Hal ini pun dibenarkan oleh Franky O. Widjaja salah satu Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia. "Dimana ada cinta kasih dan tekad kebajikan, maka di situ pasti ada jalan terang," katanya. Maka dari itu Franky O. Widjaja berharap ke depannya Tzu Chi akan menjadi sumber yang mempercepat tumbuhnya cinta kasih yang menyebar ke seluruh pelosok.

Yang menyentuh, Steven Huang, CEO Tzu Chi Internasional mengatakan kalau perkembangan Tzu Chi indonesia sudah melangkah ke pijakan baru yang siap melangkah ke arah yang lebih luas lagi. Ia juga mengatakan kalau sekarang Master Cheng Yen sangat berterima kasih dan juga sangat memerhatikan Indonesia. Maka dari itu ia secara khusus diminta untuk hadir sebagai wakil dari Taiwan dan membawa doa dari Master Cheng Yen. "Seperti yang kita lihat di Jakarta sudah ada Tzu Chi Center, ada DAAI TV sebagai misi budaya humanis, ada sekolah dasar sebagai misi pendidikan, sebentar lagi juga akan dibangun rumah sakit, berarti empat misi sudah terbentuk semuanya," kata Steven Huang.

■ Apriyanto, Teddy Lianto

Apriyanto

Anand Yahya

**TARIAN TOR-TOR.** Karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi mementaskan tarian Tor-tor dari Sumatera Utara sebagai makna bakti dan penghormatan. Sehari sekali para karyawan yang mementaskan tarian Tor-tor menjalani latihan dengan sungguh hati (foto *insert*).

# Perumahan Cinta Kasih Menembus Sekat Budaya

Anand Yahya

Saat Jakarta dilanda banjir besar pada tahun 2002, yang merendam hampir 30% wilayahnya, Tzu Chi sebagai organisasi sosial kemanusiaan lintas agama mengambil peran di tengah kerisauan masyarakat. Dan Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi yang tinggal di Taiwan meminta kepada relawan Tzu Chi Indonesia untuk menerapkan Program, 5P: pengeringan daerah banjir, pembersihan sampah-sampah yang menumpuk, penyemprotan, pengobatan, dan pembangunan perumahan. Relawan Tzu Chi pun langsung menjalankannya dengan membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng sebagai prinsip membangun kesadaran masyarakat akan lingkungan dan membantu mereka memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sejak saat itu penduduk bantaran Kali Angke mulai disosialisasikan tentang program relokasi yang humanis – mereka dipindahkan dari tempat yang lama menuju Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun dengan sarana yang lebih baik.

## Sepuluh Tahun yang Berkesan

Kini Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat sudah berjalan selama 10 tahun. Dan selama itu pula banyak perubahan yang dialami oleh warganya. Bukan hanya perubahan status sosial dan perilaku, tapi juga taraf ekonominya yang lebih baik. Ini disebabkan karena ketika para warga menempati lingkungan baru, mereka diajarkan untuk hidup bersih di lingkungan – mereka diajak berpartisipasi dalam kerja bakti, diberi pelayanan kesehatan gratis – setiap warga masuk dalam program pemberantasan TBC paru, para ibu rumah tangga diajak untuk mengikuti program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang meliputi kursus baca tulis, kursus memasak, kursus membuat kue, kursus tata rias, dan anak-anak mereka diwajibkan bersekolah dan mengikuti kelas budi pekerti. Hasilnya banyak anak-anak warga Kali Angke yang mengalami perubahan drastis. Mereka yang tadinya individualis dan tak teratur berubah menjadi disiplin, bersih, suka menolong, setia kawan, dan taat pada guru.

Kenyataan inilah yang diungkapkan oleh Muhidah, salah satu warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi dalam sebuah *sharing* di Peringatan 10 Tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Muhidah menceritakan kalau sebenarnya ia merasa takut saat pertama kali pindah ke Perumahan Cinta Kasih. Takut kalau kelak ia dipindahkan agama, karena yang memberi bantuan adalah Yayasan Buddha. Tapi kenyataan justru berbeda dari yang ia pikirkan. Di Perumahan Cinta Kasih inilah Muhidah justru merasa bersyukur karena mendapatkan banyak berkah transenden yang menembus sekat-sekat budaya dan agama. Saat ia terkena stroke, saat itu pula relawan dan dokter Tzu Chi merawatnya dengan penuh kasih. Dan saat ia membutuhkan buah dari kasih sayang, saat itu pula Kardio Handoko putranya yang terkecil menjadi anak yang berbakti yang setia merawat dan melayani ibunya berkat pelajaran budi pekerti di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

## Contoh Model Perumahan

Keberhasilan dari program relokasi yang humanis seperti inilah yang hendak diterapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Wakil Gubernur DKI Jakarta Ir. Basuki Tjahaya Purnama (A Hok), mengatakan kalau ia merasa bersyukur ada orang yang mengerti bahwa hal yang paling besar di dunia ini adalah cinta kasih. Ia pun menjelaskan dengan adanya Perumahan Cinta Kasih maka Pemerintah DKI Jakarta bisa menjadikannya sebagai model perumahan yang bisa ditiru. Menurutnya menyediakan rumah itu mudah, asalkan ada dana. Tapi yang sulit adalah memberikan kasih kepada warga, seperti yang telah dilakukan relawan Tzu Chi terhadap warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. "Kami meng-*copy* dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia," katanya.

Peringatan Ulang Tahun Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat yang ke-10 bisa dikatakan sebagai pembangkit memori masa lalu yang penuh suka duka. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menerangkan bahwa perjalanan selama 10 tahun tidaklah singkat. "Waktu itu saya benar-benar merasa tidak berdaya, apa yang harus dilakukan sudah kita lakukan semuanya, apa yang harus diberikan, apa yang harus diajarkan sudah kita lakukan semua, tapi kenapa mereka tidak bersedia untuk bekerja sama dengan kita," kenang Liu Su Mei. Maka dari itu tak berlebihan jika Liu Su Mei berharap warga Perumahan Cinta Kasih saat ini bisa turut menjadi relawan guna menebarkan cinta kasih yang pernah mereka terima kepada sesama. "Saya berharap warga di Perumahan Cinta Kasih juga bisa gabung ke barisan relawan Tzu Chi, menjadi orang yang bisa bersumbangsih untuk orang lain," harapnya. ◙ Apriyanto

Anand Yahya

**TAK ADA PERBEDAAN.** Para guru Sekolah Cinta Kasih Cengkareng bersatu hati bersama-sama memeragakan isyarat tangan mewujudkan kekeluargaan yang harmonis.

Lomba Foto, Pameran, dan *Workshop* Fotografi Humanis

# Mengabadikan Keindahan Melalui Lensa Kamera

Metta Wulandari

Master Cheng Yen berharap penampilan luar maupun dalam Aula Jing Si secara keseluruhan dapat menjadi tempat "Pembabaran Dharma Tanpa Suara", agar setiap orang di dalamnya dapat langsung merasakan semangat ajaran Buddha serta budaya humanis Tzu Chi yang bernuansa pelatihan diri melalui pandangan mata dan sentuhan batin.

Dari harapan Master Cheng Yen tersebut, Yayasan Buddha Tzu Chi melalui Tim 3 *in* 1 mengadakan kegiatan bertajuk lomba foto yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagian-bagian dari Aula Jing Si sebagai tempat Pembabaran Dharma Tanpa Suara. Hadi Pranoto, ketua panitia lomba menuturkan bahwa tujuan lomba ini adalah untuk memberikan pengertian lebih dalam kepada para peserta, baik relawan maupun peserta umum mengenai Aula Jing Si. "Kita tidak hanya sekadar mengadakan perlombaan foto, tapi kita ingin membawa mereka lebih mengerti tentang Aula Jing Si khususnya untuk para relawan, sedangkan untuk para peserta umum ini merupakan suatu jalan yang kita buka bagi mereka untuk menjalin jodoh sebagai relawan," ujar Hadi.

Kegiatan yang dilaksanakan pada 1 September 2013 ini diikuti oleh 97 peserta yang merupakan gabungan dari relawan dan juga peserta umum. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dalam sambutannya menyambut baik para peserta yang ikut serta dalam kegiatan ini. Liu Su Mei juga memberikan pesan bahwa pengambilan foto juga harus berdasarkan pada budaya humanis Tzu Chi yang tidak melupakan unsur *Zhen* (Kebenaran), *Shan* (Kebajikan), dan *Mei* (Keindahan).

Salah satu peserta, William Gunawan mengungkapkan, "Mungkin bagi relawan ini merupakan hal biasa, namun untuk peserta umum, ini merupakan hal baru dan akhirnya mengetahui kalau ada ya organisasi seperti ini. Walaupun gedung ini besar, tapi saya merasakan bahwa gedung ini *humble*, dan seperti ingin mendekatkan diri," ungkap William yang datang bersama istri, teman dan keluarganya.

## Pameran Foto Budaya Humanis

Sebulan setelah pelaksanaan lomba, panitia mengadakan Pameran Foto Budaya Humanis yang digelar pada tanggal 11 – 27 Oktober 2013 berlokasi di *Ci Bei Da Ting*, lantai 1 Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pameran foto budaya humanis Aula Jing Si ini dibuka pada 11 Oktober 2013 oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma, dan Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional, dan disaksikan oleh relawan lainnya.

Kegiatan pameran ini merupakan satu rangkaian acara peringatan HUT Tzu Chi Indonesia ke-20. Sebanyak 108 foto dipamerkan yang merupakan hasil seleksi dari 425 foto (222 kategori SLR, dan 203 kategori Non SLR) yang terkumpul dari para peserta lomba. Setelah itu, dari 108 foto kemudian diseleksi lagi untuk dipilih menjadi juara (Juara 1, 2, 3, dan Harapan 1, 2) dari setiap kategori: SLR dan Non SLR. Dalam pameran ini juga dilakukan *polling* untuk memilih foto favorit pilihan pengunjung. Pemenang foto favorit diperoleh dari hasil *polling* pengunjung pameran:

## *Workshop* Fotografi Humanis

Puncak dari rangkaian kegiatan Lomba dan Pameran Foto Budaya Humanis Aula Jing Si Tahun 2013 ini adalah *Workshop* Fotografi Humanis. Di kegiatan ini, selain dilakukan pengumuman pemenang lomba foto juga menjadi ajang untuk belajar bersama dengan mendengarkan *sharing* dari Agus Susanto, fotografer *KOMPAS*. *Workshop* ini diikuti oleh 90 peserta yang mayoritas merupakan peserta lomba foto, relawan, dan masyarakat umum.

Bertempat di *Xi She Hall*, Lt. 1 Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, *workshop* yang dimulai pukul 8.30 pagi ini berlangsung menarik dan interaktif. Menurut Agus, komunitas dalam 3 *in* 1 yang sebagian besar adalah relawan merupakan satu hal yang sangat indah. Karena menurutnya menjadi relawan sudah memberikan nilai plus bagi seseorang, apalagi jika dia bersedia meluangkan waktu untuk mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi. Dengan sumbangsih relawan yang begitu besar, Agus pun berpesan agar relawan tetap berkarya, mendokumentasikan setiap kegiatan Tzu Chi. "Dokumentasikanlah yang terbaik, ambillah momen yang benar-benar berbudaya humanis sehingga misi yang diusung bisa sampai ke masyarakat." Agus juga merasa salut terhadap apa yang dilakukan oleh Tzu Chi yang bisa melawan arus kekeruhan. "Di antara lingkungan Jakarta yang sangat kompleks ini ada sebuah komunitas seperti ini sebenarnya sangat menyejukkan," tutupnya.

Usai kegiatan *workshop*, pengumuman pemenang Lomba Foto Budaya Humanis Aula Jing Si dibacakan berikut dengan penyerahan hadiah lomba. Salah satu juara, Aris Widjaja, relawan 3 *in* 1 dari *He Qi* Utara berharap dari foto-foto yang dihasilkan relawan dapat menginspirasi relawan Tzu Chi lainnya dan juga masyarakat. "Kita bisa memotivasi mereka yang melihat dan membaca karya kita, sehingga dengan adanya 3 *in* 1, orang lain bisa lebih *aware* pada hal-hal humanis yang terjadi di sekelilingnya. Semoga barisan relawan 3 *in* 1 akan semakin panjang," harapnya. ◙ Metta Wulandari

Anand Yahya

**KERAMAHAN DAN KEINDAHAN AULA JING SI.** Sebagai rangkaian acara ulang tahun Tzu Chi yang ke-20, Pameran foto budaya humanis Aula Jing Si diselenggarakan pada tanggal 11-27 Oktober 2013 di lantai 1, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pameran foto ini dibuka oleh Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Stephen Huang, relawan Tzu Chi Taiwan, disaksikan oleh relawan Tzu Chi lainnya.

*Training* Relawan Biru Putih

# Membina Diri di Tzu Chi

Juliana Santy

*Training* relawan biru putih yang diadakan pada tanggal 10-13 Oktober 2013 ini, bertemakan "Mendekatkan diri dengan Master dan mendalami 37 Faktor Pendukung Pembinaan Diri". Di hari pertama dan kedua, relawan belajar melalui *sharing* dari relawan Taiwan . Sedangkan di hari ketiga, relawan melakukan kebaktian dan melantunkan sutra 37 Faktor Pendukung Pembinaan Diri. Suasana pelatihan terasa menjadi sangat khidmat. Walaupun tidak semua relawan beragama Buddhis, tapi ada yang mau ikut serta dalam kebaktian, salah satunya adalah Linda Susilawati.

"Walaupun bukan Buddhis, tapi saya ingin mengetahui caranya, ternyata kurang lebih sama dengan agama saya, sampai saya meneteskan air mata tanpa disadari. Ketika saya anjali dan samadhi, rasanya semua lepas, batin terasa damai dan tentram," tutur relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas di Jambi ini.

Berawal dari baksos katarak, ia pun merasa terpanggil untuk ikut membantu di dalam baksos tersebut, dan dari sana ia pun mulai menjadi relawan Tzu Chi. Perubahan dialami dirinya sejak bergabung bersama Tzu Chi, "Saya merasa ikut Tzu Chi hati saya damai sekali. Kehidupan yang saya alami, yang dulunya banyak problem yang harus saya tangani karena saya *single parents*, sekarang menjadi merasa apa yang diterima (terjadi) saya ikhlas, sabar, dan tabah, sehingga hati saya merasa sangat damai," ucapnya. Dan usai pelatihan dan pelantikan ini, ia pun berharap dapat terus meningkatkan rasa belas kasih yang lebih universal kepada sesama makluk di dunia ini.

## Akar dan Kekuatan

Sama halnya dengan relawan lainnya, yaitu Sucipto, yang juga menemukan ketenangan dan pelatihan diri di Tzu Chi. Sucipto bergabung dengan Tzu Chi pada tahun 2009. Ia mengenal Tzu Chi dari senior di kampusnya dulu (ITB Bandung) dan kemudian ia pun mengikuti kegiatan Tzu Ching *Camp* ke-4. "Saya ikut Tzu Chi karena saya sendiri suka dengan dunia sosial dan lihat di Tzu Chi ada satu wadah untuk kegiatan sosial dan kegiatannya positif , jadi saya juga ingin bergabung," terang Sucipto yang juga aktif di wihara.

Sejak mengenal Tzu Chi pula, dirinya mulai mengenal untuk mencari mata pencaharian yang benar – seperti yang terdapat dalam 37 Faktor Pendukung Pembinaan Diri, Mata Pencaharian Benar. Dulu ia bekerja sebagai arsitek di perusahaan *fast food* (makanan siap saji) ternama, tapi bekerja di sana tak membuat hatinya tenang. "Karena saya merasa kalau saya bekerja di sana, kan di sana ada banyak potong ayam yang berarti ada pembunuhan makhluk hidup, meskipun bukan saya yang melakukan pemotongan, tetapi tetap ada jalinan jodoh buruk. Lalu semakin banyak saya ikut mendesain cabang baru, berarti semakin banyak pula makhluk yang terbunuh. Karena itu saya memilih untuk berhenti dari pekerjaan ini," ujar Sucipto yang kini bekerja di perusahaan ramah lingkungan.

Tidak hanya mencari mata pencaharian yang benar, tetapi Sucipto juga bertekad untuk tidak membuat kedua orang tuanya yang tinggal di Aceh merasa khawatir kepada dirinya. Selama aktif di muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) prestasinya di akademik tidak menurun dan ia pun semakin sadar akan pentingnya komunikasi dan perhatian kepada orang tua selama masih ada kesempatan. Ia menceritakan bahwa saat aktif di Tzu Chi, orang tuanya merasa khawatir jika pelajarannya akan terganggu. Tetapi ia membuktikan bahwa Tzu Chi tak menganggu pendidikannya, ia masih tetap berprestasi dan dapat bekerja dengan lancar, sehingga orang tuanya pun dapat memahami keikutsertaannya bersama Tzu Chi.

Dalam berkegiatan Tzu Chi, Sucipto tidak hanya ikut berkegiatan, tetapi juga ingin membantu Master Cheng Yen menyebarkan Ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi. Hal ini yang ia rasakan ketika ikut serta dalam Tzu Ching *Camp* Internasional tahun lalu (2012) di Taiwan.

Ketika melantunkan teks 37 Faktor Pendukung Pembinaan Diri, kita dapat menemukan istilah Lima Akar dan Lima Kekuatan. Akar kekuatan dan keyakinan, Akar dan kekuatan semangat, Akar dan kekuatan perhatian, Akar dan kekuatan keteguhan pikiran, serta Akar dan kekuatan kebijaksanaan yang pertama dari Lima Akar adalah keyakinan. Sering dikatakan bahwa keyakinan adalah ibu dari segala pahala. Akar dari segala praktik Dharma bersumber pada keyakinan. Kita harus yakin, yakin terhadap Dharma dan belajar membedakan yang baik dan buruk. Jika dapat menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, maka pikiran akan teguh dan cemerlang.

Juliana Santy, Teddy Lianto

Juliana Santy

**TEGUH DI JALAN TZU CHI.** Sucipto (kiri) bergabung menjadi relawan Tzu Chi bersama Tzu Ching (Muda-mudi Tzu Chi) sejak tahun 2009.

Peringatan HUT 10 Tahun Tzu Ching Indonesia

# Kado Terindah untuk *Shigong Shangren*

Jhonsen (*He Qi* Timur/Utara)

Hadiah pada umumnya berbentuk sebuah bingkisan, kue, ataupun benda-benda unik dan mahal lainnya, namun kado yang diberikan oleh muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Indonesia bagi *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) berbeda: Persamuhan Dharma dari Sutra Makna Tanpa Batas (*Wu Liang Yi Jing*). Sebuah kado yang spesial, unik, dan menyentuh, dimana persamuhan Dharma ini menunjukkan kesungguhan hati barisan insan Tzu Ching Indonesia dalam mengenggam tanggung jawab untuk mewariskan Dharma Master Cheng Yen.

"Kita berharap lewat persamuhan Dharma ini kita bisa memberikan kado terindah buat *Shigong Shangren*. Sebuah kado yang sederhana, supaya *Shigong Shangren* bisa sedikit merasa tenang karena murid-muridnya di Indonesia sudah bisa mendalami ajaran Tzu Chi. Tidak hanya berbuat keluar (berbuat kebajikan), tetapi juga membina diri ke dalam diri. Melihat dan mengetahui hal ini, saya percaya pasti Master Cheng Yen akan sangat terhibur," kata Hendry Chayadi, salah seorang anggota Tzu Ching yang menjadi penerjemah dan penjelasan dari Sutra Makna Tanpa Batas.

## Menggenggam Jalinan Jodoh Saat Ini

Acara Persamuhan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas ini sendiri diadakan pada Sabtu, 7 Oktober 2013, pukul 19.00 – 21.00 WIB di Aula Jing Si Lt. 4, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara ini dihadiri oleh sebanyak 420 orang penonton. Para pemain dan relawan yang terlibat sendiri tak kurang dari 465 orang. Total ada 885 orang yang hadir malam itu. Kegiatan ini sendiri merupakan rangkaian dari Hari Ulang Tahun Tzu Ching Indonesia yang ke-10, dimana selain mengadakan Tzu Ching *Camp*, muda-mudi Tzu Chi ini juga mementaskan persamuhan dharma sebagai wujud kesungguhan hati mereka berjalan mengikuti jejak langkah *Shigong Shangren*.

Untuk mementaskan persamuhan dharma sebesar ini tentu tidak mudah. Setiap gerakan membutuhkan konsentrasi dan kesungguhan hati sehingga terciptalah sebuah keharmonisan gerakan yang indah. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen bahwa keindahan sebuah kelompok bergantung kepada keindahan setiap individunya. Dan 108 anggota Tzu Ching yang mementaskan persamuhan Dharma Sutra Makna Tanpa Batas telah membuktikannya malam itu.

Peran relawan dan penonton pun tak kalah besarnya, sebanyak 357 anak-anak Sekolah Cinta Kasih dan relawan turut bersama-sama melakukan gerakan isyarat tangan dari tempat duduk mereka (*miao yin*).

Dalam memperingati HUT 10 Tahun Tzu Ching Indonesia ini bukan hanya melibatkan relawan Tzu Ching saja, tetapi juga para "alumni" Tzu Ching yang kini sudah menjadi relawan biru putih, dan bahkan komite. Salah satunya adalah Martha Khosyahri yang menjadi koordinator keseluruhan dari acara Persamuhan Dharma ini. "Tiap kali ditanya kenapa mau mengambil tanggung jawab sebagai koordinator *Wu Liang Yi Jing*, saya sampai bingung. Dua kali ditanya makin bingung, tapi semakin banyak ditanya itu menjadi bahan pemikiran saya, bisa disimpulkan saya mengambil tanggung jawab ini karena saya ingin menggenggam kesempatan yang sudah dipercayakan kepada saya," tegasnya. "Kita ingin (pementasan ini) menjadi kado yang terindah untuk *Shigong Shangren*, karena adanya *Shigong Shangren*, kita selama 10 tahun ini, bisa berkumpul. Semoga dengan adanya persamuhan dharma ini, ajaran dari *Shigong Shangren* bisa terus diwariskan dari masa ke masa, dan *Shigong Shangren* tidak merasa khawatir," ujar Martha, yang kini sudah menjadi relawan biru putih Tzu Chi.

## Memegang Teguh Tekad

Kesungguhan Tzu Ching dalam menampilkan persamuhan dharma ini membuat Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tak kuasa menahan air mata. Di atas panggung, dalam sambutannya Liu Su Mei memuji para Tzu Ching yang meski 'kurang mendapat perhatian' namun ternyata mampu memberikan yang terbaik. Dalam kesempatan itu Liu Su Mei juga memberikan *support* kepada para Tzu Ching untuk menjaga kerja sama dan kesatuan hati dengan semua insan Tzu Chi Indonesia.

Tzu Ching Indonesia juga bisa dikatakan cukup beruntung, mengingat kini insan Tzu Chi Indonesia memiliki ladang pelatihan diri yang besar, sebuah rumah yang sangat agung. "Lebih beruntung lagi, dalam usia yang masih begitu muda kita bisa mengenal Tzu Chi. Semoga Tzu Ching Indonesia bisa terus mengikuti langkah Master Cheng Yen, memegang teguh hati dan tekad awal yang polos sebagai Tzu Ching," tegasnya.

Hadi Pranoto

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

**KEINDAHAN INDIVIDU, KEINDAHAN KELOMPOK.** Semua orang bersatu hati menampilkan keindahan individu sehingga tercipta keharmonisan kelompok. Total pemain dan pengunjung yang hadir di acara itu sebanyak 885 orang.

Penggalangan Dana Bagi Korban Topan Haiyan di Filipina

# Melalui Hati yang Polos, Ikut Membantu Sesama

Metta Wulandari

Hari itu, Selasa, 19 November 2013, tepat sebelas hari pascabencana topan Haiyan yang menimpa Filipina. Bencana yang memporak-porandakan wilayah negara tersebut tidak hanya membunuh ribuan jiwa namun juga melumpuhkan infrastruktur negara. Pascabencana, bantuan-bantuan kemanusiaan masih banyak diturunkan untuk negara tersebut. Proses penggalangan bantuan ini juga masih berlangsung di berbagai belahan dunia tak terkecuali di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Melalui setiap badan misinya, Tzu Chi Indonesia berusaha menggerakkan hati masyarakat untuk turut berumbangsih membantu mereka yang membutuhkan. Di Misi Pendidikan, selama tiga hari berturut-turut (18-20 November 2013), Sekolah Tzu Chi Indonesia melakukan penggalangan dana yang dilakukan langsung oleh para siswanya.

## Menumbuhkan Rasa Empati

"*Let's help who needs, Philippine was broke*," (mari membantu mereka yang membutuhkan, Filipina tengah terluka) begitu ujar anak-anak TK Tzu Chi Indonesia dengan mengangkat karton bergambarkan kedahsyatan topan Haiyan. Di usia mereka yang masih sangat kecil dan hati yang masih sangat polos, tidak mudah bagi mereka mengetahui apa yang benar-benar terjadi. Namun dengan kepolosan merekalah yang justru dapat menggerakkan hati sesama, terutama hati orang tua mereka. Sebelumnya, para guru memberikan pengarahan dan informasi melalui cerita dan gambar, agar para siswa mengerti apa yang tengah terjadi.

Mulai dari jam 7.30 pagi, 9 anak TK telah berdiri menyambut teman-teman mereka yang baru saja datang dengan membawa kotak penggalangan dana. Tak sedikit orangtua murid yang memberikan uang kepada anak mereka untuk dimasukkan dalam kotak dana. "*Gan en*," begitu ucap mereka kepada setiap orang yang memasukkan dana.

Penggalangan dana hari itu tidak hanya dilakukan di tingkat Taman Kanak-kanak, namun juga dilakukan di tingkat Sekolah Dasar dengan cara yang berbeda. Tim penggalangan dana dibagi dalam tiga kelompok untuk menggalang dana di masing-masing lantai. Mereka mengetuk satu per satu kelas dan menjelaskan apa maksud kedatangan mereka. "Hari ini penggalangan dana internal, yaitu kepada siswa-siswi sendiri, kita jelaskan mengenai bencana ini, mereka yang mau membawa uang dapat didonasikan pada hari ini," jelas Carolline, Kepala SD Tzu Chi Indonesia. Anak-anak yang antusias langsung berbaris dan memasukkan dana mereka ke dalam kotak. "Terharu melihat anak-anak yang antusias dalam penggalangan dana ini. Mungkin mereka pengertiannya masih tidak terlalu dalam, tapi dengan hati yang polos, mereka sendiri mau untuk menyumbangkan dana dengan rela dan senang untuk bisa memasukkan ke dalam kotak sumbangan itu," tambahnya.

Dalam menggalang dana, Sekolah Tzu Chi Indonesia tidak hanya menanamkan tujuan untuk memberikan bantuan semata kepada siswa-siswi mereka, namun mereka juga mendidik siswa-siswi untuk mengetahui bahwa keberadaan kita di dunia ini adalah sebagai warga dunia, bukan cuma warga Indonesia, walaupun kita tidak terkena bencana bukan berarti bahwa bencana di belahan dunia manapun itu tidak ada hubungannya dengan kita.

Dari sini, Carolline kembali menegaskan bahwa pihak sekolah selalu ingin meningkatkan satu kepedulian sosial dan juga kesadaran yang nanti dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati dari setiap murid. "Inginnya mereka dapat meningkatkan satu kepedulian sosial dan juga kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu dunia ini. Jadi kalaupun ada bencana di daerah lain yang mungkin jauh dari mereka, mereka juga bisa menumbuhkan rasa empati dan rasa simpati terhadap kejadian tersebut," tutupnya.

Metta Wulandari

Metta Wulandari

**MENUMBUHKAN RASA EMPATI.** Sekolah Tzu Chi Indonesia mengadakan penggalangan dana peduli bencana topan Haiyan yang menimpa Filipina. Penggalangan dana ini mengajarkan kepada mereka arti memberi kepada yang lebih membutuhkan.

DAAI *Charity Concert*

# Menggalang Hati Melalui Alunan Melodi

Meta Wulandari

DAAI TV merupakan stasiun televisi non komersil yang menyajikan program-program berdasarkan prinsip *Zhen* (kebenaran), *Shan* (kebajikan), dan *Mei* (keindahan). Pada tanggal 17 November 2013, DAAI TV Indonesia mengadakan malam kesenian untuk penggalangan dana. "Dalam melancarkan siaran ini (DAAI TV) perlu bantuan masyarakat. Kami memberikan program-program sesuai dana yang ada, untuk itu pada malam ini kami mengadakan malam kesenian untuk penggalangan dana untuk membantu meningkatkan kualitas produksi program kita," tutur Mansjur Tandiono, Komisaris DAAI TV Indonesia. Namun, sehubungan telah terjadinya bencana di Filipina seminggu yang lalu, maka hasil dari penggalangan dana yang terkumpul pada acara malam kesenian ini seluruhnya akan didedikasikan kepada para warga korban bencana topan Haiyan di Filipina.

Dalam malam kesenian penggalangan dana ini, DAAI TV Indonesia berjodoh dengan Macedonian Opera and Ballet Orchestra untuk mengisi acara. Berdurasi lebih kurang tiga jam acara, orchestra menyuguhkan sebanyak delapan lagu, diantaranya empat lagu Tzu Chi kepada peserta yang hadir malam itu. "Dalam hal ini, acara tersebut menjadi lebih bervariasi, membaur budaya barat dengan tradisi timur, Tzu Chi, yang tanpa memandang budaya, suku, agama, dan ras," tutur Ata *Shixiong*.

Dalam acara tersebut, sebanyak 580 penonton hadir menikmati lagu persembahan dari Macedonian Orchestra dan Meliana Pancarani, salah satu penyanyi nasional yang fasih membawakan lagu-lagu berbahasa Mandarin. Melalui acara konser amal ini, panitia berhasil mengumpulkan donasi dan menggalang hati pada donatur yang hadir malam itu.

## Bersumbangsih Melalui Alunan Musik

Salah satu musisi Macedonian yang juga direktur Macedonian Opera and Ballet Orchestra, Alexander, mengaku merasa senang dengan konser amal yang telah dilakukan. Selain itu ia juga merasa bersyukur bisa melakukan konser amal di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama tim orkestra yang ia pimpin. "Suasana di sini luar biasa, setiap orang bersikap positif dan tulus hati, mereka telah membantu kami dalam berbagai hal," ungkapnya. Ia pun berharap melalui konser amal yang mereka tampilkan pada acara DAAI *Charity Concert* dapat membantu setiap orang yang membutuhkan.

Selain berjodoh dengan Tim Macedonian Orchestra, DAAI TV Indonesia kali ini juga berjodoh dengan Meliana Pancarani, seorang penyanyi Indonesia. Rani, sapaan akrabnya mengaku senang karena bisa mendukung kegiatan penggalangan dana pada acara DAAI *Charity Concert* ini. "Ini yang pertama kali saya mendapat undangan di DAAI TV Indonesia dengan membawakan lagu-lagu khusus. Saya sangat menghargai kesempatan yang diberikan kepada saya. Saya kagum sekali melihat reaksi para donatur yang ikut berpartisipasi dalam acara amal pada malam hari ini," ungkap wanita yang sempat mengenyam Sekolah Dasar di Taipei, Taiwan ini.

Rani mengaku sudah tidak asing dengan Tzu Chi. Ia terkadang mengikuti kegiatan-kegiatan amal sosial Tzu Chi ketika ia tinggal di Taipei, Taiwan. Ia mengatakan bahwa Tzu Chi itu merupakan yayasan lintas agama yang tidak membeda-bedakan suku, agama, dan lain-lain. "Walaupun saya Muslim, tapi Tzu Chi terbuka menerima saya. Ini pertama kali seorang Muslim naik ke panggung (Tzu Chi) membawakan lagu Mandarin, saya bangga sekali," ungkap Rani tersenyum lebar.

## Kegiatan yang Patut Diteladani

Salah satu peserta DAAI *Charity Concert*, Andrie Wongso yang hadir dalam acara ini bersama istrinya, Lenny Wongso mengaku bahwa apa yang dilakukan Tzu Chi itu merupakan yang terbaik untuk membantu orang lain. Lebih lanjut ia menambahkan, Tzu Chi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat juga secara spontan tanpa membeda-bedakan agama, ras, dan sebagainya. "Ini merupakan kegiatan positif yang tentunya patut kita teladani bersama, dan kami akan selalu siap untuk memberikan yang mampu kita berikan," aku motivator ini.

Kiprah Tzu Chi dalam kegiatan amal kemanusiaan membuat Andrie Wongso turut tergerak dan bersumbangsih dalam memberikan bantuan. Seperti yang dilakukannya pada acara DAAI *Charity Concert* ini. Dengan adanya kegiatan penggalangan dana ini, ia berharap agar semua orang tidak hanya menunggu adanya kegiatan seperti ini, namun sama-sama melakukan hal yang baik

Yuliati

Anand Yahya

**MALAM KESENIAN DAAI TV.** Pada awalnya DAAI *Night* diadakan untuk menggalang dana guna membantu meningkatkan kualitas produksi program DAAI TV. Namun, sehubungan telah terjadinya bencana di Filipina, maka diputuskan hasil dari penggalangan dana yang terkumpul seluruhnya akan didedikasikan kepada para korban bencana topan Haiyan di Filipina.

# PEDULI BENCANA
# TOPAN HAIYAN FILIPINA

## Satu Hati Membantu Korban Bencana

Topan Haiyan menghantam Filipina dengan kecepatan 315 km/jam pada hari Jumat, 8 November 2013. Ibukota Provinsi Leyte, Tacloban yang mempunyai populasi 220.000 jiwa, adalah yang paling parah terkena dampak dari salah satu topan terbesar yang melanda Filipina ini. Sekitar 70 - 80 % dari daerah di jalur topan Haiyan di Provinsi Leyte hancur. Ratusan ribu penduduk kehilangan tempat tinggal, dan jumlah korban jiwa belum dapat dipastikan. Terputusnya aliran listrik, komunikasi, dan akses transportasi membuat pemberian bantuan pada korban menjadi sulit.

Satu hari pascabencana, Yayasan Buddha Tzu Chi mulai aktif memantau perkembangan kondisi di Filipina, sekaligus untuk memutuskan bantuan apa yang paling dibutuhkan para korban saat itu. Cepat tanggap dan memberi bantuan hingga para korban pulih dari kehidupannya, insan Tzu Chi melakukan serangkaian program bantuan, mulai dari makanan, minuman, kesehatan, dan rumah tinggal. Tzu Chi juga membuat *cash-for-work program* guna memberi kesempatan kepada para korban untuk bekerja (membersihkan puing-puing sisa bencana) sekaligus memperoleh penghasilan. Dengan demikian diharapkan kehidupan sosial dan ekonomi bisa lebih cepat bangkit dari keterpurukan.

Dok. Tzu Chi Taiwan

Dimin (*He Qi* Barat)

## 8 November

Topan Haiyan melanda bagian timur Visayas. Hampir 10.000 orang dikhawatirkan tewas. Lebih dari dua juta orang terkena di 41 provinsi di seluruh wilayah. Ratusan orang hilang dan ribuan terluka. Infrastruktur banyak yang rusak parah.

## 9 November

Relawan dan staf Tzu Chi Filipina mulai mengumpulkan berita dan laporan resmi tentang kerusakan yang disebabkan oleh bencana.

## 11 November

Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi telah bertemu dengan relawan dari Filipina untuk merencanakan pemberian bantuan segera bagi ribuan korban topan di Visayas Timur.

Relawan Tzu Chi dari Taiwan telah menyiapkan selimut dari bahan daur ulang dan nasi instan yang ditujukan untuk 30.000 orang. Sumber daya juga dikerahkan untuk memantau kondisi di sana dan diinformasikan ke Kantor Tzu Chi di seluruh dunia.

Relawan Tzu Chi Filipina bertemu dengan Master Cheng Yen untuk melaporkan dampak keganasan topan Haiyan di wilayah Visayas. Ia juga bercerita tentang rencana pemberian bantuan di sana. Master Cheng Yen mengatakan bahwa misi medis dan bantuan pascabencana diperlukan segera untuk membantu memulihkan para korban. Di sisi lain, ia juga mengingatkan para relawan untuk melakukan semua upaya bantuan dengan aman dan damai.

## 12 November

Barang-barang bantuan dari Taiwan telah tiba di Cebu pukul 4 sore waktu setempat. Relawan dari Kantor Penghubung Tzu Chi di Cebu sudah mulai melakukan upaya bantuan dan misi medis di provinsi tersebut. Bantuan meliputi pemberian P2, bantuan uang tunai untuk 295 keluarga dan tim medis yang mengobati 70 pasien. Tim medis terdiri dari 31 dokter, perawat, dan relawan. Cebu merupakan daerah yang mengalami dampak parah topan Haiyan 8 November lalu.

## 13 November

Dok Tzu Chi

Sebanyak 46 relawan terbang ke Leyte untuk memfasilitasi misi amal dan berbagi pentingnya saling membantu di saat krisis. Mereka dibagi menjadi empat tim untuk melakukan survei bencana, operasi bantuan besar-besaran, dan tim medis. Relawan Tzu Chi dari Malaysia dan kantor pusat di Taiwan juga telah tiba untuk membantu dalam misi bantuan di Leyte.

## 15 November

Pada tanggal 15 November 2013, sebanyak 828 warga Barangau Bantique dan Laray di Kota Ormoc menerima bantuan. Tim medis yang bekerja selama 2 hari (15-16 November 2013) berhasil menangani 1.160 pasien. Pelayanan yang diberikan meliputi pengobatan umum, pediatri (dokter anak), dan operasi kecil.

Dok Tzu Chi

Salah satu tim relawan Tzu Chi melakukan perjalanan ke Kota Tacloban, daerah yang dilaporkan mengalami dampak terparah.

## 16 November

Pengiriman 10.000 bungkus pakaian dan 1.900 karung beras (@ 50 kilogram) melalui Aleson Shipping Lines di Tondo, Manila. Perusahaan ini menawarkan pengiriman gratis bagi organisasi kemanusiaan yang mengirimkan bantuan di Provinsi Leyte.

Dok Tzu Chi

Mengingat sulitnya memperoleh air bersih di daerah yang terkena bencana, relawan dari Taiwan memberikan tiga unit *"Q Water"* (pembersih) yang akan dikirimkan segera ke daerah bencana. Satu unit alat ini dapat memurnikan (menjernihkan) 5 ton air setiap hari.

## 17 November

Ketua Tzu Chi Filipina Alfredo Li mengadakan konferensi video dengan Master Cheng Yen untuk memberikan gambaran situasi terbaru di Leyte. Dia melaporkan bahwa meskipun barang-barang bantuan sudah di Kota Cebu, masalah transportasi di Leyte menimbulkan tantangan besar dalam memberikan barang bantuan kepada para korban. Tapi Master Cheng Yen menginspirasi seluruh tim untuk terus menyalurkan bantuan untuk para korban, memastikan bahwa beliau mendukung mereka.

## 20 November

*Cash-for-work program* dimulai di Barangay dari 65, 66, 66-A, 67 dan 38 Kota Tacloban. Masing-masing dari 610 pekerja terdaftar diberikan 500 Peso per hari (sekitar Rp 110.000).

Pengiriman alat-alat kebersihan, seperti 2.000 sekop, 500 wadah

Dimin (*He Qi* Barat)

air, sarung tangan, masker wajah, dan kaos yang dimuat ke truk yang akan melakukan perjalanan ke Kota Ormoc melalui Ravago Shipping at R10 fishport, Navotas City. Ini adalah peralatan yang akan digunakan dalam *cash-for-work program* Tzu Chi di Kota Tacloban.

## 1 Desember

Yayasan Buddha Tzu Chi Filipina telah melakukan misi pengobatan di Pawing, Palo, Leyte, menyediakan layanan kesehatan untuk 583 pasien. Tiga puluh dokter Tzu Chi dari Filipina, Taiwan, Singapura, dan Indonesia ikut dalam kegiatan ini.

Sebanyak 20.741 peserta diberi uang saku melalui *cash-for-work* program yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi.

## 2 Desember

Hari ke-13 pelaksanaan *cash-for-work program* telah mencapai 33.000 peserta. Kelompok ini akan lebih fokus pada rehabilitasi dan bantuan untuk memulihkan (merevitalisasi) Kota Tacloban.

Dok Tzu Chi

Relawan 3 *in* 1 Tzu Chi Batam

# Penggalangan Dana dan Hati di Indonesia

Kejadian yang menimpa saudara-saudara kita di Filipina tidak hanya mengusik pemerintah dan masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat di berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berupaya menumbuhkan kepedulian dari setiap orang dengan menggalang hati untuk membantu para korban bencana. Dimulai dari Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi dan DAAI TV Indonesia semangat ini menyebar ke masyarakat umum.

Melalui setiap badan misinya, Tzu Chi Indonesia berupaya menggerakkan hati masyarakat untuk berturut-turut bersumbangsih membantu mereka yang membutuhkan. Di Misi Pendidikan, Sekolah Tzu Chi Indonesia melakukan penggalangan dana yang dilakukan langsung oleh para guru dan juga siswanya. Beberapa guru yang berasal dari Filipina berbagi kisah mengenai keadaan Filipina saat ini yang beberapa wilayahnya hancur karena topan. Usai penggalangan dana mereka pun berdoa bersama bagi Filipina.

Begitu pula dengan relawan Tzu Chi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Melalui beragam cara mereka menggugah hati dan kepedulian masyarakat. Ada yang berkeliling dari toko ke toko, pasar, jalanan, dan pusat perbelanjaan. Di Aceh, para warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang pernah menerima sumbangsih dari dunia internasional (bencana tsunami tahun 2004) kembali menunjukkan kepeduliannya kepada sesama dengan menggalang hati dan cinta kasih.

Bukan berapa besar dana yang terkumpul yang penting, tetapi melihat antusiasme masyarakat dalam membantu sesama telah membawa kebahagiaan tersendiri dalam hati para relawan. Master Cheng Yen mengatakan dalam pesannya, "Orang yang menderita memerlukan perhatian dan penghiburan dengan cinta kasih universal, orang yang hidupnya penuh berkah hendaknya dapat bersumbangsih dengan welas asih. Semoga cinta kasih dan doa dari masyarakat mendatangkan berkah dan kekuatan bagi warga Filipina untuk dapat bangkit dari cobaan ini, dan memberi kehangatan bagi para korban bencana di Filipina.

## Jakarta:

### Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Rabu, 13 November 2013, dilakukan penggalangan dana bagi Korban topan Haiyan Filipina di kalangan staf DAAI TV dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

### Tzu Chi School (para guru)

Jumat, 15 November 2013, guru-guru TK Tzu Chi School melakukan penggalangan dana seusai *meeting* yang mereka lakukan. Sebanyak 5 orang guru diantaranya merupakan guru yang berasal dari Filipina. Mereka berbagi kisah mengenai keadaan Filipina saat ini yang beberapa wilayahnya hancur karena topan.

Juliana Santy

### Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara

Pada tanggal 16 dan 17 November 2013, relawan Tzu Chi melakukan penggalangan dana di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Inti dari kegiatan ini adalah bukan berapa banyak uang yang berhasil dikumpulkan, tetapi berapa banyak cinta kasih yang terhimpun dari banyak orang.

### DAAI TV *Charity Concert*

Pada tanggal 17 November 2013, DAAI TV Indonesia mengadakan malam kesenian untuk penggalangan dana. DAAI TV Indonesia berjodoh dengan Macedonian Opera and Ballet Orchestra untuk mengisi acara. Seluruh dana yang terkumpul akan disalurkan kepada korban bencana topan Haiyan di Filipina.

### Tzu Chi School (siswa-siswi)

Menggalang hati bisa dilakukan dimana saja, seperti yang dilakukan para murid P4 (*Primary* 4) *Gratefull* Sekolah Tzu Chi School, PIK, Jakarta Utara yang melakukan galang dana galang hati kepada para pengunjung kantin Tzu Chi Center Indonesia dari tanggal 18-20 November 2013.

Selasa, 19 November 2013, mulai dari jam 7.30 pagi, 9 anak TK telah berdiri menyambut teman-teman mereka yang baru saja datang dengan membawa kotak penggalangan dana. Tak sedikit orangtua murid yang memberikan uang kepada anak mereka untuk dimasukkan dalam kotak dana.

Juliana Santy

### Pasar Duta Mas, Jakarta Barat

Di tengah hiruk pikuk Pasar Duta Mas, Jakarta Barat, para relawan berjalan dari satu toko ke toko lain. Dari satu lorong ke lorong berikutnya, dari satu jalan ke jalan lain, tiada hentinya mengucapkan *Gan en* (terima-kasih), atas antusiasme masyarakat yang secara tulus menyumbangkan dana. Penggalangan dana ini dilakukan di hari libur, Minggu, 24 November 2013.

Bachtiar Loka (*He Qi* Utara)

### Teluk Gong

Minggu, 24 November 2013, sejak pukul 07.00 pagi relawan Tzu Chi dari komunitas *Hu Ai* Angke sudah berdatangan, lalu mereka mulai berbaris rapi dan bersiap diri untuk menggalang dana di Pasar Teluk Gong, Jakarta Utara.

### ITC Mangga Dua

Minggu 24 November 2013, relawan Tzu Chi dari *He Qi* Pusat melakukan penggalangan dana di pusat perbelanjaan ITC Mangga Dua, Jakarta. Sebanyak 60 relawan terjun langsung dalam kegiatan ini.

### Pasar Laris, Jakarta Barat

Pada Minggu, 1 Desember 2013, jam 6 pagi, sebanyak 26 relawan dari komunitas *He Qi* Barat menggalang dana di Pasar Laris, Taman Surya, Jakarta Barat.

**Jelambar, Jakarta Barat**
Relawan *Hu Ai* Jelambar mengadakan penggalangan dana lanjutan secara berturut-turut pada hari Sabtu dan Minggu, 30 November dan 1 Desember 2013. Sebanyak 28 relawan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Relawan dengan sigap berpencar ke beberapa titik keramaian, ada yang menelusuri jalan-jalan, keluar-masuk toko, dan ada pula yang berdiri di depan minimarket dan rumah makan.

Rudi Santoso (*He Qi* Utara)

## Kantor Penghubung Tzu Chi di Indonesia:

**Palembang**
Pada tanggal 15–17 November 2013 Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang melakukan penggalangan dana di Palembang Indah Mal. Subianto *Shixiong* sebagai

Pani (Tzu Chi Palembang)

koordinator kegiatan ini mengatakan jika pengelola mal memberikan respon positif kepada relawan Tzu Chi.

**Aceh**
Tanggal 16 November 2013, relawan Tzu Chi Aceh melakukan penggalangan dana untuk korban topan Haiyan di Filipina. Relawan berjalan *door to door* menuju Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek. Pada 19 November 2013 relawan menggalang hati di kawasan Peunayoung dan sekitarnya.

**Jambi**
Minggu, 17 November 2013, penggalangan dana dilakukan secara serentak di beberapa titik di Jambi, diantaranya wihara Sakyakirti, Amrta, Oenang, dan di Meranti Swalayan, Jambi.

**Lampung**
Tanggal 23-24 November 2013, relawan Tzu Chi Lampung melakukan penggalangan dana bagi korban topan Haiyan. Berbekal kotak amal dan poster, relawan mengetuk kepedulian masyarakat di pusat perbelanjaan di Lampung: Candra *Superstore* di Tanjung Karang dan Teluk Betung.

**Batam**
Kepedulian terhadap korban bencana di Filipina membuat 107 relawan Tzu Chi Batam melakukan penggalangan dana pada tanggal 23 dan 24 November 2013. Kegiatan ini dilakukan di berbagai pasar dan pusat perbelanjaan di Batam. Meskipun gerimis, tidak memengaruhi semangat relawan. Dengan memakai payung, mereka mengelilingi pasar dan mengumpulkan cinta kasih masyarakat.

Mathias (Tzu Chi Batam)

**Tanjung Balai Karimun**
Minggu, 24 November 2013, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun menggalang dana untuk membantu korban topan Haiyan di Filipina. Kegiatan ini mendapat dukungan dari masyarakat.

**Bandung**
Tanggal 30 November - 1 Desember 2013, 29 relawan Tzu Chi Bandung melakukan penggalangan dana bagi korban topan Haiyan di Filipina. Penggalangan dana dilaksanakan di berbagai tempat: Supermarket Setiabudhi, Cihampelas Walk, Vihara Vipasana, Kampung Gajah, dan Vihara Vimala Dharma.



### Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia di Filipina

# Semangat di Tengah Reruntuhan

8 November 2013, angin topan Haiyan yang berkekuatan 235 Km perjam dengan hembusan 275 Km perjam di Filipina, menyebabkan sedikitnya 13,7 Juta orang terkena dampaknya, 3,43 juta orang mengungsi, 1,1 juta rumah rusak dan 5.235 ribu korban meninggal.

Pada tanggal 29 November 2013, enam orang relawan Tzu Chi Indonesia, yaitu Adi Prasetio, Dimin, dr. Ong Tjandra, dr. Wang Suryani, Jhony, dan Hendrik Sumardi, berangkat ke Filipina untuk bergabung bersama insan Tzu Chi lainnya membantu korban topan Haiyan di Filipina.

Keesokan harinya mereka dan sekitar 18 orang relawan Tzu Chi Malaysia, 6 orang relawan Tzu Chi Singapura dan 6 orang Relawan Tzu Chi Thailand bersama-sama terbang menempuh jarak sekitar 580 Km selama 1 jam menuju ke Tacloban, Ibukota Provinsi Leyte, Filipina bagian tengah. Ketika mendarat di Bandar Udara Daniel Z. Romualdez, relawan melihat suasana bandara sangat memprihatinkan, bandara tersebut hancur atapnya dan para penumpang pesawat terpaksa harus menunggu di ruang tunggu kedatangan dan keberangkatan yang terbuka.

Selama perjalanan menuju lokasi relawan juga melihat banyak kehancuran dan banyak pohon tumbang dan juga puing-puing yang berserakan di mana-mana. Setibanya di Tacloban, ternyata masyarakat Tacloban sudah berkumpul untuk acara *cash-for-work*, sebuah proyek yang dilakukan oleh Tzu Chi Filipina yang mendapatkan imbauan dari Master Cheng Yen untuk melakukan proyek tersebut, Tzu Chi membagikan 500 Peso (sekitar 110 ribu rupiah) kepada setiap orang yang bekerja di sana.

Menurut David Liu relawan Tzu Chi Singapura, tindakan ini adalah saran dari Master Cheng Yen. Master ingin agar orang Filipina tidak berdiam diri dan pasrah dengan keadaan, tetapi bergerak dan membersihkan wilayahnya sendiri secara swadaya. Setelah itu sekitar 22 ribu masyarakat Tacoban berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mereka bergotong royong untuk membersihkan lingkungan mereka masing-masing dengan alat-alat yang dibantu oleh Tzu Chi.

Yang mengharukan adalah ketika sore mereka mengambil dana bantuan mereka, Tzu Chi memberikan motivasi kepada mereka untuk senantiasa memberi dan berdana, ketika itu mereka langsung merogoh kantung mereka dan memberi berapa pun yang mereka punya untuk menolong orang lain. Selain itu Dimin, relawan Tzu Chi yang juga relawan dokumentasi Tzu Chi Indonesia, juga merasakan pengalaman haru. "Saya sendiri merasakan satu hal yang membuat saya terharu dan bangga karena memakai seragam Tzu Chi. Ketika anak-anak kecil itu memanggil kami, 'Tzu Chi… Tzu Chi', rasa itu timbul. Kebanggaan ketika mereka mengenal kami dan kami ini bagaikan harapan bagi mereka," kata Dimin. Tzu Chi sangat dibutuhkan oleh warga di sana. ◙ Hendrik Sumardi (DAAI TV Indonesia)

Dimin (*He Qi* Barat)

Dimin (*He Qi* Barat)

Dimin (*He Qi* Barat)

**MEMOTIVASI**. Di Tacloban, relawan Tzu Chi Indonesia tengah berinteraksi dengan para korban bencana topan Haiyan. Enam orang relawan Tzu Chi Indonesia bergabung bersama relawan Tzu Chi mancanegara membantu dan memberi motivasi kepada para korban bencana agar cepat pulih dan bangkit dari keterpurukan.

**Joe Riadi:** Relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi

# Berjodoh di Tempat yang Tepat

Diperlukan kesungguhan hati dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dilanda musibah. Maka demi alasan kemanusiaan, Joe Riadi memberikan waktu dan tenaganya tanpa rasa penyesalan.

Siang itu cuaca terasa terik menyinari muka bumi. Beberapa relawan Tzu Chi berseragam biru putih, abu putih, dan berompi cokelat tengah sibuk menyusuri jalan berangkal batu mengangkut berkarung-karung beras untuk diserahkan kepada warga kurang mampu di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Joe Riadi lelaki paruh baya berwajah damai yang biasa dipanggil Ayao ikut sibuk dalam barisan relawan berompi cokelat. Ia mengangkut karung dan menyerahkannya kepada setiap warga yang antri di depannya. Meski pekerjaan itu kasar dan berat tapi Ayao terus bersemangat melakukannya, ia berharap ada perlimpahan jasa di balik semua yang telah ia lakukan untuk almarhum istrinya. "Semua saya lakukan demi kebaikan, semua saya lakukan demi pelimpahan jasa untuk orang yang saya cintai," kata Joe Riadi mengenang.

## Kakak yang Penuh Tanggung Jawab

Ayao bertubuh gemuk dan berwajah kalem keayahan. Penampilannya terlihat lebih sederhana daripada posisinya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Ia senang berbicara seadanya dengan tema-tema yang merakyat. Ia senang membuat segala sesuatu menjadi rapi. Ia juga senang membuat persiapan dengan baik sebelum mengerjakan sesuatu. Ayao lahir

Foto: Anand Yahya

sebagai anak kedua dari delapan saudara. Masa kecil Ayao banyak dihabiskan dengan urusan rumah tangga, ia rajin membantu ibunya untuk mengantar makanan ke pabrik ayahnya di daerah Krendang, Jakarta Barat. Jika diberi uang saku Ayao selalu menabungnya hingga membuat ia menjadi sosok yang mandiri dan hemat. Ketika sepeda menjadi kendaraan yang popular di zaman itu, Ayao sudah memilikinya yang dibeli dari hasil menabung. Saat menginjak dunia remaja Ayao tumbuh menjadi siswa yang berprestasi. Nilai akademisnya tergolong baik dengan hasil yang memuaskan. Kendati demikian impiannya untuk sukses di bidang akademis tak semulus yang ia harapkan. Pada tahun 1973 ayahnya meninggal dunia karena suatu penyakit dan Ayao harus menggantikan posisi sang ayah untuk mengelola pabrik mi telur dan menafkahi keenam adiknya. Ketika itu Ayao tahu bahwa ia harus bersikap arif dan menjadi pahlawan bagi hidupnya, juga bagi ibu dan saudara-saudaranya.

Karena melihat usaha mi telor yang ditinggali oleh ayahnya belum berskala besar, Ayao yang masih remaja harus rela membanting tulang demi meningkatkan produksi. Berhubung ia masih sangat muda, maka ia berinisiatif bangun pada dini hari untuk membuat adonan mi sebanyak yang ia mampu dan ketika fajar menyingsing para karyawan sudah tinggal melanjutkannya. Strategi ini ternyata membuahkan hasil. Dari hanya belasan karung terigu sehari, Ayao kemudian bisa meningkatkan produksi hingga ratusan karung terigu sehari sebagai bahan baku mi. Omzetnya pun meningkat dan Ayao sedikit demi sedikit mulai bisa melunasi hutang-hutang yang ditinggali oleh ayahnya.

Bagi Ayao keluarga adalah segalanya dan bak mutiara dari dasar samudera, hingga membuatnya tak pernah letih untuk berusaha agar saudara-saudaranya bisa bersekolah dan mendapat gelar sarjana, kendati ia sendiri hanya tamatan SMP. "Semua adik-adik saya harus bersekolah," kata Ayao. Dari kerja kerasnya lama-kelamaan usaha Ayao pun berkembang pesat. Meskipun demikian Ayao tetaplah menjadi sosok yang sederhana. Ia selalu mendahulukan kepentingan keluarga meski ia sendiri harus berhemat dan sederhana. Kesederhanaan dan tanggung jawabnnya pada keluarga membuat ia sanggup menyekolahkan, menikahkan, dan bahkan membelikan rumah yang layak kepada keenam adiknya.

## Mencari Makna Kehidupan

Menurut Ayao hidup adalah perjuangan yang harus dijalankan. Maka sesulit dan sepedih apapun ia bekerja, Ayao tak pernah mengeluh atau meratapinya. Baginya semua adalah amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab. Kendati demikian ketegaran Ayao pernah terguncang saat istrinya meninggal dunia akibat serangan jantung pada tahun 2000. Ketika itu Ayao memandang semua yang ia dapatkan adalah sia-sia. Dan ia pun terus meratapinya.

Ditinggal istri membuat Ayao berpikir kalau kehidupannya terasa hampa. Ia lalu mulai mencari makna kehidupan. Hingga pada suatu hari di tahun 2003, dari ajakan seorang teman ia diminta untuk membantu membagikan beras di daerah Kampung Belakang, Kamal, Jakarta, Barat. Dari situlah rasa sepi dan deritanya mulai terobati. Ia mulai menemukan sebuah tempat yang bisa menjadi pelipur lara dan melakukan kebajikan demi pelimpahan jasa bagi orang yang dicintai. Hingga pada tahun 2006, saat jiwanya merasa benar-benar terpanggil untuk kemanusiaan, Ayao menjadi sangat aktif di kegiatan bakti sosial kesehatan, survei bantuan kesehatan, hingga Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi. "Sejak tahun 2006 saya tidak bolong-bolong mengikuti kegiatan Tzu Chi," jelas Ayao. Tak disangka dari keaktifannya itu Ayao justru menemukan suatu makna kehidupan yang selama ini tidak ia sadari, bahwa masih banyak orang yang tidak mampu dan harus menjalani hidup ini dengan apa adanya. "Saya melihat kepedihan mereka. Hati saya semakin tersentuh," ungkap Ayo. Inilah titik balik dalam kehidupan Ayao dan dari sini pula Ayao mulai bertekad mempersembahkan hidupnya dalam kegiatan sosial.

Berawal dari sekadar mengisi waktu luang, kini Ayao semakin giat mengemban tanggung jawab yang lebih besar, yaitu menjadi anggota Tim Tanggap Darurat Tzu Chi. Melihat keseriusannya, akhirnya Ayao diberi kepercayaan untuk memimpin Tim Tanggap Darurat Tzu Chi sejak Juli 2010. Mulailah sejak itu Ayao menjejakkan kaki ke daerah-daerah yang terkena bencana ataupun membutuhkan bantuan segera. Semua ia lakukan dengan sepenuh hati. Tak ada kata mengeluh, lelah atau menyerah dalam menghadapi rintangan di lapangan. Meski hari-harinya banyak dipenuhi dengan pekerjaan, tapi saat TTD memanggil ia langsung jalankan dengan kesungguhan hati. Ayao bukanlah tipe yang banyak bicara atau mengeluh. Semua tugas sanggup ia emban dengan tanggung jawab.

Ketika Merapi meletus pada akhir tahun 2010 Ayao bersama sahabat-sahabatnya di Tim Tanggap Darurat Tzu Chi bergegas menghadiri pemakaman para korban letusan Merapi di Desa Umbulharjo,

Hadi Pranoto

**TERUS BERSEMANGAT.** Sejak awal Ayao mengikuti Tzu Chi, ia dengan ikhlas menghadapi semua rintangan dan mengubahnya menjadi pelatihan diri. Tidak terhenti sampai di situ, kini setelah lebih dari sepuluh tahun berkecimpung di dunia kerelawanan Ayao berharap semangat cinta kasih dan ketulusan melayani sesama tak pernah pudar dan selalu hidup di hati para relawan.

Riani Purnamasari (Tzu Chi *He Xi* Utara)

**BERANI MENGEMBAN TANGGUNG JAWAB.** Berawal dari sekadar mengisi waktu luang, kini Ayao semakin giat mengemban tanggung jawab yang lebih besar, yaitu menjadi anggota Tim Tanggap Darurat Tzu Chi. Melihat keseriusannya, akhirnya Ayao diberi kepercayaan untuk memimpin Tim Tanggap Darurat Tzu Chi sejak Juli 2010.

Anand Yahya

**MEMBUKTIKAN DENGAN NYATA.** Tidak semua orang dapat menjadi relawan TTD. Sejumlah syarat dan kriteria harus dipenuhi sebelum seorang relawan ditempatkan dalam suatu tim. Beberapa diantaranya dapat menjalankan tugas sesuai dengan prosedur, dan memiliki integritas yang tinggi. Dan sampai saat ini Ayao telah membuktikannya semua (foto atas dan bawah).

Teddy Lianto

Sleman Yogyakarta. Meski di pemakaman itu dipenuhi orang, tapi suasananya begitu hening. Suara isak tangis dari keluarga korban terdengar bagai nyanyian yang memilukan hati. Seakan tertikam sembilu, hati Ayao kelu menyaksikannya. Dan Ayao pun menyadari, bahwa alam memiliki kekuatannya sendiri di luar batas manusia. Inilah salah satu pelajaran yang ia dapat dari bekerja sebagai relawan TTD. Lalu setelah acara pemakaman selesai ia langsung membesuk beberapa pasien yang terkena awan panas di dua rumah sakit umum di Yogyakarta untuk memberikan santunan dan menghiburnya sebisa yang ia mampu. Setelah itu ia langsung kembali ke Jakarta dan esok harinya kembali mengejar penerbangan menuju Beijing untuk mengurus bisnisnya. Pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjadi relawan TTD. Sejumlah syarat dan kriteria harus dipenuhi sebelum seorang relawan ditempatkan dalam suatu tim: sehat jasmani dan rohani, dapat menjalankan tugas sesuai dengan prosedur, serta memiliki integritas tinggi. Dan sampai saat ini Ayao telah membuktikannya semua.

Anand Yahya

## Hidup di Hati Setiap Orang

Peristiwa-peristiwa mengesankan lainnya terus menyusul seiring keaktifan Ayao di Tzu Chi. Semuanya bagaikan mozaik peristiwa yang terangkai indah dalam lukisan imajiner Ayao. Pada awal tahun 2013, ketika Jakarta dilanda banjir besar, Tzu Chi langsung mengadakan baksos membantu korban banjir. Kala itu Tzu Chi yang sudah berkantor di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, segera mengerahkan ratusan relawan untuk memasak masakan hangat dan membagikannya ke berbagai titik bencana banjir. Dan Ayao adalah salah satu relawan yang ditunjuk untuk mengemban tugas berat, yaitu mengoordinasikan relawan-relawan yang tergabung di TTD. Kendati demikian ia tidak pernah merasa kelelahan menjalani semua tugas itu meski fisiknya kurang sehat. "Waktu itu kondisi saya memang kurang fit. Saya mengalami saraf kejepit. Tapi untuk tugas tetap harus saya jalankan. Siang hari saya bersama relawan yang lain mencari informasi lokasi-lokasi yang terkena banjir. Malam harinya kembali membagikan makanan untuk makan malam kepada korban banjir. Waktu itu jelas-jelas saya sedikit tidur, banyak kerja, tapi tetap kuat karena ada semangat," kenang Ayao.

Banyak kisah-kisah menarik yang pernah disaksikan dan dialami oleh Ayao. Tapi semua itu tak cukup diungkapkan dalam kisah yang singkat. Meskipun demikian karya Ayao adalah energi yang membakar semangat siapa saja, khususnya para relawan muda, untuk berkarya dan menebarkan cinta kasih. Sebab sejak awal Ayao mengikuti Tzu Chi, ia dengan ikhlas menghadapi semua rintangan dan mengubahnya menjadi pelatihan diri. Tidak berhenti sampai di situ, kini setelah lebih dari sepuluh tahun berkecimpung di dunia kerelawanan Ayao berharap semangat cinta kasih dan ketulusan melayani sesama tak pernah pudar dan selalu hidup di hati para relawan.

◙ Seperti dituturkan kepada Apriyanto

**MENEMUKAN MAKNA KEHIDUPAN.** Dengan mengikuti kegiatan Tzu Chi, Ayao memperoleh banyak pelajaran hidup. Salah satunya adalah bahwa masih banyak orang yang tidak mampu dan harus menjalani hidup ini dengan apa adanya.

# Tekad Muda-Mudi Tzu Chi

**MENDALAMI AJARAN JING SI.** Bukan hanya berbuat keluar (kebajikan), para muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) ini juga melatih diri ke dalam. Sebagai pewaris Jing Si, Tzu Ching berupaya mendalami ajaran Master Cheng Yen dan mengembangkan mazhab Tzu Chi dari generasi ke generasi.

Fammy Kosasih (*He Qi Timur*)

Tzu Ching di Indonesia dimulai dengan sekelompok relawan muda yang pada tahun 2003 secara khusus berkumpul untuk membentuk wadah bagi muda-mudi Tzu Chi. Tanggal 16 April 2003, untuk pertama kalinya para relawan muda ini berkumpul secara khusus. Niat membentuk wadah bagi para muda-mudi pun semakin serius dipikirkan.

Setelah itu pada tanggal 10 Mei 2003, terbentuklah Generasi Muda Tzu Chi (GMTC). Ternyata perkembangan GMTC lebih cepat dari perkiraan, tanggal 7 September 2003, GMTC diresmikan menjadi Tzu Ching. Saat awal berdiri, Tzu Ching selalu didampingi dan didukung para relawan senior Tzu Chi yang selalu memberi semangat kepada Tzu Ching. Tzu Ching kala itu didampingi oleh Papa-Mama Tzu Ching yang terdiri dari Agus Rijanto *Shibo*, Shu Hui *Shigu*, Atiam *Shibo*, dan Like *Shigu*.

Generasi muda Tzu Chi ini diharapkan dapat menjadi penerus (pemegang tongkat estafet) Tzu Chi di masa depan. Kehadiran mereka membawa harapan bahwa cinta kasih akan terus diwariskan dan senantiasa hadir di masa mendatang. Dengan demikian, Master Cheng Yen akan merasa tenang karena banyak muda-mudi Tzu Chi di Indonesia yang selalu berjalan di jalan Tzu Chi.

Tahun 2012 Tzu Ching Indonesia telah menetapkan sebuah tujuan yaitu *Tong Xin* (Satu Hati), *Tong Gen* (Satu Akar), *Tong Dao* (Satu Jalan), dan *Tong Yuan* (Satu Ikrar), agar setiap orang dapat memiliki hati yang sama sebagai Tzu Ching dan berpegang teguh pada akar insan Tzu Chi, yaitu *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen).

Di ulang tahunnya yang ke-10, Tzu Ching Indonesia memberikan kado terindah untuk Master Cheng Yen melalui pementasan bahasa isyarat tangan *Wu Liang Yi Jing* (Sutra Makna Tanpa Batas). Melalui *Wu Liang Yi Jing* ini, Tzu Ching belajar banyak hal dari memahami makna hidup, mewarisi Dharma dan ajaran *Shigong Shangren* hingga mengemban tanggung jawab. Cinta kasih tidak akan berkurang jika dibagikan, sebaliknya akan terus bertumbuh dan berlanjut karena dikembangkan. Salah satu tema Sutra Makna Tanpa Batas, *Yi Sheng Wu Liang, Wu Liang Cong Yi Shen*g, yang artinya cinta kasih ini dimulai dari satu orang dan menjadi tak terhingga banyaknya karena terus dikembangkan. Dan keyakinan ini akan semakin kuat tertanam karena anggota Tzu Ching tidak hanya berbuat kebajikan, tetapi juga membina diri mereka. Enam diantaranya, yaitu Sudarno, Pheise, Surya, Viny, Elvy, dan Hendry sudah menjadi anggota komite Tzu Chi.

Anand Yahya

Hendra Gunawan (*He Qi* Barat)

**MEMBERI PERHATIAN DAN MELATIH DIRI.** Bersama relawan Tzu Chi, Tzu Ching juga memberi perhatian kepada para penerima bantuan pengobatan khusus Tzu Chi. Hal ini dapat menumbuhkan rasa welas asih yang semakin besar, dan juga mensyukuri berkah yang mereka miliki.

Edy Kumiawan (Tzu Chi Bandung)

**BERBAGI KEBAHAGIAAN.** Salah satu kegiatan rutin Tzu Ching adalah mengunjungi panti jompo dan panti asuhan. Di panti jompo para Tzu Ching menghibur para penghuni panti yang umumnya hidup sebatang kara ataupun jauh dari keluarga. Kegiatan ini juga menjadi pelajaran bagi mereka untuk selalu menghormati, menghargai, dan berbakti kepada kedua orang tua.

Anand Yahya

**MELAYANI DENGAN TULUS.** Dalam berbagai kegiatan Tzu Chi, Tzu Ching selalu memiliki peran. Ini melatih kebijaksanaan setiap anggota Tzu Ching sekaligus belajar memikul tanggung jawab.

Miki Dana (Tzu Ching)

**MENJAGA BUMI.** Tzu Ching aktif melakukan kegiatan dan sosialisasi pelestarian lingkungan di kampus-kampus dan masyarakat. Dalam berbagai kegiatan Tzu Ching diadakan kegiatan pelestarian lingkungan agar para Tzu Ching bisa menerapkannya di lingkungan kampus dan tempat tinggal mereka.

Dok. Tzu Ching

**BERSAMA DENGAN *SHIFU*.** Pada tanggal 24 Maret 2013, usai pelatihan 4 *in* 1 di Aula Jing Si, Jakarta, Tzu Ching berkumpul untuk sharing bersama De Man *Shifu* mengenai kegiatan Tzu Ching di Indonesia.

Juliana santy

**GIAT MELATIH DIRI.** Tzu Ching giat menumbuhkan jiwa kebijaksanaan melalui tindakan nyata, dengan metode kaum muda "Mewariskan ajaran Jing Si dan menyebarluaskan Mazhab Tzu Chi". Mendalami ajaran Jing Si membuat setiap anggota Tzu Ching memiliki landasan yang kuat dalam melangkah di jalan Bodhisatwa.



**KOMPAK, MUDA, DAN CERIA.** Dalam setiap kegiatan Tzu Ching selalu tampil riang gembira dan bersemangat. Mereka kompak dan saling dukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Di Tzu Ching, selain membentuk pribadi yang penuh welas asih, mereka pun tumbuh menjadi pemuda-pemudi yang dinamis dan kreatif.

Dok. Tzu Chi

Pesan Master Cheng Yen

# Pemberian Bantuan Pendidikan dan Cinta Kasih dalam Misi Kesehatan

*Insan Tzu Chi membagikan beasiswa dan menghimpun cinta kasih*
*Menolong anak-anak yang kurang mampu dengan membagikan seragam dan makanan*
*Tim medis Tzu Chi melindungi kesehatan dengan penuh cinta kasih*
*Terus melangkah maju dengan mempertahankan tekad awal*

"Ketika sudah besar nanti, saya ingin menjadi seorang insinyur yang hebat karena saya ingin berguna bagi masyarakat. Saya berterima kasih atas bantuan dana pendidikan kalian. Saya berterima kasih kepada kepala sekolah dan para guru," ucap salah satu anak. Kita dapat melihat insan Tzu Chi Myanmar membagikan beasiswa kepada anak-anak di lima sekolah secara serempak. Anak-anak sangat berterima kasih. Sekelompok anak itu mulai membangkitkan tekad untuk membalas budi masyarakat kelak. Saya berharap benih-benih kebajikan di dalam diri anak-anak itu bisa dijaga dengan baik. Oleh karena itu, insan Tzu Chi terus berinteraksi dengan mereka. Di Amerika Serikat, insan Tzu Chi terus mencurahkan perhatian bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Mereka membagikan satu setel seragam sekolah kepada anak-anak kurang mampu. Selain itu, di Filipina, insan Tzu Chi mengadakan program bantuan kepada murid-murid kurang mampu yang ada di 20 sekolah. Selain memerhatikan kebutuhan dan gizi anak-anak, insan Tzu Chi juga mensosialisasikan pola makan cukup 80 persen kenyang dengan harapan setiap murid dapat membangkitkan cinta kasih.

Insan Tzu Chi juga menggalakkan semangat celengan bambu dan mengimbau anak-anak yang berkecukupan membantu siswa yang kurang mampu. Setiap anak dibimbing untuk menghargai berkah. Dengan menyisihkan satu peso setiap hari, kita bisa membantu teman sendiri yang kurang mampu. Program seperti ini sangat baik. Anak-anak mulai menyambut imbauan ini. Banyak anak yang berkecukupan bergerak untuk membantu teman-teman mereka yang kurang mampu. Sambutan dari anak-anak telah membentuk kekuatan cinta kasih yang sangat mengagumkan. Sungguh, kekuatan cinta kasih ini bersumber dari sebersit niat. Ini semua tercapai seiring waktu berlalu. Dengan adanya dukungan antarsesama, kita dapat menghimpun kekuatan untuk menyadarkan orang-orang dari ketersesatan, membimbing orang-orang yang tidak berdaya agar bisa hidup mandiri, serta menginspirasi mereka untuk turut membantu orang lain. Interaksi penuh cinta kasih dan kebajikan seperti ini sangat banyak terlihat. Jadi, kita telah menjadi saksi sejarah zaman sekarang dan saksi sejarah bagi umat manusia.

**Budaya Humanis dalam Misi Kesehatan**

Dalam sejarah Tzu Chi hari ini, pada tanggal 13 Agustus, 13 tahun yang lalu, RS Tzu Chi Dalin resmi beroperasi. Sesungguhnya, sejak tanggal 24 Juli, kita sudah mulai mengadakan baksos kesehatan. Di hari pertama, mobil ambulans kita mengantar seorang nenek. Saat nenek itu digotong turun dari mobil ambulans, tercium aroma yang sangat tidak sedap. Ternyata, luka di kaki nenek itu telah membusuk dan ditumbuhi belatung. Melihat kondisi sang nenek, saya berpikir bahwa beruntung kita membangun rumah sakit di sana. Mengingat masa-masa itu, pembangunan rumah sakit kita dimulai dari nol. Saat itu, lahan pembangunan rumah sakit kita adalah sebuah perkebunan tebu. Dokter Lin dan Dokter Chien sudah mulai bergabung dengan Tzu Chi sejak proyek konstruksi rumah sakit. Mereka melihat proses pembangunan RS Tzu Chi hingga selesai. Saat pembangunan RS hampir rampung, mereka mulai mengadakan pelatihan kepada para relawan dan lain-lain. Inilah jalan yang telah kita tapaki.

Dari kesungguhan hati setiap orang, kita bisa melihat semangat budaya humanis dalam misi kesehatan. Para dokter dan perawat Tzu Chi, tidak hanya mengobati penyakit pasien, tetapi juga memperhatikan lingkungan hidup dan kondisi batin pasien. Oleh karena itu, mereka sering melakukan kunjungan kasih ke rumah pasien. Harapan sang nenek bukanlah pergi bertamasya, melainkan berjalan ke depan kuil untuk berbincang dengan kakek dan nenek lain di sana. Harapan nenek begitu sederhana. "Jika hari ini saya tidak melihat dan merasakan hal ini secara langsung, mungkin selamanya saya tidak menyadari apa makna sesungguhnya menjadi praktisi medis," kata seorang dokter. Nenek itu berkata bahwa kakinya tidak bertenaga dan tidak bisa berjalan jauh. Saat melakukan kunjungan kasih, dr. Lai mendiagnosis bahwa ternyata sang nenek menderita penyakit Parkinson. Jika penyakitnya tidak didiagonis dan diobati, kondisinya akan terus memburuk. Beruntung, para dokter, perawat, dan relawan Tzu Chi, bersama-sama berkunjung ke rumahnya dan mendatangkan harapan baginya.

Mereka membimbingnya bagaimana cara melakukan fisioterapi serta memberikan obat untuknya. Mereka menjadi guru yang tak diundang. Mereka sungguh adalah Bodhisatwa dunia. Saya sungguh tersentuh melihatnya. Hari ini adalah HUT RS Tzu Chi Dalin yang ke-13. Selama 13 tahun ini, kontribusi RS Tzu Chi Dalin tidak sedikit. Pada bulan Juni 2001, kita membentuk tim transplantasi organ. Di tahun 2007, tim transplantasi organ RS Tzu Chi Dalin berhasil melakukan transplantasi hati dari donor hidup. Ada anak yang mendonorkan hati untuk ayahnya, ada pula ibu yang mendonorkan hati untuk anaknya, dan lain sebagainya. Hingga kini, mereka sudah menjalankan 7 kasus transplantasi hati dari donor hidup. Salah seorang pasien yang menerima transplantasi hati kini sudah menjadi anggota Tzu Cheng. Tim medis Tzu Chi tak hanya mengobati penyakit pasien, tetapi juga memperhatikan batin pasien agar setelah sembuh dari penyakit, mereka bisa membangkitkan kebajikan untuk menjadi Bodhisatwa dunia dan membantu orang lain. Ini semua adalah kekuatan cinta kasih.

Kita juga melihat seorang pasien yang menderita kelumpuhan dan hanya bisa terbaring di rumah. Para dokter Tzu Chi mencari cara agar pemuda yang hanya bisa berbaring di ranjang ini dapat menjalani hidup dengan baik dan mengembangkan potensinya. Seorang insinyur komputer dan para staf medis rumah sakit bersama-sama membantu pemuda ini memasang sebuah perangkat komputer dan mengajarinya cara mengetik untuk menulis sebuah buku. Buku karangannya sudah diterbitkan. Tim medis Tzu Chi tidak hanya mengobati penyakit pasien, tetapi juga memerhatikan kehidupan pasien dan memberi semangat pada mereka. Singkat kata, selama 13 tahun ini, prestasi mereka sungguh mengagumkan. Selain itu, pada tahun 2006, mereka mulai bercocok tanam. Inilah kekuatan cinta kasih. Para dokter mengetahui bahwa bumi telah menghasilkan berbagai tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga kesehatan tubuh kita. Karenanya, mereka juga ingin melakukannya secara langsung untuk turut merasakan kerja keras petani. Sejak tahun 2006 hingga sekarang, hasil panen mereka setiap tahun selalu sangat berlimpah. Singkat kata, kisah yang menyentuh sangatlah banyak. Praktik Bodhisatwa di dunia sungguh banyak sekali. Ini semua merupakan sejarah bagi Tzu Chi, sejarah bagi dunia, dan sejarah bagi zaman sekarang.

Diterjemahkan oleh Karlena Amelia
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 13 Agustus 2013

# Mewariskan Keteladanan di Dunia

Di ruang rawat pasien paliatif (ruang pendampingan bagi pasien-pasien yang memasuki stadium akhir dari penyakitnya) RS *Tzu Chi*, ada seorang insan Tzu Chi yang telah berusia hampir 90 tahun. Menjelang akhir hayatnya, ia mengatakan ingin bertemu dengan saya. Ketika saya mengunjunginya, wajahnya tersenyum cerah. Saya memegang tangannya dan berkata, "Sudah berapa lama Anda mengikuti saya?" Dia menjawab, "Mungkin ada tiga puluhan tahun." Saya berkata, "Selama tiga puluhan tahun ini, Anda telah berbuat banyak kebajikan." Dia berkata, "Saya ini sangat bodoh dan tidak melakukan apa-apa."

Saya berkata, "Mana mungkin, Anda sangat bijaksana. Ketika dulu saya ingin melakukan sesuatu, selalu ada kalian yang memeloporinya. Mulai dari menabung lima puluh sen sehari, Anda juga menenteng keranjang ke pasar untuk membantu saya menggalang dana dan hal itu tetap berlanjut sampai sekarang, Anda sungguh sangat bijaksana!" Dia tersenyum gembira dan berkata pada putrinya, "Ada sesuatu yang hendak saya berikan kepada Master Cheng Yen, tolong ambilkan." Saya bertanya, "Apa yang hendak Anda berikan kepada saya?" Dia berkata dengan penuh misteri, "Setelah dibawa ke sini, baru akan saya sebutkan."

Saat putrinya datang membawa sebuah kotak perhiasan, saya berkata, "Saya sudah tahu benda apa ini." Setelah menerima kotak itu, saya berkata kepadanya, "Untuk apa benda ini? Bagaimana Anda bisa memiliki cincin begitu besar? Anda benar-benar tahu bagaimana menyimpan uang!" Dia berkata, "Itu dibeli dengan uang tabungan saya yang dulu disimpan sedikit demi sedikit, guna membantu Master Cheng Yen mendirikan rumah sakit." Saya berkata, "Baiklah, saya akan membantumu untuk membangun rumah sakit. Apakah sekarang hatimu sudah merasa sangat nyaman dan bebas? Ingat untuk segera berikrar, ikutilah saya sedekat mungkin, pergilah dengan cepat dan kembalilah segera."

Dia memegang erat tangan saya, saya lalu berkata, "Benar, harus seperti ini, peganglah tangan saya erat-erat." Dia berkata, "Saya tidak tahu apakah nantinya masih bisa mengikuti Master?" Saya berkata, "Pasti bisa, asal tekad Anda kokoh dan memiliki niat pikiran yang jelas, Anda tentu akan datang dan pergi sesuai tekad Anda, pasti bisa!" Dia sangat senang dan berkata dengan wajah penuh senyum, "Terima kasih, Master!"

Melihat di akhir penjalanan hidupnya, ia masih bisa tersenyum tanpa sedikit pun raut kesedihan, itu membuat hati saya merasa sangat lega. Ia pergi dengan sangat lancar, apakah ini berarti perjalanan hidupnya tiada hambatan? Bukan, itu hanya karena hatinya sangat lapang, maka dia begitu sering tersenyum. Dia sering berkata, "Kita adalah insan Tzu Chi, jadi kita harus mendengarkan perkataan Master, dalam setiap hal harus berpengertian, tenggang rasa, dan lapang dada."

## Memulai Kembali Perjalanan Batin

Orang-orang pada umumnya suka "mengukir" dan memberikan kritik pada orang lain. Bodhisatwa tua ini selalu memperlakukan orang dengan murah hati, tidak hanya sangat sayang kepada sanak keluarga, putra, dan menantunya, juga kepada semua relawan Tzu Chi. Ia tidak pernah mengatakan sepatah kata pun yang menunjukkan ketidakpuasannya.

Ia orang yang sangat mudah puas. Walau hanya memiliki sedikit, ia sudah tahu berpuas diri dan bersyukur. Karena memiliki kelapangan hati sebesar ini maka saya sering memujinya memiliki pengasuhan diri yang hebat. Ia berkata, "Master, kita sedang melakukan pembinaan diri, saat berkegiatan Tzu Chi dalam semua hal harus berlapang dada, kita berbicara untuk didengarkan orang dan kita berbuat untuk dilihat orang." Ini adalah kalimat yang sangat sederhana, namun mengandung filosofi yang sangat dalam, juga meninggalkan keteladanan di dunia.

Kepergiannya bagi saya memang sulit untuk tidak merasa tidak rela, namun "doa pemberkatan" kita melebihi ketidakrelaan yang ada, karena bagi seseorang yang sudah berusia 90 tahun, semuanya sudah cukup. Selain itu, meskipun tubuhnya sakit, tetapi batinnya tidak sakit, jadi dalam hidupnya sudah tidak ada lagi rasa penyesalan dan saya harus memberkatinya, sebab memiliki kesempatan untuk mendengarkan Dharma dan melangkah di Jalan Bodhisatwa dalam perjalanan hidup ini adalah sebuah keberuntungan.

Panjang dan pendeknya kehidupan benar-benar tiada kepastian. Hal terpenting dalam hidup adalah dapat melihat kehidupan ini dengan jelas dan menyeluruh. Tubuh ini hanya perpaduan sementara dari empat unsur utama (tanah, air, api, dan udara). Seperti satu unit mobil, jika mobil ini sudah rusak tapi masih harus berjalan pada jalan penuh hambatan, maka itu sangat berbahaya dan tidak bijaksana. Jika mampu berpikiran terbuka dan mampu merelakan, kita boleh menggantikannya dengan satu unit mobil baru yang memiliki mesin yang bagus, kemudian memulai kembali perjalanan dari awal, ini adalah sebuah kehidupan yang baru.

## Belajar untuk Merasa Nyaman dan Bebas dari Beban Pikiran

Selain itu, ada juga seorang anggota Komite Tzu Chi yang sedang menjalani pengobatan di rumah sakit, ketika menyaksikan penderitaannya saat meronta-ronta di bibir jurang kematian, dalam hati timbul sebuah pengharapan, jika bisa sembuh segeralah sembuh, kalau tidak segeralah pergi dengan ikhlas, daripada menanggung siksaan rasa sakit. Sebelum ia meninggal dunia, saya pergi ke ruang perawatan intensif untuk mengunjunginya, pada saat itu terlihat wajahnya sangat damai, saya mengatakan kepadanya, "Jika Anda ingin saya mengatakan 'pergilah dengan cepat dan kembalilah segera', maka sekarang adalah waktunya, jadi anda harus pergi dengan cepat dan kembali segera. Tempatkanlah Jalan Bodhisatwa Tzu Chi di bawah kaki Anda, pilihlah sebuah jalan yang menurut Anda lebih ideal, jangan melekat pada perasaan duniawi, bergegaslah pergi agar bisa segera kembali ke dunia ini."

Putrinya juga berkata, "Ibu, tenangkanlah hatimu, saya akan melanjutkan misi-misi Tzu Chi." Saya rasa ini adalah perkataan paling menghibur baginya, juga membuatnya rela melepaskan "mobil rusak' ini dengan tenang, pergi meninggalkan jalan kasar ini dan menggantikannya dengan satu unit mobil baru yang lebih bertenaga.

Kehidupan ini tergantung pada "satu helaan napas". Kadangkala tidak mudah untuk menghirupnya, juga jika ingin helaan napas ini dapat diteruskan. Banyak hal yang tidak dapat kita kendalikan. Belajar ajaran Buddha adalah belajar sampai hati merasa nyaman dan bebas dari beban pikiran. Lihatlah kehidupan manusia, apa yang hendak diperhitungkan? Apa pula yang terakhir dibawa pergi? Saya pikir orang yang memiliki kebijaksanaan akan membawa pergi cinta kasih yang telah tercerahkan. "Cinta kasih yang telah tercerahkan" ini adalah jalinan jodoh mendalam untuk melangkah di Jalan Bodhisatwa. Saya yakin ketika ia datang kembali, ia akan membawa serta cinta kasih yang telah tercerahkan ini ke dunia, sebagai sebuah jalinan jodoh untuk menyadarkan semua makhluk.

*Sumber: Buku "Lingkaran keindahan – Membahas tentang Berbagai Masa Kehidupan" karangan Master Cheng Yen*
*Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)*

Penggalangan Dana Bagi Korban Topan Haiyan di Aceh

# Cinta Kasih Yang Diteruskan

Topan Haiyan dikategorikan sebagai topan terdahsyat di bumi ini yang telah menghancurkan kehidupan warga Filipina dalam sekejap. Dampaknya hampir sama dengan tsunami pada tahun 2004 di Aceh.

Melihat penderitaan korban topan haiyan, warga Aceh tidak hanya berpangku tangan,seolah luka lama Tsunami 2004 kembali terkuak dalam ingatan. Maka pada tanggal 16 November 2013 dibawah koordinator Fenny *Shijie* dan Supandi *Shixiong*, para relawan Tzu Chi mulai bergerak menggalang dana untuk meneruskan cinta kasih ini kepada para korban topan di Filipina. Penggalangan dimulai dari para relawan, kemudian berjalan menuju ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panterik. Dan tanggal 19 November 2013, penggalangan dana dilakukan di kawasan Peunayoung dan sekitarnya. Setelah itu padqa tanggal 24 November 2013, Sekolah Minggu Wihara Sakyamuni Buddha Aceh juga mengadakan penggalangan dana untuk membantu korban topan di Filipina. Ibu Lili dan Ibu Sahara pendidik di sekolah minggu itu mengajak para murid untuk turut menyumbangkan dana bantuan yang akan disalurkan melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Satu hal yang sangat membuat hati terharu ketika relawan sedang menggalang dana di kawasan Peunayoung, kami sempat diberikan buah jeruk Bali oleh seorang pedagang buah di sana, Bapak itu mengatakan "Bapak tidak bisa berbuat banyak untuk kalian, Bapak hanya bisa memberi jeruk Bali ini untuk kalian relawan". Sungguh Bapak yang baik hati, kami sangat tersanjung dengan kebaikan Bapak.

Mengutip kata Perenungan Master Cheng Yen "Sekecil apapun yang anda berikan akan sangat bermanfaat bagi yang memerlukan", warga Aceh telah melakukan hal yang tepat dengan membantu sesama yang saat ini sangat membutuhkan uluran tangan. ◙ Akien Tzu Chi Aceh

Lina Khu (Tzu Chi Aceh)

**MENGGALANG HATI.** Relawan Tzu Chi Aceh menggalang hati dan kepedulian masyarakat Aceh guna membantu warga korban topan Haiyan di Filipina.

Priyanda Sukri Tanjung (DAAI TV Medan)

**APRESIASI PEMERINTAH.** Ketua KPID SU, Abdul Haris Nasution, menyerahkan penghargaan KPID SU *Award* 2013, kepada Manager Operasional DAAI TV Medan, Tony Honkley, didampingi Produser Program Selasar Budi, Andiyani Satria.

Malam Anugerah KPID *Awards*

# Penghargaan untuk DAAI TV Medan

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sumatera Utara (KPID-SU) memberikan penghargaan kepada DAAI TV Medan, sebagai televisi yang aktif menayangkan program nilai moral. Penghargaan ini diberikan dalam acara KPID-SU *Award*, di Gedung RRI Medan, Sabtu, 19 Oktober 2013. *Event* KPID *Award* ini diikuti oleh 6 stasiun televisi lokal dan televisi jaringan. Selain itu juga ada sekitar 20 stasiun radio di Sumatera Utara.

Ada tiga kategori yang dilombakan dalam KPID *Award* ini, meliputi program acara yang berisi nilai edukasi, program acara yang berisi nilai moral, dan program acara yang berisi tayangan lokal. "Sebenarnya kita melihat tujuannya itu, bagaimana sebenarnya pembinaan KPID terhadap lembaga penyiaran agar mereka bisa memotivasi tentang hal-hal yang bisa disiarkan dan tidak bisa disiarkan. Yang bermartabat dan tidak bermartabat, juga persoalan bagaimana bisa membangun masalah penyiaran ke depan. Ini adalah sebuah langkah awal bagaimana ke depan lembaga penyiaran bisa lebih baik dalam hal penyiaran," kata Abdul Haris Nasution, Ketua KPID Sumut.

Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujonugroho yang membuka acara penganugerahan media penyiaran ini menilai, apresiasi untuk media penyiaran ini penting untuk mendorong lembaga penyiaran agar menyiarkan tayangan yang sehat, dan ikut terlibat dalam pembangunan.

DAAI TV Medan meraih tiga nominasi dalam KPID *Award* ini, diantaranya, program Selasar Budi pada episode "Selamatkan Lingkungan dengan Pendidikan" dan program Bingkai Sumatera episode "Steven Sinatra si Peneliti Muda, masuk untuk kategori program televisi berisikan nilai-nilai edukasi. Program Selasar Budi episode Perjuangan Para Srikandi Difabel mendapat nominasi sekaligus memenangkan penghargaan untuk kategori Program Televisi Berisikan Nilai-nilai Moral.

"Tayangan DAAI TV itu banyak (membahas) soal moral dan budi pekerti. Karena memang segmen melihat dari sisi itu. *Kalo* soal moral, tv lain juga ada, tapi DAAI TV lebih khusus. Makanya kami memberikan semacam *award* dan penilaian terhadap DAAI TV," lanjut Abdul Haris.

◙ Khairiah Lubis (DAAI TV Medan)

**Penggalangan Dana Bagi Korban Topan Haiyan**

# Kasih untuk Saudara di Filipina

Tanggal 8 November 2013 merupakan hari yang tidak terlupakan oleh warga Filipina, karena pada saat itu terjadi sebuah bencana alam berupa topan yang disebut dengan topan Haiyan. Bencana ini mengakibatkan banyak bangunan hancur, dan menimbulkan ribuan korban jiwa.

Kejadian ini mengetuk hati insan Tzu Chi di seluruh dunia untuk membantu saudara kita di Filipina yang tengah tertimpa musibah. Minggu, 24 November 2013, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana topan Haiyan di Filipina. Kegiatan ini dimulai pukul 06.30 sampai pukul 09.00 WIB yang diikuti oleh 35 relawan yang dibagi menjadi 9 kelompok dan ditempatkan di 9 lokasi di Kota Karimun. Kegiatan ini mendapat dukungan dari masyarakat Karimun karena banyak masyarakat yang memberikan sumbangsihnya. "Saya mendukung dan percaya pada Yayasan Buddha Tzu Chi karena saya yakin sumbangan yang saya berikan akan sampai ke tujuannya," kata Titin. Titin adalah salah satu orang yang berkali-kali memberikan sumbangan setiap bertemu dengan relawan Tzu Chi yang tengah menggalang hati.

Tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang mendukung kegiatan penggalangan dana ini, bahkan ada beberapa orang Filipina yang sedang berlibur juga memberikan dana. Mereka (warga Filipina) sangat senang dengan kegiatan penggalangan dana, ini dan salah satu dari mereka juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang peduli kepada masyarakat di negara mereka.

Semoga dengan jalinan jodoh, pancaran sinar cinta kasih dan bantuan yang diberikan ini, kehidupan saudara kita yang berada di Filipina menjadi lebih baik. Dan semoga tidak ada lagi bencana yang terjadi sehingga kehidupan di dunia ini akan lebih aman, tenteram, damai, dan sejahtera.

Pungki Arisendi (Tzu Chi Tanjung balai karimun)

Pungki Arisendi (Tzu Chi Tanjung balai karimun)

**MENGHIMPUN KARMA BAIK.**
Bencana topan Haiyan telah banyak menggerakkan hati para masyarakat di Indonesia. Bukan besar-kecilnya dana yang menjadi tujuan, tetapi sumbangsih dan ketulusan setiap orang bisa menghimpun karma baik bagi sesama.

Dok. Tzu Chi Batam

**MENGGALANG HATI DAN CINTA KASIH.**
Pendonor mengisi data pada *form* donatur didampingi oleh relawan galang hati galang dana.

**Baksos Donor Darah**

# Kesungguhan Hati dalam Bersumbangsih

Pada tanggal 2 November 2013, Tzu Chi Batam kembali mengadakan baksos donor darah di BCS Mal, Kota Batam. Baksos kali ini telah menggugah hati 201 orang untuk mendaftar, dimana 163 diantaranya berhasil menjadi donor.

Aksi donor darah Tzu Chi Batam, selain menyediakan sarana bagi PMI untuk mengumpulkan darah, berperan juga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan dan memupuk jiwa sosial warga Kota Batam. Bagi relawan sendiri, kegiatan yang diadakan setiap 3 bulan sekali dan berdurasi 4 jam, tepatnya dari pukul 11.00 sampai dengan 15.00 WIB, merupakan ladang berkah yang tidak ternilai harganya.

Dengan hati yang penuh syukur, relawan penerima tamu melayani dengan senyuman dan dedikasi yang tidak kalah dengan para penjual di mal. Dari pendaftaran sampai dengan pengisian form dan kartu PMI, donor selalu diarahkan dan didampingi oleh relawan atau sukarelawan penerima tamu.

Setelah para dermawan mendonorkan darahnya, insan Tzu Chi bagian konsumsi akan mengantarkan minuman susu hangat dan vitamin. Mereka juga akan menghampiri donor yang belum mengenal Tzu Chi untuk memberikan penjelasan akan pendiri dan misi Tzu Chi. Satu diantara mereka ialah Nelly *Shijie*, "Senang bisa mendengar percakapan orang dan senang bisa cerita tentang Tzu Chi."

Jika relawan penerima tamu merupakan orang pertama yang ditemui oleh para donor dan relawan galang hati galang dana yang terakhir, maka relawan terawal dan terakhir yang tidak pernah ditemui oleh donor ialah relawan logistik. Dari hari Jumat, sehari sebelum baksos, relawan logistik telah mulai melakukan pengangkatan dan transportasi barang keperluan baksos dari 2 lokasi, yaitu posko pelestarian lingkungan dan di Kantor Tzu Chi Batam. Saat kegiatan selesai, relawan logistik juga harus melakukan pembongkaran dan pengembalian barang sampai hari mendekati senja. Salah satu insan Tzu Chi yang rutin menjadi relawan logistik ialah Ali Chaily *Shixiong*. "Tidak banyak pikir (lakukan saja), bisa berkeringat dan menyegarkan tubuh," kata Ali Chaily *Shixiong*.

Setiap bagian fungsional Tzu Chi tentunya memiliki kepentingan dan tanggung jawab yang berbeda, waktu pelaksanaan berbeda, dan kebutuhan akan orang dengan keterampilan dan pengalaman yang berbeda. Namun satu yang sama ialah kesungguhan hati setiap relawan pada fungsi yang mereka tekuni di Tzu Chi).

Supardi (Tzu Chi Batam)

**TAK MUDAH MENYERAH.** Anak-anak dibagi menjadi beberapa grup kecil untuk menyebarkan Kata Perenungan Master Cheng Yen, Buletin Tzu Chi, dan celengan bambu.

Karim, Toni (Tzu Chi Pekanbaru)

**Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru**

# Berjiwa Pantang Menyerah

Minggu, 10 November, Bodhisatwa Cilik dari kelas Budi Pekerti *Er Dong Ban* berkesempatan mempraktikkan pembelajaran "Kegigihan" yang diberikan pada tema kelas bulan lalu, 13 Oktober 2013 di Perumahan Pondok Mutiara dalam rangka mensosialisasikan Tzu Chi melalui pembagian poster Kata Perenungan Master Cheng Yen, Buletin Tzu Chi dan celengan bambu. Ini merupakan kegiatan luar kelas pertama di tahun ajaran ini, dan semua Bodhisatwa Cilik begitu antusias mengikuti kegiatan ini dengan didampingi oleh Papa-Mama tercinta. Sebelum pukul 07.30 pagi, para Bodhisatwa Cilik telah berkumpul di Rumah insan Tzu Chi dan melakukan senam bersama. Belajar di alam terbuka lebih mengasyikkan dibanding duduk berjam-jam dalam kelas. Sebanyak 68 anak-anak, 4 papa dan 43 mama beserta *dui fu* Mama siap berangkat ke Perumahan Pondok Mutiara.

Sekitar pukul 09.30 pagi, anak-anak, orang tua, dan juga *dui fu* Mama berangkat ke Perumahan Pondok Mutiara, Jalan Pemuda, Pekanbaru. Di sana, anak-anak dibagi menjadi beberapa grup kecil sesuai dengan rute blok yang ada di perumahan Pondok Mutiara karena komplek perumahan ini cukup luas. Berbagai reaksi warga Pondok Mutiara menyambut kedatangan Para Bodhisatwa Cilik dengan misi mulia ini. Ada yang hanya disambut oleh Pembantu Rumah Tangga, namun Bodhisatwa Cilik ini tetap gigih untuk membujuk sang penjaga rumah untuk menerima Buletin Tzu Chi dan dapat membacanya di waktu senggang. Bagi warga yang sudah mengenal Tzu Chi, mereka menyambut baik pembagian Kata Perenungan Master Cheng Yen dan bahkan ada yang meminta lebih dari satu kata perenungan.

Ibu Erma misalnya, begitu disebutkan nama Yayasan Buddha Tzu Chi, beliau langsung teringat pada gempa bumi yang melanda Kota Padang beberapa tahun lalu yang mendapat bantuan dari Yayasan Budha Tzu Chi. Mengetahui kiprah Tzu Chi dalam misi kemanusian, beliau dengan sukacita menerima kata perenungan, Buletin Tzu Chi, dan celengan bambu.

Bagi yang belum mengenal Tzu Chi awalnya ragu-ragu menyambut kedatangan rombongan Bodhisatwa ini, namun mereka akhirnya memberikan respon positif begitu mendapat penjelasan dari *Dui Fu* tentang Tzu Chi dan menerimanya dengan sukacita. Seorang nenek mantan guru yang sedang berobat ke *shinse* di Pondok Mutiara sempat menyangka kalau Yayasan Buddha Tzu Chi dikhususkan untuk kalangan Buddhis dan setelah dijelaskan bahwa Tzu Chi adalah yayasan yang lintas agama, etnis dan bersifat universal, beliaupun menerima kata perenungan, Buletin dan celengan dengan senang hati.

Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)





**Penggalangan Dana Bagi Korban Topan Haiyan di Filipina**

# Memiliki Hati yang Sama

Bencana topan Haiyan yang menimpa Filipina meninggalkan penderitaan yang mendalam bagi warga Filipina. Ikut turut merasakan penderitaan mereka, relawan Tzu Chi Jambi pada tanggal 16 November 2013 malam bersatu hati untuk mempersiapkan penggalangan dana di kota Jambi. Para relawan dengan semangat bersama-sama melakukan persiapan penggalangan dana dengan membuat kotak dana, *banner*, brosur, dan lainnya. Mereka juga bersama-sama berdoa dengan tulus agar niat ini dapat menghidupkan cinta kasih setiap warga Jambi dan menghangatkan korban bencana di Filipina.

Minggu, 17 November 2013, penggalangan dana dilakukan secara serentak di beberapa titik di Jambi, diantaranya Wihara Sakyakirti, Wihara Amrta, Wihara Oenang, dan salah satu pusat pembelajaan: Meranti Swalayan. Penggalangan dana dilakukan sejak jam 07.30 pagi. Relawan dibagi menjadi empat tim yang berada di empat lokasi yang berbeda. Kegiatan penggalangan dana seperti ini merupakan penggalangan dana yang pertama dilakukan oleh relawan Tzu Chi Jambi, sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menggerakan hati masyarakat untuk turut ikut bersumbangsih.

Terlihat semangat beberapa Bodhisatwa Cilik, yaitu Kevin, William, Jimmy, Riyan, Sherly, Sonia, dan Felicia. Seusai mengikuti kelas minggu di Wihara Amarta, mereka ikut bersumbangsih dan mengerahkan tenaga melakukan penggalangan dana dengan berkeliling di area Wihara Amarta sambil membawa kotak amal.

Kekuatan cinta kasih dan sumbangsih tanpa pamrih ini sungguh membuat orang tersentuh. Hati yang polos dan kemauan untuk melakukan justru menginspirasi yang lain. Kita harus membina cinta kasih agar bisa bersumbangsih dengan ikhlas. Hal ini telah dipraktikkan oleh Bodhisatwa Kecil lainnya, Jimmy. "Bersumbangsih dan berdana dengan hati ikhlas dan rela merupakan kebahagiaan karena dapat membantu sesama," ungkap Jimmy.Semoga wujud cinta kasih kecil dari warga Jambi ini dapat menghangatkan saudara kita di Filipina.

Fera (Tzu Chi Jambi)

**MENGGALANG DANA, MEMBANTU SESAMA.** Minggu, 17 November 2013, relawan Tzu Chi di Jambi secara serentak melakukan penggalangan dana beberapa tempat seperti wihara dan tempat perbelanjaan di Jambi.

Fera, Yeyen (Tzu Chi Jambi)

**Penggalangan Dana Bagi Korban Topan Haiyan**

# Sepasang Tangan untuk Sesama

Topan Haiyan yang menerjang Filipina pada tanggal 8 November 2013 memberikan duka yang mendalam bagi masyarakat setempat, di mana mereka kehilangan keluarga, tempat tinggal, bahkan harta benda. Kejadian ini membuat seluruh insan Tzu Chi di seluruh dunia tersentuh sehingga bersama-sama melakukan penggalangan dana. Pada tanggal 15–17 November 2013, Tzu Chi Kantor Penghubung Palembang mendapatkan kesempatan baik untuk melakukan penggalangan dana. Subianto *Shixiong* sebagai koordinator kegiatan ini langsung menghubungi salah satu pengelola mal yang ada di Palembang. Dari hasil pertemuan dengan pengelola mal tersebut relawan mendapatkan respon positif untuk melakukan kegiatan tersebut.

Di hari pertama penggalangan dana, para *Shixiong-Shijie* masih agak canggung karena untuk pertama kalinya melakukan penggalangan dana di tempat umum. Berbagai cara pun dilakukan, seperti Chirst Sutrisno *Shixiong* menggalang dana dengan cara memasuki toko-toko. Fandi *Shixiong* menggalang dana dengan cara berdiri dan tersenyum kepada pengunjung *mall*. Rasa malu dan gengsi perlahan-lahan dikikis dan berubah menjadi cinta kasih untuk membantu korban di Filipina.

Di hari kedua dan ketiga para relawan mendapatkan pembelajaran dari penggalangan dana di hari sebelumnya, ini terlihat dari semakin tingginya semangat dan percaya diri dari relawan untuk berinteraksi dengan para pengunjung *mall*. Sebuah pengalaman yang berarti bagi insan Tzu Chi, walaupun letak Indonesia dan Filipina berjauhan, namun kepedulian yang tinggi untuk membantu sesama tidak menjadi halangan, semua menjadi satu keluarga. Rasa lelah dan letih pun tak terasa karena semangat yang tinggi dan para relawan merasa semua yang dilakukan tak sebanding dengan duka yang dirasakan korban di Filipina.

Heri *Shixiong* mengungkapkan, "Saya merasa senang, penggalangan dana ini pertama kali saya ikuti. Semua ini tidak semudah apa yang dipikirkan, dan saya mendapatkan pembelajaran untuk membuang rasa ego dan gengsi saya." Begitu pula dengan Qing–Qing, seorang bodhisatwa cilik yang ikut berpartisipasi selama tiga hari merasa senang karena dapat membantu korban di Filipina dan dengan senyuman yang hangat bersama-sama relawan lainnya mengucapkan "*Gan En*" kepada pengunjung yang berdana. ◙ Hendra Gunawan (Tzu Chi Palembang)

Pani. Wibowo (Tzu Chi Palembang)

**MENGGUGAH KEPEDULIAN.**
Pada tanggal 15 hingga 17 November 2013, relawan Tzu Chi di Palembang melakukan penggalangan dana di Palembang Indah Mal untuk menghimpun cinta kasih bagi masyarakat Filipina yang terkena bencana topan Haiyan.

M. Galvan / Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

**MENDAMPINGI DENGAN TULUS.**
Para relawan mendampingi para pasien baksos kesehatan mulai dari pendaftaran, pemeriksaan kesehatan hingga selesai menjalani pengobatan.

**Baksos Kesehatan**

# Cinta Kasih Tzu Chi Menembus Hingga Pelosok

Penderitaan serta sulitnya biaya untuk menjalani pengobatan masih dirasakan oleh masyarakat luas hingga ke daerah pelosok. Selain jarak menuju Puskesmas yang jauh, fasilitas transportasi pun menjadi kendala besar bagi mereka, sehingga penyakit yang mereka alami hanya mengandalkan obat tradisional serta obat -obatan biasa. Maka dari itu, pada tanggal 20 Oktober 2013, Tzu Chi Bandung mengadakan bakti sosial pelayanan kesehatan gratis bekerjasama dengan TNI dalam rangka HUT TNI ke-68 yang berlokasi di daerah latihan Infanteri PUSDIKIF, PUSSENIF, Cipatat, Kab. Bandung.

Sebanyak 123 relawan Tzu Chi terlibat langsung dalam pelaksanaan baksos tersebut, dan kerjasama ini membuahkan hasil yang cukup baik karena berhasil menghimpun warga Cipatat sebanyak 720 pasien yang terdiri dari dewasa 580, anak 84, dan gigi 56 pasien. Sementara itu, dari baksos kesehatan ini Tzu Chi Bandung berhasil menghimpun 56 pasien rujukan kasus (penanganan khusus) terdiri dari 27 umum (hernia dan benjolan) serta 29 pasien katarak, yang nantinya akan diambil tindakan operasi pada baksos besar Tzu Chi mendatang.

"Baksos pelayanan kesehatan ini dalam rangka memperingati HUT TNI, dan kita menilai bahwa tempat ini juga sudah sekian lama belum kita jajaki, tepatnya daerah Cipatat. Dan ternyata hari ini pasien yang datang juga cukup banyak dengan bantuan dari berbagai pihak untuk menjemput mereka. Ini tujuan yang paling penting bagi kita, setiap kali baksos ini kan pemeriksaan kesehatan, kita menjaring warga-warga tidak mampu yang perlu pengobatan lanjutan," ujar Herman selaku Ketua Tzu Chi Bandung.

Tanggapan positif pun bermunculan, salah satunya dari Brigjen TNI Asrobudi, "Saya sangat gembira sekali ada kegiatan bakti sosial ini karena saya mengikuti kegiatan bakti sosial sejak tahun 2002. Masyarakat seperti ini kita ajak, jadi tidak hanya pengobatan massal saja, tapi mereka itu kita ajak bagaimana cara hidup bersih secara sederhana, yaitu dengan mengambil sampah serta memilah sampah yang dapat didaur ulang kembali. Karena saya pun belajar dari Yayasan Tzu Chi bagaimana caranya hidup sehat dengan jalan yang sangat sederhana."

◙ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Hari Tedjo (Tzu Chi Surabaya)

**BAZAR CINTA KASIH.** Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya kembali menggelar acara Bazar Cinta Kasih Tzu Chi pada hari hari Minggu, 10 November 2013 di *Hall* D Mangga Dua Center, Surabaya. Seluruh relawan dan staf yang ikut bersumbangsih merasa bersukacita mengikuti acara ini.

**Bazar Vegetarian**

# Melindungi Bumi dengan Bervegetarian

Tzu Chi Surabaya kembali menggelar acara Bazar Cinta Kasih Tzu Chi dengan bertemakan "Melindungi Bumi dengan Bervegetarian". Kegiatan bazar ini adalah salah satu kegiatan sosial yang diadakan setiap tahunnya. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, acara bazar yang dilaksanakan pada hari hari Minggu, 10 November 2013 ini tidak digelar di gedung pusat perbelanjaan, melainkan di *Hall* D Mangga Dua Center yang berlokasi di dekat Kantor Perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya. Dengan sistem penataan yang sederhana, namun tetap indah dan rapi, sebanyak 59 stan dipadati oleh pengunjung yang antusias mengikuti kegiatan ini.

Dalam bazar kali ini barang-barang yang dijual merupakan barang – barang produk kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan rumah tangga, alat tulis, pakaian, sepatu, perlengkapan memasak, bahan pokok seperti gula, tepung, minyak goreng dan juga beraneka jenis hidangan dan *snack* vegetarian. Huang *Shijie* salah satu pemilik stan bazar kue-kue vegetaris Taiwan dengan semangat mengatakan, "Setiap tahun saya selalu ikut berpartisipasi dengan membuka stan di bazar Tzu Chi, dan saya sangat senang ikut kegiatan ini, karena hasil pendapatan yang diperoleh dari bazar dapat didonasikan untuk mendukung kegiatan-kegiatan amal Tzu Chi Surabaya," ungkapnya.

Fang-Fang *Shijie*, salah satu koordinator acara bazar menambahkan, "Acara bazar ini bertujuan untuk amal dan kali ini diadakan di *Hall* Mangga Dua Center dengan berbagai pertimbangan, selain lebih menghemat dana pengeluaran supaya dana tersebut bisa dimanfaatkan untuk kepentingan sosial lain yang lebih penting, juga kami ingin agar masyarakat mengetahui sekaligus mensosialisasikan Kantor Perwakilan Tzu Chi Surabaya, yang memang berada di satu komplek dengan lokasi bazar, dan saya senang sekali, ternyata bazar ini sukses, banyak pengunjung yang hadir."

Selain penjualan untuk amal dalam bazar ini, juga dilakukan kegiatan daur ulang, yang merupakan misi Tzu Chi untuk mengurangi sampah dan melindungi bumi. Para relawan mengumpulkan dan memilah sampah dari kegiatan bazar untuk didaur ulang. Seusai bazar, relawan Tzu Chi memeragakan bahasa isyarat tangan sebagai bagian persiapan pementasan akbar Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak, yang akan diselenggarakan pada tanggal 19 Januari 2014, di Grand City Ballroom Surabaya"

Imelda Kristanti (Tzu Chi Surabaya)





**Kegiatan Pelestarian Lingkungan**

# Bagai Mentari Tak Terbenam

Sabtu, 26 Oktober 2013 pukul 16.00 WITA, puluhan muda-mudi Tzu Ching dengan antusias menyeberangi lautan biru dengan menumpang perahu motor menuju salah satu pulau kecil di Makassar, Pulau Gusung. Pulau Gusung dihuni sedikit penduduk, namun tiap hari libur cukup banyak pengunjung yang menghampiri pulau ini sebagai tempat rekreasi.

Perjalanan menuju pulau membutuhkan waktu setengah jam melewati hamparan laut di sore itu. Tujuan Tzu Ching singgah di pulau tersebut untuk melakukan pelestarian lingkungan dengan memungut seluruh sampah yang ada di tepi-tepi pantai. Cuaca cukup bersahabat saat itu. Seluruh relawan Tzu Ching sangat bersemangat memilah-milah sampah untuk dimasukkan ke karung yang dibawa setiap orang.

Kegiatan ini direncanakan berlangsung dua hari, sehingga seluruh relawan bersama-sama bermalam di pondok. Untuk mengisi waktu setelah makan malam bersama, Icha yang merupakan Ketua Tzu Ching Makassar telah menyiapkan beberapa acara. Ia memperkenalkan Tzu Chi dan Tzu Ching kepada relawan muda-mudi baru. Icha menjelaskan sejarah Tzu Chi dan misi Tzu Chi, salah satunya adalah pentingnya melestarikan lingkungan. Acara sosialisasi ini berlangsung selama dua jam. Muda-mudi Tzu Chi juga bersama-sama mengakrabkan diri dengan *sharing* malam itu di tepi pantai sembari menyantap jagung bakar yang telah disiapkan bersama.

Esok paginya, Minggu, 27 Oktober 2013 pukul 5.30 WITA, seluruh Tzu Ching melanjutkan aktivitas kembali. Mereka bersama-sama sarapan pagi sebelum melakukan pembersihan sampah yang masih tersisa kemarin sore. Pagi yang begitu cerah membuat relawan Tzu Ching menikmati keindahan lautan pagi. Sembari menikmati kesejukan di pagi hari, sepasang tangan mereka mengangkat sampah-sampah yang telah mengotori pulau kecil ini. Pukul 10.00 WITA, pulau yang kemarin dijumpai begitu kotor, kini terlihat bersih dan indah tanpa ada sampah yang mengotori tepian pantai.

Nuraisyah Baharuddin (Tzu Ching Makassar)

Nuraisyah Baharuddin (Tzu Ching Makassar)

**MENUMBUHKAN KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN.** Para relawan muda bersama-sama merapatkan barisan untuk menggunakan sepasang tangan mereka melakukan kegiatan pelestarian lingkungan pada tanggal 26-27 Oktober 2013 di Pulau Gusung, Makassar.

Kunjungan Kasih

# Saling Menghibur dan Memberi Perhatian

Oleh: Virny Apriliyanty (*He Qi* Barat)

Halim Ong (*He Qi* Barat)

**MENGHIBUR ANAK-ANAK.** Para relawan dari *He Qi* Barat mengunjungi anak-anak di Teluk Naga, Kampung Melayu Tangerang. Relawan menghibur dan memberi perhatian kepada anak-anak yang mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu.

Wajah ceria anak-anak yang disertai celoteh-an ringan, dan tawa relawan yang lepas setelah berinteraksi dengan anak-anak adalah gambaran suasana yang terlihat dalam acara kunjungan ke anak-anak warga pemukiman Teluk Naga, Kampung Melayu Barat, Tangerang. Kegiatan yang diadakan pada Minggu, 17 November 2013 ini diikuti oleh 94 relawan yang siap memberikan cinta kasihnya kepada 150 anak-anak warga pemukiman Teluk Naga.

Daerah Teluk Naga, Tangerang merupakan daerah yang terbilang kurang mampu. Warga di sana tinggal di bantaran kali. Bukan itu saja, mereka juga memanfaatkan air kali untuk kegiatan mandi, cuci dan kakus. Karena itu, relawan tergerak untuk memberikan perhatian kepada anak-anak di pemukiman tersebut. Selain itu, Tzu Chi juga memberikan perhatian bagi warga di sana dengan membagikan 150 paket sembako yang berisi beras, minyak goreng, kecap manis, gula, dan mi instan.

Di acara kali ini, relawan menyiapkan sebuah *games* yang sangat unik dan menarik. *Games* ini bernama "barang kesayangan". Di *games* ini, anak-anak yang berkumpul diminta untuk kembali ke rumah dan mengambil barang kesayangan mereka masing-masing.

Suparman *Shixiong* selaku MC acara kemudian menawarkan anak-anak yang bersedia untuk memberikan barang kesayangan mereka kepada kakak-kakak Tzu Ching yang hadir di lokasi. Permintaan ini membuat anak-anak terlihat kebingungan karena kalau memberikan tentu mereka akan kehilangan barang kesayangan mereka, padahal sebenarnya barang tersebut nantinya akan dikembalikan lagi kepada mereka. Namun ternyata ada sekitar 30 anak yang bangkit dan dengan senyuman memberikan barang kesayangannya kepada Tzu Ching.

"Makna *games* ini ingin mengajarkan mereka bahwa mereka di usianya yang muda bisa berbagi cinta kasih dengan sesama dan saat ini dengan relawan yang hadir di sini," ujar Joliana *Shijie* selaku PIC kegiatan panti ini. Selain itu, *games* ini juga mengajarkan bahwa memberi bukan berarti mengurangi apa yang mereka miliki, tapi kadang justru dapat melipatgandakan apa yang mereka punya sebelumnya.

Ruben adalah salah satu anak yang rela memberikan barang kesayangannya kepada relawan. Anak kelas 5 SD ini memberikan kelerengnya yang diisi di dalam botol air minum ukuran besar. Kelereng-kelereng tersebut ia kumpulkan selama setahun, namun ia dengan ikhlas memberikan kelereng itu kepada relawan. Saat ditanya alasannya, Ruben menjawab "Ruben mau belajar memberi." Ia juga menambahkan, "Ruben dapat makanan dan boneka dari sini, Ruben senang."

Ibu Leli selaku ketua yayasan yang menaungi warga di daerah Teluk Naga mengatakan, "Saya rasa relawan sangat luar biasa dan salut. Punya hati kaya begini. Saya jadi terinspirasi lagi karena ada juga yang kita sama-sama membantu banyak orang yang miskin," kata Bu Leli sambil tersenyum kala memberikan komentarnya mengenai relawan Tzu Chi. Ibu Leli dan beberapa guru memberikan perhatian dan juga bimbingan kepada warga sekitar. Ia juga rutin mengadakan bimbel gratis setiap hari Rabu dan Jumat bagi anak-anak usia sekolah di Teluk Naga.

Halim Ong (*He Qi* Barat)

**BERGEMBIRA BERSAMA.** Relawan terlihat ceria saat bermain bersama dengan anak-anak. Dalam kegiatan ini bukan hanya anak-anak yang terhibur, tetapi para relawan pun pulang dengan hati yang diliputi kegembiraan.

Di kegiatan hari itu, banyak relawan kembang yang juga hadir dan menghibur anak-anak. Mega *Shijie* adalah salah satunya. Relawan berusia 26 tahun ini tertarik mengikuti kegiatan ini karena ia bisa memprediksi bahwa berinteraksi dengan anak-anak pasti akan sangat seru. "Ikut kegiatan ini sangat *happy* dan bersyukur. Karena melihat kondisi tempat tinggal mereka yang seperti ini jadi merasa bahwa banyak hal di hidup saya yang harus disyukuri," ungkap Mega *Shijie*.

Selain Mega, ada pula Susana *Shijie*. Walaupun menggunakan baju bebas, namun Susana *Shijie* sebenarnya merupakan relawan Biru Putih Tzu Chi Pekanbaru. Ini merupakan kegiatan pertama yang Susana *Shijie* lakukan bersama dengan Tzu Chi dari *He Qi* Barat. Wanita berusia 32 tahun ini mengaku gemar melakukan kegiatan di misi pendidikan dan kegiatan yang terjun ke lapangan. Saat ditanya mengenai perasaannya setelah mengikuti kegiatan ini, Susana *Shijie* menjawab "Kita ke sini dengan rasa *happy*, pulangnya capek juga tapi *happy* dan bisa senyum terus."

Susana *Shijie* mengatakan bahwa ikut kegiatan Tzu Chi seperti panti anak ini dapat menjadi obat awet muda karena membuatnya dapat tersenyum sepanjang acara. Hal tersebut memang benar, karena sebenarnya selain relawan datang ke sana untuk menghibur anak-anak, relawan juga mendapat hiburan yang sangat luar biasa dari anak-anak. Anak-anak secara tidak langsung membuat relawan merasa gembira karena melihat tingkah mereka yang polos dan juga saat relawan bisa bercengkrama dengan mereka.

Selain itu, bukan hanya anak-anak yang mendapat hadiah berupa biskuit, alat perlengkapan sekolah saja dan makan siang, tapi relawan juga mendapat sebuah kado tak ternilai dari anak-anak, yaitu kebahagian yang meliputi hati setiap relawan karena dapat berinteraksi dan memberi perhatian serta cinta kasih kepada anak-anak. Hal tersebut mengingatkan kita pada kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, "Keindahan yang paling kuat bertahan dan abadi di dunia adalah cinta kasih tanpa pamrih yang ada dalam hati setiap orang." ◙

Kunjungan Suster-suster dari Santo Carolus Borromeus

# Saling Berbagi

**Oleh: Erli Tan (*He Qi* Utara)**

Yusniaty (*He Qi* Utara)

**SALING MENGINSPIRASI.** Perbedaan keyakinan tidak memengaruhi kualitas cinta kasih yang ada di dalam hati setiap orang. Tertarik dengan kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sebanyak 7 Suster dari Santo Carolus Borromeus mengunjungi Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.

Tujuh orang suster dari Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus mengunjungi Aula Jing Si. Kedatangan mereka pada Minggu, 20 Oktober 2013 ini berawal dari ketertarikan mereka akan kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi. Para suster ini pun bermaksud datang untuk belajar dan berniat menerapkan di komunitas mereka.

Pagi itu sekitar jam 10 lebih, mereka tiba di Aula Jing Si dan menghampiri satpam yang sedang bertugas di lantai 1 Gedung DAAI. Mereka mengutarakan niatnya untuk berkunjung dan mengenal Aula Jing Si. Jodoh memang menakjubkan, di pagi yang sama, komunitas *Hu Ai* PIK sejak jam 7 pagi melakukan kegiatan memilah barang daur ulang di depan Aula Jing Si yang tidak jauh dari lokasi mereka menunggu. Petugas keamanan itu pun berinisiatif menghampiri relawan dan menginformasikan jika ada suster-suster yang datang berkunjung. Mendengar itu, beberapa relawan pun berinisiatif. Ada perasaan tidak enak hati karena tamu sudah datang ke rumah tapi tidak ada yang melayani. Akhirnya kami bertiga, yaitu saya, Shelly Widjaja *Shijie*, dan Haryo Suparmun *Shixiong* pun bergegas menemui dan membawa mereka tur keliling Aula Jing Si.

## Jalinan Jodoh Penuh Sukacita

Setiap misi pun kami kenalkan, ajaran Master Cheng Yen dan filosofi juga tidak ketinggalan. Sejarah Tzu Chi, budaya humanis, dan visi misi serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan Tzu Chi sangat menarik perhatian mereka. Yang juga sangat menarik bagi mereka adalah Kata Perenungan Master Cheng Yen yang banyak ditemui di dalam gedung Aula Jing Si. Mereka selalu baca dengan teliti dan serapi maknanya, kemudian difoto untuk bisa di-*share* kepada teman-teman di komunitasnya. Para suster benar-benar datang untuk belajar. Kami semakin semangat karena banyak yang bisa kami *share* kepada mereka. Walaupun tur tersebut dimulai pukul 10.30 WIB dan berakhir pukul 14.30 WIB, namun yang hendak diceritakan kepada mereka sepertinya tidak ada habisnya. Selama tur berlangsung, keceriaan dan keharmonisan selalu menyertai. Budaya melipat kedua tangan (*fang zhang*) kami kenalkan saat foto bersama. Saat hendak berfoto bersama lagi, mereka berinisiatif *fang zhang* tanpa kami arahkan, hal ini cukup membuat saya takjub, mereka belajar dengan sangat cepat.

Antony (Tzu Ching)

**JALINAN JODOH.** Berawal dari ketertarikan akan kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi, para suster datang untuk belajar dan menerapkannya di komunitas mereka.

Tur berakhir di *Jing Si Books & Cafe*. Semangat dan ingin belajar dari keteladanan Master Cheng Yen dapat dirasakan karena banyak buku Master Cheng Yen yang diborong. Salah satu suster, yaitu Suster Luisa CB, Ketua Tim Pendidikan pun menyatakan niatnya untuk melakukan kunjungan lanjutan, dengan jumlah peserta yang bisa mencapai 300 orang yang akan datang dari 46 komunitas mereka yang tersebar di seluruh Indonesia. Suster Luisa bermaksud menitikberatkan pada pengenalan mengenai nilai-nilai, filosofi, budaya humanis, dan pelestarian lingkungan. Mereka bahkan ingin belajar menggunakan sumpit dan mangkuk saat makan siang.

Kunjungan pada tanggal 20 Oktober 2013 itu pun berakhir, mereka pulang dengan membawa banyak kesan yang positif dan berharga. Mereka menyatakan rasa terima kasihnya dengan penuh sukacita. "Terima kasih, hari ini kami banyak belajar. *Gan en*," ucap mereka sambil menjabat tangan dengan senyum bermekaran di wajah. Budaya *Gan en* juga kami kenalkan. Kami bertiga merasa sangat bersyukur dan bersukacita adanya jalinan jodoh yang begitu indah. Perbedaan keyakinan tidak memengaruhi kualitas cinta kasih yang ada di dalam hati setiap orang. Para suster merasa banyak belajar dari kami, padahal kami juga banyak belajar dari mereka. Dari mereka, kami belajar tentang semangat dan ketekunan seorang praktisi dalam menjalankan misi demi kebaikan semua umat di dunia. Bukankah ini mirip dengan enam kata yang menjadi pedoman Master Cheng Yen, yaitu "Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk". ◙

# Cinta Kasih dari Taiwan Menghangatkan Warga Filipina

Dok. Tzu Chi Filipina

**MEMBERI DENGAN SUKACITA.** Relawan Tzu Chi secara langsung membagikan selimut, 5 kg beras, dan barang kebutuhan sehari-hari kepada warga korban topan Haiyan Filipina. Relawan memeluk dan menghibur korban yang hatinya terluka.

Pada tanggal 14 November 2013, paket bantuan cinta kasih dari Taiwan tiba di daerah yang mengalami kerusakan parah akibat bencana di Kota Ormoc, Filipina. Relawan Tzu Chi secara langsung menyerahkan selimut daur ulang dan beras ke tangan para korban. Dokter TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*) juga mengadakan baksos, memberikan suntikan anti infeksi dan menjahit luka para korban. Para relawan memeluk korban, menghibur korban yang hatinya sedang terluka. Keesokan harinya, tanggal 15 November paket bantuan terus dibagikan ke Tacloban. Berbagai rintangan dihadapi para relawan saat memasuki daerah bencana.

**Hati Tak Tega Kala Melihat Banyaknya Penderitaan**

Topan Haiyan menerjang Filipina pada 8 November 2013. Saat bencana baru saja terjadi insan Tzu Chi segera melakukan pembagian paket bantuan dan mengadakan baksos di Cebu, yang merupakan salah satu daerah yang terkena bencana. Tanggal 13 November, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi tiba di Kota Ormoc yang rusak parah akibat bencana. Selanjutnya pada tanggal 14 dan 15 November, baksos dan pembagian bantuan serta survei diadakan.

Sebanyak 40 orang relawan Tzu Chi Filipina yang membentuk tim survei kecil dan tim medis yang beranggotakan 12 orang, dengan menggunakan pesawat terbang berangkat dari Manila ke Cebu, kemudian dari Cebu naik perahu selama 3 jam ke Kota Ormoc. Wakil Walikota Kota Ormoc Toto Locsin menyatakan, jumlah penduduk kota tersebut sekitar 200 ribu. Bencana ini membuat 6.782 rumah rusak parah, 711 rumah rusak ringan, 27 orang meninggal dunia, dan 1.391 orang terluka. Untuk saat ini yang mereka butuhkan adalah makanan, obat-obatan, tenda, dan perlengkapan lainnya. Walikota menyatakan, berdasarkan perkiraan Badan Metereologi setempat, diperkirakan sebelum bulan Desember kemungkinan 3 angin topan akan kembali melanda.

**Menghilangkan Penderitaan Korban Bencana.**

Pada tanggal 14 November, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi mengadakan pembagian paket bantuan berupa selimut, pakaian, beras dan barang kebutuhan lainnya di Kota Ormoc. Dengan lagu dan isyarat tangan "Satu Keluarga", relawan memberikan doa dan perhatian yang paling tulus. Para korban bencana dengan haru mengatakan bahwa Tzu Chi merupakan organisasi yang pertama kali datang memberikan bantuan.

Di lokasi pemberian bantuan, Tim Medis Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan di sebuah wihara kecil. Sekitar 400 orang berhasil diobati. Saat bencana topan terjadi, tangan warga banyak yang mengalami luka gores karena lempengan seng. Pada tanggal 14 November, luka sepanjang 4 cm baru dapat dijahit setelah tim medis datang. Banyak korban yang mengalami luka gores ataupun luka tusuk di bagian kakinya. Selain memberi obat dokter juga memberi suntikan anti demam.

Pada tanggal 15 November, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi terus mengadakan baksos dan pembagian paket bantuan di Kota Ormoc, disaat bersamaan dengan ditemani oleh para tentara, relawan berangkat ke daerah bencana lainnya yaitu Municipality Of Tunga dan Tacloban City untuk melakukan survei bencana.

◙ Laporan seketariat Yayasan Buddha Tzu Chi, Wu Ji-chun, sumber: "http://www.tzuchi.org.tw/, Diterjemahkan oleh: Lienie Handayani

Tzu Chi Anak
Vol.13, No.4, Oktober-Desember 2013

**Cerita Anak:** 2
Si Cemberut dan Si Senyum

**Mari Berkreasi** 5
Pigura Foto Kertas

**Master Cheng Yen Bercerita:** 6
Kantong Baju Penyelamat Nyawa

# Menjaga Kesehatan

Salam Bahagia,

Adik-adik, bagaimana kabarnya? Baik dan sehat bukan…? Kita patut bersyukur karena dikaruniai tubuh yang sehat tanpa kurang suatu apapun. Kesehatan itu sangat penting *loh*…? Kita bisa melakukan aktivitas apapun jika tubuh kita sehat: belajar, bermain, berjalan, berlari, makan, dan sebagainya. Tapi jika kita sedang sakit, pasti tidak akan bisa leluasa melakukan semua itu. Karena itulah kita perlu menjaga kesehatan.

Bagaimana *sih* cara menjaga kesehatan? Tentunya dengan makan dan minuman yang bergizi, cukup istirahat, dan juga tidur. Pola hidup bersih dan sehat juga dapat mengurangi risiko terkena penyakit: seperti mencuci tangan sebelum makan, lingkungan tempat tinggal yang bersih, serta rajin berolahraga.

Menjaga kesehatan tubuh kita itu sama artinya kita menyayangi orang tua. Dengan menjaga diri baik-baik, berarti kita menghargai jerih payah orang tua yang melahirkan, merawat, mendidik, dan membesarkan kita. Jika bisa menjaga diri dengan baik, kita juga membuat orang tua kita tenang dan tidak khawatir akan kesehatan dan keselamatan kita.

Jadi, jagalah kesehatan dirimu dengan baik. Banyak kesempatan yang bisa diraih dengan tubuh yang sehat, seperti berprestasi dalam bidang akademik maupun olahraga. Jadi, selain bisa membanggakan hati orang tua, kita juga telah membuat hati orang tua kita tenang dan senang karena anak-anaknya tumbuh sehat dan kuat.

# Si Cemberut & Si Senyum

Penulis: Yuliati | Ilustrasi: Inge Sanjaya

Ina disapa kawannya ketika ia duduk di teras sekolah ketika jam istirahat. “Hai Ina, sedang apa kamu?” tanya Desi menghampiri. “Lagi duduk,” jawab Ina ketus sambil pasang muka cemberut. “Kamu sudah makan belum? *Bareng* kita makan *yuk* di kantin,” ajak Desi. “Belum. Ayo. Tunggu ya aku ambil uang di tas dulu,” jawab Ina sembari menuju ruang kelas mengambil uang.

Pada saat keluar kelas hendak menuju kantin, Ina melihat Desi sibuk mengajak kawan-kawan lainnya untuk ke kantin. “Tadi katanya mau *nungguin*, malah ditinggal,” gerutu Ina. “Desi, tunggu dong. Tadi *ngajakin* kok malah ditinggal,” kata Ina kesal.

Dalam perjalanan menuju kantin, mereka berpapasan dengan Ani yang baru saja keluar dari perpustakaan. Ani pun tersenyum kepada teman-temannya. “Hai teman-teman,” sapa Ani riang. “Hai Ani,” sahut Titin. “Kalian mau ke kantin ya?” tanya Ani. “Iya, kita mau makan. Ayo ikut sekalian makan *bareng*,” ajak Desi. “Iya. Nanti aku nyusul ya, kalian *duluan* aja,” ucap Ani sembari bergegas menuju ruang kelas. “Kita tunggu di sini ya,” sahut Desi.

Melihat teman-temannya yang akrab dengan Ani, Ina pun menggerutu dan tidak suka teman-temannya menunggu Ani. “Teman-teman, kita duluan *yuk*, nanti biar Ani nyusul. Dia lama *banget*,” kata Ina dengan cemberut.

“Kita tunggu dulu lah sebentar, *kasian* dia sudah buru-buru,” jawab Desi. “Iya, kita tunggu Ani dulu,” sahut temannya yang lain.

Ina semakin kesal karena usulnya tidak disetujui teman-temannya. Tidak lama kemudian Ani berlari menghampiri teman-temannya. “Maaf ya sudah menunggu lama,” kata Ani dengan nafas *ngos-ngosan*. “Tidak apa-apa kok,” sahut Desi. Mereka pun menuju kantin untuk makan bersama di jam istirahat sekolah.

Sepulang dari sekolah, Ani, Ina dan teman-teman sekelasnya berencana untuk bermain bersama. “Teman-teman, nanti sore kita main ayunan di taman dekat lapangan voli *yuk*,” ajak Ani spontan. “Boleh, sekitar jam 3 aja ya,” ucap Susan. “Iya jam segitu aja,” sahut Ina. “Ok….,” sahut teman-temannya yang lain serentak. Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju rumah masing-masing.

Jam dinding menunjukkan pukul 3 sore. Ina segera bergegas menuju taman. Sesampainya di taman, nampak Desi sudah berada di taman dan bermain ayunan dengan Susan. Ina pun menyusul mereka.

“Hai Ina,” sapa Susan. Tiba-tiba dengan ketus Ina menjawab, “Aku pinjam ayunannya *dong*.” Desi pun memberikan ayunan tersebut untuk dipakai Ina. Mereka bermain bersama. Muka cemberut Ina membuat suasana bermain menjadi tidak nyaman.

“Ani kok belum datang ya,” kata Desi sambil melihat ke arah sudut jalan pintu masuk taman. “Iya nih, kalau ada mereka kan ramai,” sahut Susan. “Ani terus…, Ani terus…, *ntar* juga datang,” sahut Ina kesal.

Selang beberapa menit kemudian, Ani datang bersama dua kawannya. Dari jarak sekitar 100 meter, Ani melambaikan tangan sembari menyapa teman-temannya yang sudah berada di taman bermain. “Halo teman-teman, maaf terlambat,” kata Ani tersenyum riang. “Tidak apa-apa *kok*, An,” sahut Susan. “Iya, tadi bantu ibu bikin kue dulu *soalnya*,” jawab Ani.

Enam anak ini bermain bersama di taman bermain. Namun, Ina yang selalu cemberut dan ingin menang sendiri membuat teman-temannya menjauhi dia. “Ina, gantian *dong* main ayunannya. *Kan* udah lama kamu,” kata Desi. “Ntar lah,” jawab Ina singkat. “*Nggak* asyik main sama Ina, cemberut terus, *nggak* mau gantian juga,” bisik Susan kepada Tina. “Iya,” jawab Tina.

## “Wajah apa yang paling indah? Wajah tersenyum adalah yang paling indah”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Ani terlihat asyik bermain bunga bersama tiga teman lainnya di pojok taman. Susan yang melihat keasyikan mereka ingin bergabung bermain bunga. “Tin, kita ikut Ani aja yuk main bunga,” kata Susan. “Ayo, biar asyik,” sahut Tina. Ina pun ditinggal sendiri bermain ayunan. Ina iri melihat canda tawa teman-temannya, walaupun mereka hanya bermain bunga. Ina menjadi sedih dan ia pun bergegas pulang sambil menggerutu. “Kenapa *sih* mereka tidak mau bermain denganku?” *gumamnya* dalam hati.

Sesampainya di rumah, Ina melamun di atas tempat tidurnya. Wajah cemberut tidak pernah lepas darinya. Saat terbangun dari lamunannya, ia melihat ke arah kaca lemari pakaian. “Wajah itu jelek sekali, cemberut dan asam,” guman Ina dalam hati. Kemudian dia tersenyum setelah melihat wajah cemberut yang menurutnya terkesan jelek. “Wajahnya cantik sekali, senyumnya manis,” gumannya. Ia baru menyadari ternyata selama ini sangat jarang tersenyum.

“Ternyata aku menakutkan kalau cemberut, pantas teman-teman menjauhiku. Mereka lebih suka bermain dengan Ani yang selalu tersenyum,” gumannya. Ina pun selalu belajar tersenyum sendiri di depan kaca agar terlihat lebih manis. Sejak saat itu ia selalu tersenyum jika bertemu teman-temannya dan ia pun memiliki lebih banyak teman.



## Mari Berkreasi

# Pigura Foto Kertas

Adik-adik, kalian pasti punya foto kesayangan bukan? Foto-foto itu biasanya dipajang di kamar ataupun meja belajar kita. Nah, biasanya pigura itu kalian beli kan? Sebenarnya, pigura itu bisa kita bikin sendiri *loh*...
Caranya gampang dan bahan-bahannya pun mudah didapat. Berikut cara pembuatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan, selamat mencoba ya…

**Alat dan Bahan:**

- Gunting, *cutter*, penggaris, pensil, spidol warna
- Lem kertas, *double tape*
- Kotak bekas biskuit/makanan yang masih bersih
- Amplop cokelat bekas

**Cara pembuatan:**

**Bentuk Dasar Pigura**

1. Buat bentuk jaring-jaring seperti gambar dengan ukuran 12cmx17cm
2. Buat lubang pigura dengan jarak pinggir atas 2 cm, sisi kiri 2 cm, sisi kanan 2 cm, dan bagian bawah 3 cm.
3. Pilih permukaan kotak yang lebih kasar untuk bagian yang dilem, karena bagian yang ada lapisan plastiknya kurang bisa menempel dengan baik.

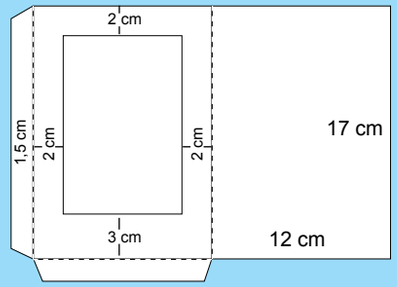


**Kertas pelapis**

1. Potong Amplop cokelat bekas dengan ukuran lebih besar sedikit dari kotak.
2. Untuk mendapatkan kertas cokelat yang bertekstur, remas kertas menjadi bentuk bola, kemudian buka kembali, dan kertas akan menjadi bertekstur (hati-hati agar kertas tidak menjadi robek). Pilih bagian dalam amplop cokelat yang masih bersih (bagian luar biasanya bekas lem dan lain-lain).
3. Oleskan lem kertas di seluruh permukaan kotak.
   Tempelkan kertas amplop cokelat ke bentuk dasar pigura.
4. Potong kertas bagian lubang pigura, dengan menyisakan sedikit untuk lipatan ke bagian dalam kotak agar lebih rapi.
5. Lem pinggir dan bawah kotak dengan *double tape*.
6. Hiasi dengan pernik yang bisa kamu buat dari sisa kertas amplop cokelat tersebut, bisa buat berbentuk kancing, bintang, atau bentuk hati. Kamu bebas berkreasi!!

   Jika sudah selesai seperti yang kamu inginkan, sekarang kamu bisa memasukkan fotonya.

   *Taaaadaaaaa*...., jadi *deh* pigura kertas cantik ini.

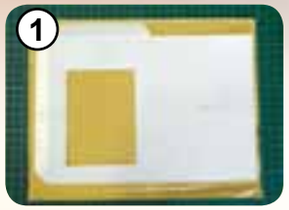

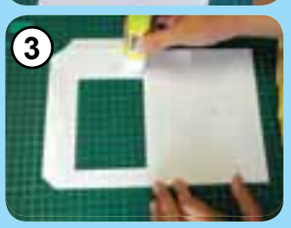

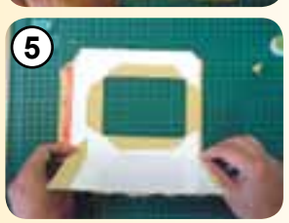

Adik-adik boleh mengirimkan foto hasil pigura foto kertas yang kalian buat (sertakan Nama dan Umur) melalui email: **dunia_tzuchi@yahoo.com**

Inge Sanjaya 📷 Anand Yahya

Master Cheng Yen Bercerita

# Kantong Baju Penyelamat Nyawa

ilustrasi: lin qian ru | penerjemah: dewi sisilia

Di sebuah desa, ada sebuah keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari seorang nenek, ayah, ibu, dan juga seorang anak laki-laki. Di dekat rumah mereka ada sebuah wihara. Anak laki-laki ini berhati sangat tulus dan lurus. Walau kemampuan berpikirnya agak lambat, tetapi ibunya tetap membesarkannya dengan penuh cinta kasih.

Saat anak ini memasuki usia sekolah, kedua orang tuanya pun menyekolahkannya. Ada sebagian teman sekolahnya yang suka mengejek dan menertawakannya dengan mengatakan, "Si dungu sudah datang…, si dungu sudah datang!" Tetapi meski teman-teman sekolahnya menjahilinya, ia tidak pernah marah, hanya menjauhi mereka dan bermain sendiri dengan gembira.

Anak ini mempunyai satu kebiasaan unik, yaitu suka memungut berbagai benda, dimasukkan ke dalam kantong dan dibawa pulang. Setiap hari ibunya selalu menungguinya di depan pintu rumah, menanyakan apa yang ada di dalam kantongnya dan memintanya untuk mengeluarkannya. Anak ini menuruti permintaan ibunya, mengeluarkan semua benda yang ada di dalam kantongnya. Setelah seluruh isi kantongnya dikeluarkan, ia baru diizinkan masuk ke dalam rumah.

Jika ibunya lupa menungguinya di depan pintu, maka ia akan membawa masuk semua benda-benda itu ke dalam kamarnya, bahkan meletakkan benda-benda itu di sisi bantal sebagai teman tidur. Ibunya tidak tahu harus berbuat apa terhadap kebiasaan unik anaknya ini.



Pada suatu hari, ibunya bertanya seperti biasa, "Apa yang ada di dalam kantong bajumu?" Ketika sang ibu ingin memeriksa isi kantong baju anaknya, si anak melangkah mundur dan tidak membiarkan ibunya memeriksa kantong bajunya. Ibunya menjadi agak marah dan dalam hati ia berpikir, "Setiap hari harus membersihkan isi kantong bajumu saja sudah cukup menyebalkan, sekarang malah tidak boleh saya periksa?"

Maka sang ibu maju ke depan untuk menarik anaknya agar mendekat. Si anak spontan berusaha melindungi kantongnya. Ibunya menjauhkan tangan anak itu dari kantongnya. Sang ibu menepis tangan si anak dan teraba ternyata ada sesuatu yang terasa hangat dan lembek. Ia sangat terkejut dan bertanya kepada anak lelakinya, "Apa sebenarnya yang ada di dalam kantongmu? Segera keluarkan!"

Anak lelaki itu hanya bisa menangis dan dengan sangat berhati-hati membopong dengan kedua belah tangannya, mengeluarkan benda tersebut dari dalam kantongnya. Ternyata itu seekor anak burung yang baru menetas dan belum terbuka matanya.

Sang ibu memeluk anaknya dan berkata, "Nak, tahukah kamu hari ini hari apa?

Hari ini adalah Hari Waisak, hari yang penuh dengan berkah, tidak boleh membunuh semua makhluk! Kamu jangan menyakiti anak burung ini. Segera lepaskan di belakang rumah, biarkan dia mencari makanan di tengah sawah."

Ketika si anak lelaki ini akan menuruti dan melakukan apa yang dikatakan ibunya, sang ibu melihat pada baju anaknya ada yang robek, ia lalu berkata, "Kamu lepaskan dulu bajumu, biar ibu menambal bajumu yang robek." Sebenarnya sang ibu merasa sangat kerepotan kalau setiap hari harus memeriksa kantong baju anaknya, maka dia ingin menjahit rapat kantong baju itu, dengan demikian anaknya tidak akan mengantungi berbagai benda untuk dibawa pulang ke rumah.

Setelah si anak melepaskan bajunya, ibunya lalu menjahit baju anaknya dengan sabar. Setelah selesai dijahit, si ibu memanggil anaknya untuk memakai kembali bajunya. Tetapi sudah dipangggil berkali-kali, anaknya tetap tidak ditemukan. Ibunya merasa sangat khawatir, "Anakku belum memakai baju, pergi kemana dia?" gumam ibunya.

Tidak lama kemudian, nenek si anak pulang ke rumah. Belum masuk ke dalam rumah, si nenek sudah berteriak memanggil menantunya dengan nada sangat marah. Di dalam hati si menantu berpikir, "Bukankah ibu mertua sedang mengikuti kegiatan pemandian Rupang Buddha? Kenapa dia marah-marah seperti itu?" Mertuanya berkata, "Kenapa kamu biarkan anakmu pergi ke wihara tanpa memakai baju, ini membuatku sangat malu!"

Si menantu merasa serba salah, tetapi ibu mertuanya sedang dalam keadaan sangat emosi, jadi dia hanya bisa berdiam diri menerima omelan mertuanya. Si menantu berpikir, "Anak bodoh ini kenapa ke wihara tanpa memakai baju? Lebih baik aku segera mencari dan membawanya pulang."

Ketika berjalan sampai ke belakang rumah, si ibu mendengar ada suara yang berasal dari dalam gudang. Tanpa bersuara si ibu membuka pintu gudang perlahan-lahan. Ia melihat putranya memegang sebuah kaleng berisi air. Ternyata anaknya ke wihara untuk mengambil air puja (suci).

Si anak lelaki dengan sangat berhati-hati menyuapkan air minum kepada anak burung. Ia berkata dengan suara lembut pada si anak burung, "Buddha akan melindungi dirimu! Buka matamu dan cepat tumbuh menjadi besar, supaya bisa terbang untuk mencari ibumu." Ia terus berkata pada burung kecil ini dengan lembut, sambil menyuapkan air minum tetes demi tetes dengan perlahan-lahan.

Si ibu yang menyaksikan hal itu merasa sangat terharu dan gembira, ternyata anaknya juga memahami tentang bagaimana menghargai kehidupan! Maka dia memutuskan untuk membuka kembali kantong baju anaknya yang sudah dijahit rapat, karena anaknya memiliki rasa cinta kasih yang sangat besar. Kantong baju itu pun juga bisa dijadikan kantong untuk menyelamatkan kehidupan!

**Pesan Master Cheng Yen:**

ini adalah kisah nyata. IQ (*Intelligence quotien*) anak di dalam cerita ini tidak tinggi, tetapi hatinya sangat bajik. Sekalipun sering dicemooh dengan sebutan "anak dungu", ia tidak pernah berhitungan dengan orang lain, dan ia juga paham untuk menghargai kehidupan. Meskipun anak ini tidak pintar, tetapi karena sifat alami seorang ibu yang penuh kasih sayang, ibunya tetap mendidik anaknya dengan sangat sungguh-sungguh. Melihat anaknya memiliki hati yang begitu baik, sang ibu memutuskan untuk membuka kembali kantong baju anaknya yang telah dijahit rapat, agar ketulusan dan kemurnian sifat alami anaknya memiliki ruang untuk berkembang.